

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Efektifitas Penerapan *Outbound Training* dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal pada Remaja

Hetti Sari Ramadhani & Diana Rahmasari

Hubungan antara Penalaran Moral dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Perempuan di SMK Surabaya

Yani Rachmawati & Umi Anugerah Izzati

Hubungan antara Religiusitas dan Stres dengan *Psychological Well Being* pada Remaja Pondok Pesantren

Rahmawati Dwi Anggraeni

Hubungan antara *Sibling Rivalry* dengan Stres pada Anak

Tenny Yanuari & Diana Rahmasari

Cognitive Theory in Action: a Discourse Analysis to a Youtube Video about Teaching

Siti Ina Savira

Does Spirituality Promote Autonomy or Submission?

Muhammad Syafiq

Volume 2	Nomor 1	Halaman 01 - 74	Agustus 2011	ISSN : 2087-1708
----------	---------	-----------------	--------------	------------------

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Jurnal Psikologi: Teori & Terapan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Agustus dan Pebruari. Jurnal ini memuat tulisan-tulisan ilmiah berdasarkan penelitian dan pemikiran kritis tentang berbagai isu yang berkembang dalam ranah psikologi teoritis maupun terapan.

Ketua Penyunting:

Hermien Laksmiwati

Penyunting Pelaksana:

Desi Nurwidawati
Muhammad Syafiq
Siti Ina Savira

Tata Usaha:

Musaropah

Alamat Penerbit dan Redaksi: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya, Kampus UNESA Lidah Wetan, Surabaya 60215
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

Jurnal ini menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh jurnal atau media publikasi lainnya. Persyaratan bagi penulis tercantum pada halaman sampul belakang. Tulisan yang masuk akan dievaluasi dan disunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah substansinya.

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

DAFTAR ISI

Efektifitas Penerapan <i>Outbound Training</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal pada Remaja Hetti Sari Ramadhani dan Diana Rahmasari <i>Program studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	01-10
Hubungan antara Penalaran Moral dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Perempuan di SMK Surabaya Yani Rachmawati dan Umi Anugerah Izzati <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	11-28
Hubungan antara Religiusitas dan Stres dengan <i>Psychological Well Being</i> pada Remaja Pondok Pesantren Rahmawati Dwi Anggraeni <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	29-45
Hubungan antara <i>Sibling Rivalry</i> dengan Stres pada Anak Tenny Januari dan Diana Rahmasari <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	46-57
Cognitive Theory in Action: a Discourse Analysis to a Youtube Video about Teaching Siti Ina Savira <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	58-66
Does Spirituality Promote Autonomy or Submission? Muhammad Syafiq <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	67-74

EFEKTIFITAS PENERAPAN *OUTBOUND TRAINING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK INTERPERSONAL PADA REMAJA

Hetti Sari Ramadhani dan Diana Rahmasari
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya
e-mail: direnavi@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan *outbound training* dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal pada remaja. Subjek penelitian adalah peserta remaja *outbound training* dengan rentang usia 16-19 tahun The Survival Outbound Team Prigen Pasuruan. Penelitian ini menggunakan *true experiment* yaitu kelompok eksperimen adalah 10 remaja yang terdaftar sebagai peserta *outbound training* dan kelompok kontrol adalah 10 remaja yang tidak terdaftar sebagai peserta *outbound training*. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni mereka yang memiliki skor resolusi konflik interpersonal rendah. Pengumpulan data menggunakan angket resolusi konflik interpersonal yang dinyatakan dalam bentuk ordinal dan menggunakan statistik parametrik dengan *paired sampel t test* dan *independent t test*. Hasil analisis data diperoleh nilai t sebesar 9,635 dan $p=0,000$ ($p<0,025$) sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan terhadap skor resolusi konflik interpersonal remaja antara sebelum dan sesudah diberikan *outbound training* pada taraf $\alpha = 0,05\%$. Diperoleh nilai t sebesar 5,069 dan $p=0,000$ ($p<0,025$) sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan terhadap skor resolusi konflik interpersonal antara remaja yang mendapat *outbound training* dan remaja yang tidak mendapat *outbound training* pada taraf $\alpha = 0,05\%$. Dari data analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan *outbound training* efektif dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal remaja.

Kata kunci: *outbound training*, resolusi konflik interpersonal.

Abstract: *This study aims to test the effectiveness of outbound training in improving interpersonal conflict resolution skills in adolescents. Subjects were adolescents outbound training participants with age ranges between 16-19 years old on the Team Survival Outbound Prigen Pasuruan. The design of this study was a true experiment, with 10 participants who were registered as outbound training participant was being assigned as experiment group and 10 participants who were not registered as outbound training participant was being assigned to control group Sampling technique used in this research was purposive sampling by selecting participants with low conflict resolution score. Data collecting method used was interpersonal conflict resolution questionnaire which resulting in an ordinal scale and was analysed using parametric statistic with t-test paired sample and independent t-test. Obtained score was $t = 9.635$ and $p=0.000$ ($p<0.025$), which means that the research hypothesis was accepted. In other words, there were a significant difference between adolescence interpersonal conflict resolution score prior- and post-intervention (outbound training) in $\alpha = 0.05\%$. Obtained score was $t = 5.069$ and $p=0.000$ ($p<0.025$), which means that the research hypothesis was accepted. It can be concluded, that there were a significant difference between adolescence interpersonal conflict resolution score prior- and post-intervention (outbound training) in $\alpha = 0.05\%$. Based on those results, it can be concluded that an effective implementation of outbound training can increase interpersonal conflict resolution skill in adolescence.*

Key words: *outbound training, interpersonal conflict resolution*

Dunia pendidikan mulai marak dengan kekerasan, dimana fenomena tersebut sering terjadi baik antar siswa maupun guru dengan siswa. Kekerasan ini bahkan sudah terlihat sejak anak berada di bangku pendidikan awal yang justru terbawa sampai seterusnya. Konflik dan kekerasan di sekolah tampak

melalui adanya sikap intimidasi, ancaman, perampokan, vandalisme, serangan fisik, godaan seksual, pemerkosaan, hingga pembunuhan (Esther dkk, 2005). Bentuk kekerasan di sekolah juga dapat berupa hukuman fisik, pemerasan, gertakan, perkelahian dan bentuk verbal yang akibatnya

membuat anak takut untuk pergi ke ruang istirahat, takut keluar halaman sekolah, prestasi belajar menurun, terganggu jam pelajaran dan membuat orang tua khawatir terhadap keselamatan anaknya (Elliot dkk., 1998).

Perkembangan emosi yang belum stabil cenderung membuat remaja mudah marah dan bergejolak. Kondisi remaja sebagai proses peralihan perkembangan membuat mereka rentan dengan konflik interpersonal. Menurut Walgito (2007), konflik interpersonal adalah suatu situasi dimana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan-keadaan yang antagonis. Pertentangan kepentingan diantara anggota kelompok atau komunitas masyarakat merupakan suatu kewajaran. Dalam kehidupan yang dinamis antar individu dan antar komunitas baik dalam organisasi maupun di masyarakat yang majemuk, konflik selalu terjadi manakala saling berbenturan kepentingan.

Wahyudi (2008) menambahkan bahwa pengertian konflik interpersonal adalah perselisihan, pertentangan antara dua orang/dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Adanya konflik menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan pendapat atau pertentangan antar individu atau kelompok. Kedua, terdapat perselisihan dalam mencapai tujuan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menafsirkan sesuatu. Ketiga, terdapat pertentangan norma, dan nilai-nilai individu maupun kelompok. Keempat, adanya sikap dan perilaku saling meniadakan, menghalangi pihak lain untuk memperoleh kemenangan dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas, dan kelima, adanya perdebatan dan pertentangan sebagai akibat munculnya kreatifitas, inisiatif, atau gagasan-gagasan baru.

Konflik yang ada dalam diri remaja sangat perlu untuk dikelola dengan baik karena dampak konflik yang tidak terselesai-

kan akan muncul dalam kegelisahan dan kecemasan yang akan mewarnai sikap dan tingkah lakunya. Ia menjadi mudah sekali marah, tersinggung, kecewa dan putus asa. Remaja yang tidak dapat menyelesaikan konflik dalam diri mereka sendiri bisa jadi terbawa ke dalam konflik yang jauh lebih besar yang dapat mengantarkan mereka pada kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). *State Of Our Nation's Youth* (2000) telah menemukan bahwa 40% siswa remaja cenderung melakukan tindak kekerasan dan 20% siswa remaja terlibat dalam kekerasan fisik (Sciarra, 2004). Demikian halnya *National Center for Education Statistics* (NCES) menemukan kekerasan pada siswa SD dan SMP pada tahun 1996/1997 telah mengalami peningkatan sekitar 57% (Esther dkk., 2005).

Pentingnya bagi remaja untuk dibekali kecakapan resolusi konflik interpersonal adalah karena remaja merupakan pewaris tata kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi situasi konflik adalah mengendalikan atau mengatur konflik agar konflik tidak terwujud dalam bentuk kekerasan, sehingga pemahaman terhadap resolusi konflik disini diarahkan pada konteks pengaturan atau pengendalian konflik (Noor, 2001). Menurut Deutsch (2000) hal penting bukanlah konflik itu baik atau buruk, melainkan bagaimana remaja bisa menangani konflik sehingga menjadi konstruktif. Remaja dengan konflik yang tidak terselesaikan akan berdampak dalam gangguan psikis, fisik dan perilaku. Gangguan psikis berupa sulit berkonsentrasi, kurang dapat berpikir jernih dan mudah marah, gangguan fisik berupa rasa pusing dan sulit tidur, serta gangguan perilaku berupa mengasingkan diri dari pergaulan, sulit mengadakan hubungan dengan orang lain, dan dapat pula berperilaku agresif (Walgito, 2007).

Menurut Weitzman & Patricia (2000) konflik tidak selamanya bermakna destruktif tetapi juga bisa dikelola untuk menjadi konstruktif. Konstruktif tidaknya suatu konflik tergantung pada pemahaman,

keterampilan dan kompetensi seseorang dalam melakukan resolusi konflik baik intra-maupun inter-personal. Upaya penanganan konflik yang bersifat dinamis dan fleksibel dengan pola resolusi konflik yaitu melalui cara-cara pengaturan atau pengendalian dengan memanfaatkan secara aktif bentuk-bentuk komunikasi untuk menekan konflik itu sendiri. Jika individu memiliki persepsi negatif atas konflik yang terjadi, maka sikap dan tingkah laku pemecahan konflik cenderung destruktif-disfungsional. Sebaliknya cara pandang positif melahirkan persepsi, sikap, respon tingkah laku solusi konflik konstruktif-fungsional.

Resolusi konflik yang konstruktif akan membawa beberapa manfaat dalam diri seseorang dan berdampak positif antara lain: meningkatkan harga diri, kepercayaan yang lebih besar, meningkatkan harga diri dalam kelompok serta meningkatkan hubungan lebih erat dalam kelompok (Walgito, 2007). Selain itu, dengan terbentuknya resolusi konflik mereka dapat menemukan cara yang baik memecahkan kontroversi dengan orang lain, menemukan ide-ide kreatif, belajar untuk mendengarkan, bersikap dan menyamakan perbedaan tersebut (Somech, 2008).

Salah satu media alternatif memunculkan beberapa aspek resolusi konflik pada remaja adalah melalui media *experiential learning* dimana remaja akan dituntut berpikir kreatif dan menyelesaikan suatu permasalahan tertentu dengan berkelompok secara langsung. Materi pelatihan di alam terbuka atau yang lebih dikenal dengan *Outbound Training* telah merambah ke dunia pendidikan dan membantu permasalahan dalam pendidikan.

Menurut Ancok (2002) *Outbound training* adalah suatu program pelatihan di alam terbuka yang mendasarkan pada prinsip "*experiential learning*" belajar melalui pengalaman langsung yang disajikan dalam bentuk permainan, diskusi, simulasi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi.

Penjelasan tersebut juga mendapat dukungan yang lebih jelas dalam menggambarkan kegiatan *outbound training* di lapangan yaitu menurut Asti (2009), *Outbound training* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka yang menyenangkan dan penuh tantangan dengan bentuk kegiatan berupa simulasi kehidupan melalui permainan yang kreatif, rekreatif dan edukatif baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk pengembangan diri (*personal deveopment*) maupun kelompok (*team development*). Kayes (2005) menambahkan dalam jurnalnya bahwa *outbound training* merupakan: "*a structure way to help team develop the essential competencies necessary for team learning*". Berdasarkan definisi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa *outbound training* merupakan suatu metode pelatihan di alam terbuka yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi diri dan manajemen diri yang baik.

Outbound training merupakan media *experiential learning*, sehingga tepat jika digunakan dalam pengembangan resolusi konflik interpersonal. Karakteristik outbound dengan *fun games* lebih banyak digunakan karena menyenangkan dan tidak membosankan terutama untuk fase remaja yang dinamis. Kenyataannya bahwa seseorang memulai proses pendidikan awal dengan bermain dan *having fun* di usia anak-anak. Permainan adalah budaya lama. Dan pada perkembangannya permainan memiliki fungsi yang signifikan dalam perkembangan budaya dan terlebih pada fenomena-fenomena psikologis atau refleksi psikologis (Wheatley, 1999).

Outbound Training dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal. *Outbound Training* dinilai mampu memberi kontribusi positif pada pribadi seseorang dan efektif dalam membangun pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun perilaku baru yang konstruktif (Asti, 2009). Ada berbagai alasan mengapa metode outbound efektif dalam membangun pemahaman terhadap

suatu konsep dan membangun perilaku, antara lain : metode outbound adalah simulasi kehidupan yang kompleks dengan permasalahan yang dibuat menjadi sederhana, metode ini memakai *experiential learning* dan metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan (Ancok: 2002).

Oleh karena itu dengan karakteristik remaja yang enerjik, *Outbound Training* bisa menjadi suatu cara baru yang menyenangkan untuk membantu remaja meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal yang dapat bermanfaat untuk berhasil menghadapi setiap permasalahan yang mereka temui.

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk membuat suatu penelitian eksperimen untuk mengetahui adanya efektifitas *Outbound Training* pada peningkatan kemampuan resolusi konflik interpersonal, sehingga penelitian ini berjudul

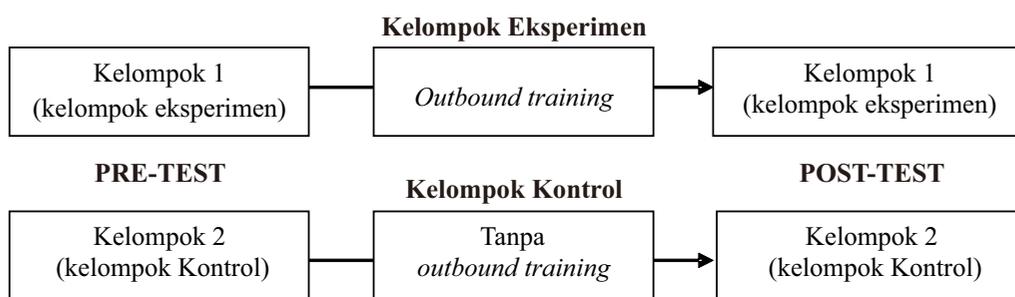
“Efektifitas Penerapan Outbound Training dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi konflik Interpersonal pada Remaja”.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh data guna menguji keefektifan penerapan *Outbound Training* dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal remaja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan cara memberikan perlakuan *outbound training* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa diberikan *outbound training*. Dalam desain ini subjek dikenakan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan sebelum pemberian *outbound training* dan pengukuran kedua dilakukan setelah pemberian *outbound training* kepada subjek penelitian. Desain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan. 1 Desain Penelitian



“Efektifitas Penerapan Outbound Training dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi konflik Interpersonal pada Remaja”.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Secara umum, apakah penerapan *Outbound Training* efektif dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal pada remaja? Secara lebih operasional, adakah peningkatan skor kemampuan resolusi konflik interpersonal sebelum dan sesudah penerapan *outbound training*? Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah: “Terdapat perbedaan nilai test rata-rata antara sebelum dan sesudah mengikuti

Subjek Penelitian

Subjek dalam pelaksanaan penelitian ini atau yang bertindak sebagai populasinya adalah seluruh remaja peserta *outbound training* di Pusat Pelatihan Outbound “The Survival Outbound Team” Prigen Pasuruan. Peserta *outbound training* adalah remaja dengan usia antara 16-19 tahun sejumlah 55 orang. Penentuan subjek ini menggunakan sampling bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Pengambilan

sampel diambil dari siswa yang memiliki skor resolusi konflik interpersonal paling rendah. Peneliti mengambil sampel kelompok eksperimen sejumlah 10 remaja yang memiliki nilai terendah dan untuk kelompok kontrol peneliti mengambil 10 remaja yang memiliki nilai terendah yang tidak mengikuti outbound. Peneliti mengambil kelompok kontrol dari siswa SMAN 3 Surabaya usia 16-19 tahun yang tidak mengikuti *outbound*

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan angket resolusi konflik interpersonal menggunakan skala Likert. Pembuatan angket didasarkan pada Aspek-aspek Resolusi Konflik Interpersonal. Skala ini berisikan seperangkat pernyataan yang merupakan memperlihatkan pendapat yang positif (*favorable*) maupun negatif (*unfavorable*). Dalam penskalaan model Likert dikenal lima alternatif jawaban atas pernyataan yang ada yakni Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-Kadang (K), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP). Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan cara analisis butir dengan asumsi bahwa instrumen itu dikatakan valid jika setiap butir soal instrumen tersebut valid. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *Pearson*. Pengukuran validitas instrumen diperoleh dari hasil uji instrumen terhadap 40 responden remaja.

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan menggunakan SPSS versi 17,0 *for windows*. Hasil setiap butir soal dianggap valid jika memenuhi kriteria penggunaan rumus, yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf kepercayaan 95% (0,05). Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Butir instrumen dikatakan valid jika $r_{hitung} > 0,300$. Item-item instrumen yang dinyatakan valid berarti sudah memadai untuk digunakan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan uji

validitas maka terdapat 38 butir yang valid dan 12 butir yang gugur dari 50 butir aitem yang dibuat (seperti yang ada dalam lampiran 3.2). Butir gugur terdapat pada semua indikator, namun tiap-tiap indikator tetap terwakili oleh butir yang valid. Koefisien korelasi untuk butir-butir yang valid bergerak dari 0,315 sampai 0,670.

Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus *alpha cronbach* pada skala *Resolusi Konflik Interpersonal*. Penghitungan reliabilitas dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan program SPSS 17,0 *for windows*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,906, yang mana nilai *cronbach's alpha* dengan $\alpha=0,906 > 0,6$ dan dengan $p=0,000$ ($p<0,001$) maka kuesioner *Resolusi Konflik Interpersonal* dinyatakan sangat reliabel. Artinya, alat ukur *Resolusi Konflik Interpersonal* menunjukkan kestabilan dan memiliki konsistensi atau keajegan.

Teknik Analisis Data

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Outbound training*. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan resolusi konflik interpersonal. Data pada penelitian ini merupakan data ordinal dan menggunakan statistik parametrik untuk mengetahui efektivitas *outbound training* dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal. Penghitungan ini menggunakan uji t dengan dua sampel berpasangan (*Paired sample t test*) dan uji t dengan dua sampel bebas (*independent t test*) yang nantinya dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 17,0 *for windows*. Pengujian hipotesis ini dengan menggunakan uji beda rata – rata berpasangan atau disebut *paired sample t test*. Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi dari

perbedaan antara sampel atau variabel yang sama dengan dua perlakuan yang berbeda. Artinya apakah dengan perlakuan yang berbeda terhadap sebuah sampel akan berbeda secara statistik atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut deskripsi data hasil penelitian berdasarkan Selisih Nilai (*Gain Score*) dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

angket resolusi konflik interpersonal dimana diperoleh dari hasil pengurangan antara *post-test* dengan *pre-test* sedangkan sebanyak 1 remaja atau sebesar 10% tidak mengalami perubahan dari hasil *post-test* dan *pre-test*nya dan yang terakhir terdapat 5 remaja atau 50% mengalami selisih angka naik akan tetapi selisih angka kenaikan itu tidak besar yaitu hanya berada di kisaran 3 sampai -1. Dan dari hasil uji *pre-test* dengan *post-test* dapat diperoleh deskripsi statistik kelompok kontrol di tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test dua kelompok dengan Gain Score

NO	Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen		
	Hasil Pre-test	Hasil Post-test	Gain Score	Hasil Pre-test	Hasil Post-test	Gain Score
1.	133	136	+3	144	165	+23
2.	130	132	+2	142	163	+19
3.	124	123	-1	121	153	+32
4.	122	122	0	119	145	+26
5.	95	98	+3	103	144	+41
6.	105	107	+2	105	139	+34
7.	142	144	+2	142	169	+27
8.	136	135	-1	135	170	+35
9.	145	144	-1	138	155	+17
10.	127	126	-1	123	172	+49
Σ	1259	1267	5	1272	1575	303
\bar{X}	125,9	126,7	0,5	127,2	157,5	30,3

Tabel 2. Deskripsi Statistik Kelompok Kontrol

KELOMPOK		N	Mean	SD	Range	Max.	Min.	Varian
Kontrol	<i>pre-test</i>	10	125,90	15,652	50	145	95	244,989
	<i>post test</i>	10	126,70	15,018	46	144	98	225,567

Perbandingan rata-rata nilai *gain score* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih unggul 29,8. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *outbound training* dapat meningkatkan skor resolusi konflik interpersonal.

Dari hasil diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 4 remaja atau sebesar 40% terdapat selisih angka yang menurun dari

Dari data tabel 2 terlihat selisih peningkatan rata-rata mean pada saat *pre-test* dan *post-test* hanya 0,80.

Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen menunjukkan bahwa 10 remaja atau 100% mengalami kenaikan penuh dan selisih angka naik berkisar antara 19-49. Berikut deskripsi data

kelompok eksperimen dalam tabel 3 sebagai berikut:

artinya Ada perbedaan nilai test rata-rata antara sebelum dan sesudah mengikuti

Tabel 3. Deskripsi Statistik Kelompok Eksperimen

KELOMPOK		N	Mean	SD	Range	Max.	Min.	Varian
eksperimen	<i>pre-test</i>	10	127,20	15,273	41	144	103	233,289
	<i>post-test</i>	10	157,50	11,983	33	172	139	143,611

Dari data tabel 3 terlihat selisih peningkatan rata-rata *mean* pada saat *pre-test* dan *post-test* adalah 30,3, sehingga terlihat ada peningkatan yang besar.

outbound training. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *outbound training* sangat berpengaruh untuk meningkatkan skor *post-test*. Sedangkan untuk besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan dengan koefisien atau uji signifikan diperoleh sebesar 0,954 yang menandakan bahwa *outbound*

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Statistik paired samples t tests

KELOMPOK		N	Mean	Std. deviation	Std. error mean
Eksperimen	<i>pre-test</i>	10	127.200	15.27380	4.83000
	<i>post-test</i>	10	157.500	11.98379	3.78961
Kontrol	<i>pre-test</i>	10	125.900	15.65212	4.94964
	<i>post-test</i>	10	126.700	15.01888	4.74939

Tabel 5. Korelasi paired samples t tests

KELOMPOK		N	Korelasi	Sig.
Eksperimen	<i>pre-test post-test</i>	10	0,759	.011
Kontrol	<i>pre-test post-test</i>	10	0,994	.000

Tabel 6. Tes paired samples t tests

KELOMPOK		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
eksperimen	<i>pre-test post-test</i>	-30.300	9.94485	3.14484	-37.414	-23.185	-9.635	9	0,000
kontrol	<i>pre-test post-test</i>	-.800	1.75119	.55377	-2.052	.452	-1,44	9	0,182

Dari perhitungan di atas kelompok eksperimen memperoleh nilai Sig(2-tailed) (0,000) < 1/2α(0,025), maka Ho ditolak dan H₁ diterima sehingga dalam penghitungan ini menunjukkan ada perbedaan nilai rata-rata test sebelum dan sesudah mengikuti *outbound training*. Atau dapat dilihat pula dari nilai t hitung sebesar -9.635 yang dimutlakan menjadi 9,635 kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 0,703 sehingga diperoleh t hitung(9,635) > t tabel(0,703) dan dapat dikatakan Ho ditolak dan H₁ diterima,

training mempunyai pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan resolusi konflik interpersonal remaja.

Pembahasan

Konsep dari resolusi konflik menurut Hugh Miall, Oliver Ramsbothan dan Tom Woodhouse (1999) adalah mengupayakan penanganan konflik yang bersifat dinamis dan fleksibel melalui cara-cara pengaturan atau pengendalian dengan memanfaatkan secara

aktif bentuk-bentuk komunikasi untuk menekan konflik itu sendiri melalui sikap: Mendengarkan secara aktif dan reflektif pihak lain; memperhatikan dan memfokuskan pada apa yang dikatakan pihak lain serta mengkomunikasikan kembali apa yang telah dimengerti, Melatih dan menumbuhkan empati; mendengarkan secara aktif dalam menyalami perasaan pihak lain sehingga dapat ikut merasakan apa yang dirasakan pihak lain, Menerima, memberi dan menggunakan masukan yang konstruktif; dengan mendengarkan dan menyelami apa yang dikemukakan pihak lain, kita dapat memahami perilaku yang positif dan negatif beserta dampaknya, baik pada diri seseorang maupun kelompok atau dua-duanya dan berani melakukan kontak langsung, masing-masing pihak dapat menyelami apa yang ada sebenarnya pada masing-masing pihak. Sehingga remaja dengan Resolusi konflik interpersonal baik akan mampu menciptakan konflik yang konstruktif dan akan membawa beberapa manfaat dalam diri remaja tersebut.

Outbound training memiliki simulasi kehidupan yang kompleks dengan permasalahan yang dibuat dengan sederhana. Dan pada perkembangannya permainan memiliki fungsi yang signifikan dalam fenomena-fenomena psikologis atau refleksi psikologis (Wheatley, 1999). *outbound training* adalah metode *experiential learning* yang efektif untuk membangun pemahaman suatu konsep dan membangun perilaku baru dalam diri seseorang (Ancok, 2002). Metode *experiential learning* merupakan cara yang tepat untuk membentuk perilaku-perilaku baru yang konstruktif dalam diri remaja. *outbound training* efektif dalam membangun kemampuan dalam resolusi konflik interpersonal.

Outbound training yang dimaksud terdiri dari games Pindah Ranjau, Bola Pimpong Bertali, Titanic dan Step by Step. Dengan perlakuan *outbound training* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal remaja.

Pada penelitian ini *outbound training*

banyak membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik interpersonal untuk menyelesaikan konflik yang mutlak ada dalam kehidupan mereka. Dalam uji hipotesis *paired t test* menunjukkan hasil penerimaan H_1 dimana Ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti *outbound training* dengan uji keberartian yang "sangat kuat". Sedangkan dalam uji *independent t test* menunjukkan bahwa rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berbeda sehingga diperoleh hasil H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pada dasarnya proses resolusi konflik ini dilakukan pada saat peserta *outbound* (kelompok eksperimen) melakukan refleksi setelah sesi *outbound* diberikan kemudian setelah mereka merefleksi diri trainer memberikan *debriefing* atau evaluasi secara keseluruhan. *Debriefing* yang dilakukan trainer inilah yang memperkuat terbentuknya resolusi konflik interpersonal. Akan tetapi didalam *Debriefing* trainer diharapkan untuk mendo-rong peserta *outbound* menemukan *insight* yang terbaik bagi diri mereka sendiri dan dapat menyampaikan apa yang sebaiknya dilakukan oleh mereka dalam menyelesaikan konflik mereka.

Resolusi konflik yang terbentuk dalam diri remaja juga dikarenakan faktor kesempurnaan otak dan proses berpikir yang jauh lebih baik ketika menentukan sebuah keputusan penting dalam hidupnya. Pada tahap ini remaja berada pada tahap *operational formal* yakni sudah dapat berpikir abstrak dan membuat hipotesis. Remaja sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan dalam membuat keputusan dalam berbagai isu dalam hidupnya. Kemampuan inilah yang perlu dikuatkan dalam diri remaja. Namun yang terjadi remaja sering tidak menggunakan kemampuannya dengan baik dan justru terperangkap dalam konflik yang semakin merugikan dirinya. Sehingga remaja perlu sebuah keterampilan untuk meningkatkan kemampuan resolusi konflik inter-

personal. Metode *outbound training* memberikan pengalaman yang digemari remaja sehingga memberikan pengaruh yang efektif dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal remaja.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan nilai test rata-rata pada kelompok kontrol maupun eksperimen antara sebelum dan sesudah mengikuti *outbound training* sebesar 9,635 pada taraf $\alpha =$

0,05%. Selain itu, *outbound training* mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar 0,954 terhadap peningkatan kemampuan resolusi konflik interpersonal remaja. *Outbound training* juga efektif dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal remaja berdasarkan beda rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 5,069 pada taraf $\alpha =$ 0,05%. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan akhir bahwa metode *outbound training* efektif untuk meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. (2002). *Outbound Management Training*. Yogyakarta : UIIPress
- Anit Somech. (2008). Managing Conflict in School Teams: The Impact of Task and Goal Interdependence on Conflict Management and Team Effectiveness. *Journal of Educational Administration Quarterly*, 44, 359
- Anna B. Kayes, D. Christopher Kayes and David A. Kolb. (2005). Developing Teams Using The Kolb Team Learning Experience. *Journal of Simulation and Gaming*, 36, 355
- Amanuel G. Tekleab, Narda R. Quigley and Paul. E Tesluk. (2009). A Longitudinal Study of Team Conflict, Conflict Management, Cohesion, and Team Effectiveness. *Journal of Group and Organizations Management*, 34, 170.
- Alisjahbana, S. T., (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta : Penerbit PT Dian Rakyat.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Criblin, J. (1982). *Leadership Strategies for Organizations Effectiveness*. New York: Amacom.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosda.
- Deutsch, M., & Peter Coleman. (Eds). (2000). *The Handbook of Conflict Resolution*. San Francisco: Josey Bass.
- Fitrotun. (2006). *Evaluasi Outbound Training dalam Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Pendidikan di Sekretariat Daerah Propinsi Jawa Timur*. Tesis, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Elisabeth, S.S. (2010). *Studi Perbedaan Kemampuan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Persepsi Remaja terhadap Pola Komunikasi Orang Tua*. Skripsi. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Esther, H. (2005). *Kekerasan di Sekolah dan Upaya Penanggulangannya*. Seminar Nasional HUT ABKIN XVII, Desember 2005 di UM Malang.
- Halleyda, Nuriah. (2008). *Efektifitas Outbound Training dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak yang Mengalami Penolakan Teman Sebaya*. Tesis. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hardjana, A.M., (1994). *Konflik di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendricks, W. (1992). *Bagaimana Mengelola*

- Konflik*. Diterjemahkan oleh : Arif Santoso. Jakarta Bumi Aksara.
- Johnson, D.W., & Johnson, F.P. (2000). *Joining Together : Group Theory and Group Skill*. Seventh Edition. Allyn and Bacon, Inc, Tokyo.
- Martini. (2005). *Prosedur dan Prinsip-Prinsip Statistika*. UNESA Press: Surabaya.
- Muryantinah, dkk. (2011). Efektifitas Outward Bound Training untuk Meningkatkan Harga Diri dan Kemampuan Kerjasama. *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial* (Online), 2 (2), (<http://www.jurnal.unair.ac.id/login/jurnal/filer/J>, diakses 1 Maret 2011).
- Nurhidayah, Siti. (2007). *Pengaruh Pelatihan Keterampilan Manajemen Konflik terhadap Kecerdasan Emosi Remaja dalam Pengambilan Keputusan*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Nurwijayanti, Siti. (2003). *Manajemen Konflik dalam Persaingan antar Saudara Sekandung*. Skripsi. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sciarra, D. T. (2004). *School Counseling: Foundations and Contemporary Issues*. Canada : Thompson Brooks/cole.
- Sujianto, E. Agus. (2009). *Aplikasi Statistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Tosi, H. L, dkk. (1990). *Managing Organizational Behavior*. (2nd Edition). Massachusetts: Adisso-Wesley Publishing Company.
- Trihendradi. C. (2009). *Analisis statistik*. Yogyakarta : Andi.
- Wahyudi. (2008). *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Pontianak Timur : Alfabeta.
- Walgito, Bimo. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : Andi.
- Walter J. Wheatley. (1993). Enhancing The Effectiveness and Excitement of Management Education : A Collection of Experiential Exercises Derived from Childrens Games. *Journal of Simulation and Gaming*, 30, 181.
- Weitzman, E.A., & Patricia Flynn, W. (2000). *Problem Solving and Decision Making in Conflict Resolution*. Dalam Morthon Deutsch, (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution*. San Fransisco: Josey Bass.
- Winardi. (1990). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Wikipedia. (2011). *Data Konflik Remaja*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>, pada 19 Februari 2011.

HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA PEREMPUAN DI SMK SURABAYA

Yani Rachmawati dan Umi Anugerah Izzati

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail: umianugerah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah siswa perempuan kelas XI SMA Ketintang Surabaya yang berusia 16-18 tahun dan memiliki pacar. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 133 siswa dan sampelnya 60 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan analisis *Product Moment Person*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan di SMK Ketintang, Surabaya dengan $r_{xy} = -0,771$. Hal tersebut menunjukkan apabila penalaran moralnya tinggi maka sikapnya terhadap perilaku seks pranikah justru negatif atau menolak, apabila penalaran moralnya rendah maka sikapnya terhadap perilaku seks pranikah justru tinggi. Kekuatan hubungan penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah sebesar 59,5% yang berarti ada variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini sebesar 40,5% yang mempengaruhi pembentukan sikap terhadap perilaku seks pranikah..

Kata kunci: Penalaran moral, sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Abstract: This study is a correlational study. Subjects were 11 grade female student of SMK Ketintang, Surabaya, age 16-18 and have a dating partner. The total population of this research were 133 students and the sample sample were 60 students. The data collecting in this study using a questionnaire. The data analysis method using product moment analysis. The result showed there's no negative relationship between moral reasoning with the attitude of adolescent toward pre-marital sexual behaviour among female student in SMK Ketintang, Surabaya with $r_{xy} = -0,771$. It shows that when their moral reasoning is high, then his attitude toward premarital sexual behaviour is negative or they reject it. If the moral reasoning level is low, then their attitude toward pre-marital sex behaviour is high. The strength of this relationship between moral reasoning and attitude toward pre-marital sexual behaviour was 59,5%, which means there are other variables that are not observed in this research by 40,5% which affect the formation of attitudes toward pre-marital sexual behaviour.

Key words: moral reasoning, adolescent attitude toward pre-marital sexual behavior.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimulai saat anak matang secara seksual dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum (Hurlock, 1980: 206). Perkembangan seseorang remaja mempunyai kekhususan dalam rangkaian proses perkembangan. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Awal masa remaja berlangsung mulai umur 13 sampai 18 tahun (Hurlock, 1980: 206).

Pada masa remaja terjadi beberapa perubahan, diantaranya adalah perubahan kognitif, sosioemosional dan fisik (Hurlock, 1980: 207). Perubahan kognitif dalam diri remaja dapat dilihat dari kemampuan berpikir abstrak dan logis sehingga pemikiran remaja

melampaui pengalaman nyata (Santrock, 2002: 45). Remaja mampu berpikir imajinatif, membayangkan penyelesaian masalah yang dihadapinya serta menarik hipotesis mengapa sesuatu terjadi.

Menurut Erik Erikson, remaja secara sosioemosional mulai mencari identitas diri (Santrock, 2002: 40). Remaja berusaha menjawab rasa kekaburan akan identitasnya dan mencari kemandirian melalui kelompok sosialnya yang ada di luar lingkungan keluarga, yaitu kelompok teman sebaya. Pada usia remaja teman sebaya memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial. Bersama kelompoknya remaja mulai menemukan jati dirinya. Remaja juga ingin memperoleh kendali akan setiap

perilakunya dan mengambil keputusan sendiri dari setiap masalahnya sehingga mereka mulai mengambil sikap untuk menghindari pengaruh orang tua yang terlalu dalam dan mengikat. Remaja laki-laki maupun perempuan mulai menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun berlawanan jenis.

Dorongan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis pada remaja juga dipengaruhi oleh perubahan fisik yang dialami. Perubahan fisik pada remaja meliputi perubahan struktur otak, ketrampilan motorik, dan pematangan organ seksual baik pada laki-laki maupun remaja perempuan (Hurlock, 1980: 210). Pematangan organ-organ seksual pada remaja akan mengakibatkan munculnya dorongan seksual. Dorongan seksual pada remaja mengarahkan remaja mendekati lawan jenisnya dan problem seksual remaja adalah bagaimana mengendalikan dorongan seksual yang dialami. Pengetahuan seks bagi remaja sangat penting untuk memberikan cara bagaimana mengontrol dorongan tersebut sekaligus memberi gambaran dampak negatif seks pranikah. Cinta dan seks merupakan salah satu problem terbesar yang dihadapi oleh remaja saat ini, terutama bagi para remaja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan pertimbangan moral remaja perempuan 73,9% orientasinya lebih pada cinta dan seks sehingga mempengaruhi perilaku yang mereka ambil (Hansen, 1987: 71).

Monks (2002: 275) juga menyatakan bahwa percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja sehingga masa remaja dipandang sebagai usia produktif dan juga usia bermasalah. Masalah pada remaja cenderung kompleks mengingat setiap upaya penyelesaiannya akan melibatkan orang tua, guru, atau orang terdekat. Bimbingan dan bantuan bagi remaja masih sangat dibutuhkan karena seorang remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik atau psikisnya secara keseluruhan

saat terjun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, dan nilai-nilai yang dianutnya merupakan perkembangan yang dialami setiap remaja dan setiap perubahan yang dialaminya bersifat ambivalen (Hurlock, 1980: 207). Ambivalensi di sini adalah pada saat remaja memiliki dorongan seksual yang tinggi dan perlu disalurkan, tetapi di sisi lain remaja harus membuktikan pada orang tua bahwa sebagai remaja mereka mampu menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab atas dirinya berdasarkan norma dan aturan moral.

Remaja dihadapkan pada masa kritis, dimana individu mulai mengalami konflik ataupun dilema moral yang lebih kompleks. Permasalahan seks pranikah adalah satu dari beberapa dilema moral yang dialami remaja. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Kepala Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kalimantan Benny Benu di Palangkaraya (*Liputan6.com*, 08/08/2010) menunjukkan bahwa seks pranikah adalah perilaku menyimpang di kalangan remaja yang setiap tahunnya hampir selalu mengalami peningkatan. Fenomena yang terjadi menunjukkan sebanyak 68 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar ikatan pernikahan. Hasil penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung.

Fenomena atau perilaku seks pranikah merupakan tindakan yang berhubungan dengan moral dan untuk sampai ke sana remaja akan melalui fase pergolakan batin dalam proses penalaran moral. Penalaran moral dapat terjadi karena adanya penerimaan nilai moral dari lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang kemudian diproses melalui penalaran, disimpan dalam pikiran, dan direfleksikan dalam wujud sikap dan diaplikasikan dalam perilaku. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelwyn dan J. Kenneth menunjukkan bahwa ada pengaruh dari

dimensi kognitif individu yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah (Moore, Nelwyn B. & J.Kenneth D., 2006: 577).

Menurut Sarwono (2002: 95), munculnya permasalahan seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja. Hal itu ditambah lagi dengan adanya dorongan seks karena membaca atau melihat buku-buku dan film porno serta kurangnya bimbingan dari orang tua untuk mengimbangi rasa ingin tahu mereka yang besar terhadap seks. Kurangnya pengetahuan seks dari orang tua bisa dikarenakan adanya anggapan bahwa di kalangan orang tua seks masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Orang tua seakan-akan ingin membatasi pengetahuan anak tentang seks dengan alasan belum cukup umur sehingga hal itu justru membuat rasa penasaran dan rasa ingin tahu pada remaja semakin besar dan remaja pun mulai mencari informasi tentang seks di luar orang tuanya.

Selain orang tua, peran guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk sama-sama memberikan perhatian yang lebih pada perkembangan remaja, terutama pada masalah seks pranikah. Penyuluhan-penyuluhan harus lebih dimaksimalkan daripada hukuman karena banyak remaja yang kurang mendapatkan bimbingan akhirnya meniru hal-hal yang tidak baik dari teman-teman sebayanya (Daradjat, 1983: 107).

Hasil penelitian menunjukkan perubahan drastis dalam lingkungan dapat mempengaruhi mental anak yang dewasa sebelum waktunya sehingga diperlukan peran orang tua untuk membantu perkembangan penalaran moralnya (Ijzendoorn, Marinus & Zwart-Woudstra, 1955: 359). Oleh karena itu, orang tua dan guru harus mulai membuka pikiran bahwa pendidikan seks bukan lagi hal yang tabu dan harus ditutup-tutupi, tetapi hal

penting untuk dibicarakan bersama. Landasan dasar tentang nilai-nilai moral dan pendidikan seks yang dimulai dari orang tua di lingkungan keluarga menjadi faktor paling penting karena berdasarkan penelitian sebagian besar remaja yang melakukan seks pranikah adalah mereka yang tinggal jauh dari rumah dan tanpa pengawasan (Nishigaya, 2010: 215). Adapun dalam permasalahan ini laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kecenderungan untuk melakukan seks pranikah. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lawrence Walker dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada bukti yang konsisten menunjukkan adanya pengaruh perbedaan jenis kelamin dalam perkembangan moral, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dilema seks pranikah (Walker, 1984: 512). Namun, dalam budaya yang masih bias gender seperti di Indonesia, remaja perempuan yang melakukan seks pranikah akan dianggap jauh lebih tidak bermoral daripada remaja laki-laki. Fenomena tersebut membuat kajian tentang sikap remaja perempuan terhadap perilaku seks pranikah lebih menjadi fokus penelitian ini.

Sikap dan penilaian remaja terhadap perilaku seks pranikah dipengaruhi kognitif, afektif, dan konatif. Adapun penalaran moral yang menentukan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dipengaruhi dari segi kognitif. Penalaran moral adalah pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk memikirkan konsekuensi baik dan buruk dari sebuah perilaku (Kohlberg, 1995: 66). Dalam pandangan Kohlberg, setiap orang pada dasarnya adalah *moral philosopher*, tidak peduli masih anak-anak atukah sudah dewasa. Baik anak-anak ataupun orang dewasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi filsuf moral, hal ini disebabkan adanya suatu bentuk pemikiran moral yang disebut tahap-tahap perkembangan moral yang berada di rana kognitif (Beck, 1971 dalam Haricahyono, 1995: 61).

Menurut teori Kohlberg (dalam

Santrock, 2002: 370), tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang dan tahap-tahap perkembangan moral setiap individu akan berlangsung melalui tahap-tahap tertentu yang berurutan. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis yang mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan; prakonvensional, konvensional, dan paskakonvensional (Santrock, 2003: 441).

Setiap individu yang mengalami perkembangan moral memiliki kecepatan yang bervariasi dan tidak menutup kemungkinan sebagian individu akan bertahan pada satu tahap cukup lama. Perkembangan penalaran moral ini merupakan hasil kemampuan yang semakin berkembang dalam memahami kenyataan sosial atau menyusun pengalaman sosialnya untuk dijadikan landasan dalam memecahkan dilema-dilema moral yang dihadapinya selama rentang kehidupan (Kohlberg, 1995: 70).

Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Santrock, 2002: 371), pada tahap remaja seseorang telah mencapai tahap penalaran konvensional. Pada tahap penalaran konvensional orientasi moral remaja didasarkan pada norma-norma interpersonal dan moralitas sistem sosial. Pada awal remaja kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok sebaya dan mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok tersebut agar tidak ditolak. Seorang remaja akan berusaha mempertahankan statusnya dalam kelompok sebaya tersebut dengan mengikuti moral kelompoknya, tetapi bukan berarti remaja meninggalkan kode moral keluarga. Pada tahap penalaran konvensional ini remaja telah mampu membedakan mana yang baik dan buruk berdasarkan norma, aturan, serta memper-timbangkan penilaian atau harapan orang lain. Pada saat penalaran moral remaja

telah berada pada tahap konvensional maka penalaran moralnya tergolong tinggi.

Menurut Kohlberg (1995: 141-158), meskipun penalaran moral remaja berada pada tahap konvensional, percepatan perkembangan penalaran moral setiap individu berbeda sehingga tingkat penalaran moralnya pun berbeda meskipun usianya sama. Adanya perbedaan pada tahap penalaran tersebut mengakibatkan adanya perbedaan pada orientasi pengambilan sikap terhadap suatu hal, termasuk sikap pada perilaku seks pranikah. Myers mengemukakan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah adalah evaluasi remaja secara kognitif, afektif, dan konatif yang dipengaruhi pengalaman ataupun pengetahuan, untuk menolak atau menerima perilaku seks pranikah (Walgito, 1994: 109-110). Selain itu, Azwar (2003: 30-36) juga menilai bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi sikap adalah dimensi kognitif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelwyn dan J. Kenneth pada tahun 2004 pada 629 perempuan yang belum menikah di Florida menunjukkan bahwa ada pengaruh dari dimensi kognitif individu yang mempengaruhi sikapnya terhadap perilaku seks pranikah (Moore, Nelwyn B. & J. Kenneth. D., 2006: 577).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara penalaran moral dengan sikap terhadap seks pranikah memiliki sifat korelasi negatif. Penelitian Lestari (2004) terhadap siswa perempuan di sebuah SMA swasta di Pasuruan, Jawa Timur menunjukkan hubungan antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah memiliki sifat korelasi negatif. Hal ini berarti menunjukkan semakin tinggi tahapan penalaran moralnya, maka sikap terhadap seks pranikah semakin negatif. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja akan dihindari apabila individu telah berada dalam tahap penalaran moral konvensional. Sebaliknya remaja yang penalaran moralnya

belum mencapai pada tahap konvensional sikapnya terhadap perilaku seks pranikah akan positif (Wiji Lestari, 2004: 2).

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Hansen (1987: 71) tentang pertimbangan moral pada 194 subjek penelitian remaja perempuan di Amerika menunjukkan sekitar 73,9% pertimbangan moral remaja perempuan pada tahap prakonvensional orientasinya lebih pada cinta dan seks sebagai hal yang menyenangkan sehingga perilakunya menjurus pada seks pranikah.

Remaja yang berada pada tahap penalaran moral prakonvensional ini memandang moral lebih berorientasi pada tujuan dan kesenangan, sedangkan pada tahap konvensional lebih berorientasi pada norma. Adapun pada tahap paskakonvensional, remaja lebih berorientasi pada hak individu secara universal (Kohlberg dalam Santrock, 2002: 370). Penalaran moral prakonvensional termasuk dalam tingkat penalaran moral yang rendah karena pertimbangan moralnya pada perilaku seks pranikah adalah perilaku yang menyenangkan, tidak ada internalisasi nilai moral, dan hanya berorientasi pada kesenangan sehingga sikap terhadap seks pranikah positif atau menerima. Tingkat penalaran moral yang lebih tinggi berada pada tahap konvensional dan paskakonvensional yang membuat remaja perempuan mengalami dilema moral ketika menghadapi kasus seks pranikah. Pada tahap ini remaja akan lebih mempertimbangkan dampak dari tindakannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Pertimbangan moral pada remaja didapat dari proses internalisasi nilai moral baik dari norma agama, susila, dan hukum yang didapatkan dari lingkungannya sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Dari pertimbangan norma tersebut remaja akan membuat keputusan bahwa perilaku seks pranikah adalah negatif, salah, tidak sesuai harapan orang tua, melanggar norma, serta melanggar prinsip keadilan yang menganggap perilaku tersebut akan menghancurkan masa depan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sikap remaja perempuan terhadap perilaku seks pranikah dapat diprediksi dari tahap perkembangan moralnya. Setelah dapat diketahui tingkat penalaran moralnya, maka dapat pula diprediksi sikapnya terhadap perilaku seks pranikah. Atas dasar kerangka berpikir ini maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa ada kaitan antara penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, terutama siswa perempuan di sebuah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Ketintang, Surabaya yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidak hubungan antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan SMK di Ketintang, Surabaya. Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil hipotesis penelitian, "ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan SMK di Ketintang, Surabaya."

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel pada suatu faktor berkaitan dengan variasi dengan faktor lainnya (Hasan, 2002: 23). Adapun format tulisan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel adalah tulisan deskriptif. Selanjutnya, hipotesis yang ditetapkan harus diuji menggunakan prosedur dan teknik analisis yang sesuai. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian survei merupakan salah satu prosedur dalam metode penelitian kuantitatif yang diberikan kepada subjek penelitian dalam bentuk pernyataan yang sistematis (Neuman, 2000: 150). Hubungan antara

tingkat penalaran moral dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah akan ditemukan melalui data-data numerikal atau angka yang telah didapatkan. Data numerik kemudian diolah dengan metode statistik korelasional dan dianalisis untuk memperoleh jawaban dari penelitian.

Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa perempuan kelas XI berusia 16-18 tahun di sebuah SMK di Ketintang, Surabaya yang memiliki pacar yang diketahui melalui survei. Berdasarkan hasil survei diperoleh jumlah populasi sebesar 133 orang yang rinciannya terdapat pada tabel 1.1. di halaman berikutnya ini:

Tabel 1.1. Jumlah Populasi

Kelas	Jumlah
AK (Akutansi) 1	16
AK (Akutansi) 2	21
AK (Akutansi) 3	12
AK (Akutansi) 4	17
PJ (Penjualan) 1	15
APK (Administrasi Perkantoran) 1	20
APK (Administrasi Perkantoran) 2	23
APK (Administrasi Perkantoran) 3	9
Total	133

Ketentuan jumlah sampel yang dapat diambil dalam suatu penelitian apabila populasinya besar atau lebih dari 100 adalah antara 10%-25% atau lebih (Arikunto, 2002: 112). Oleh karena itu, peneliti mengambil 45% dari keseluruhan populasi, yaitu 60 siswa perempuan dari kelas XI yang masuk pada pagi hari dan memiliki pacar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penalaran moral ini menggunakan kuesioner terbuka yang bisa menampung jawaban subjek berupa alasan-alasan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan untuk penentuan sikap remaja

terhadap seks pranikah menggunakan kuesioner tertutup berupa Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah. Kuesioner tertutup ini terdiri dari 4 pilihan dan subjek penelitian memilih salah satu jawaban secara langsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diujicobakan pada siswa perempuan SMK dengan karakteristik yang sama kepada siswa perempuan yang masuk pada siang hari dan hasilnya diperoleh 109 siswa. Jumlah populasi yang telah memenuhi kriteria diambil sebanyak 40 siswa atau sebesar 37% yang dijadikan sampel prapenelitian untuk uji validitas empirik Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks

Pranikah. Siswa perempuan yang dijadikan sampel diambil sesuai karakteristik dan diacak menggunakan teknik *random sampling*. Sampel prapenelitian yang telah diperoleh kemudian diberikan angket Penalaran Moral DIT (*Defining Issue Test*) dan Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah.

Angket Penalaran Moral

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur penalaran moral adalah kuesioner tipe isian terbuka. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel penalaran moral ini menggunakan *Defining Issue Test* (DIT)

berupa angket tipe isian. Dalam penelitian ini digunakan sebuah cerita untuk mengungkap perkembangan penalaran dan prinsip moral siswa. Pada dasarnya DIT berpijak pada dilema-dilema tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg. Siswa diminta memberikan jawaban atas pertimbangan-pertimbangan kasus dilema moral yang ada dalam DIT dan tidak ada pembatasan waktu untuk menjawabnya. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang menjadi indikator dari tingkat atau tahap perkembangan moral siswa (Pratidarmanastiti, 1991: 56). Angket yang diberikan kepada subjek penelitian berisi tentang pendapat-pendapat tentang permasalahan sosial melalui 9 (sembilan) buah cerita dengan total 17 pertanyaan. Secara umum siswa bisa menyelesaikannya dalam waktu 60 menit dan dapat disajikan secara klasikal dan selanjutnya dilakukan skoring. Cara penilaian angket DIT adalah setiap pertanyaan dalam angket dilema moral diperlakukan sebagai 1 butir aitem. Tiap butir akan diberi nilai antara 1-6 berdasarkan 6 tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (1995: 81), yaitu sebagai berikut :

Tiap butir dalam DIT memiliki skor minimal 1 (satu) dan skor maksimal 6 (enam). Rentang minimalnya adalah $17 \times 1 = 17$ dan rentang maksimalnya adalah $17 \times 6 = 102$. Skor penalaran moral tiap individu bergerak dari 17 sampai 102. Selanjutnya, dari skor tersebut dapat diketahui tahap penalaran moral individu yang diperoleh melalui rentang skor penalaran moral (Pratidarmanastiti, 1991: 56), seperti terdapat pada table 1.2. di bawah ini:

Tabel 1.2. Rentang Skor Penalaran Moral

Skor	Tahap
89-102	VI
75-88	V
61-74	IV
46-60	III
32-45	II
17-31	I

Validitas alat ukur Penalaran Moral DIT telah dilakukan oleh Pratidarmanastiti (1991: 64) pada siswa SMA di seluruh Yogyakarta dan hasilnya seluruh aitem pada alat ukur ini dinyatakan valid dengan $r_{hitung} > 0,300$. Angket Penalaran Moral DIT yang terdiri dari 9 kasus dengan 17 pertanyaan ini dilakukan uji

Nilai 1:	Jawaban siswa mengandung unsur kepatuhan atau menghindari hukuman. Akibat akibat fisik dan tindakan menentukan baik atau buruk tindakan ini.
Nilai 2:	Jawaban siswa mengandung unsur timbal balik, bukan masalah kesetiaan, rasa terima kasih, atau rasa adil.
Nilai 3:	Jawaban siswa mengandung unsur agar dapat diterima lingkungan dengan bersikap "baik" atau "manis".
Nilai 4:	Jawaban siswa mengandung unsur-unsur untuk melaksanakan kewajiban, hormat pada otoritas atau memelihara ketertiban sosial yang ada demi ketertiban itu sendiri.
Nilai 5:	Jawaban siswa mengandung unsur kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan pendapat pribadi itu relatif, maka perlu adanya peraturan untuk mencapai <i>consensus</i> atau persetujuan bersama. Tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak manusia yang umum dan disetujui masyarakat.
Nilai 6 :	Jawaban siswa mengandung unsur/prinsip abstrak, etis, dan universal mengenai keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi. Tindakan benar diartikan sesuai dengan suara hati, prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, pedoman pada universalitas dan logis.

validitas empirik untuk mendukung validitas yang dilakukan oleh Pratiidarmanastiti. Angket Penalaran Moral DIT diujicobakan pada siswa perempuan SMK di Ketintang, Surabaya yang masuk kelas pada siang hari. Uji coba dilakukan pada 40 siswa sebagai sampel dari 109 populasi prapenelitian dengan karakteristik yang sesuai, yaitu siswa perempuan SMK di Ketintang kelas XI berusia 16-18 tahun dan memiliki pacar. Hasil dari Angket Penalaran Moral DIT menunjukkan nilai koefisien validitas memiliki taraf signifikansi 5 % dan harga r_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0,300 maka aitem dinyatakan valid (Azwar, 2007: 103). Hal ini berarti apabila harga r_{hitung} lebih besar dari 0,300 maka aitem dikatakan valid, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil uji validitas empirik Angket Penalaran Moral DIT (variabel X) dari 17 butir aitem atau semua aitem dinyatakan valid dengan hasil yang menunjukkan r_{hitung} terendah sebesar 0,322 dan r_{hitung} tertinggi sebesar 0,609 yang berarti r_{hitung} lebih besar dari 0,300.

Setelah uji coba Angket Penalaran Moral DIT, selanjutnya dilakukan uji validitas isi. Uji validitas isi dilakukan untuk mengetahui cara penskoran yang tepat sesuai pedoman alat ukur sebelum penelitian dilakukan dan data penskorannya divalidasi antar ahli untuk mengetahui keabsahan penskoran sesuai dengan pedoman penskoran Angket Penalaran Moral DIT. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgment* (Azwar, 2007: 52). *Professional judgment* dilakukan untuk melihat apakah aitem-aitem dari Angket Penalaran Moral DIT telah sesuai dengan tujuan pengukuran dan penskoran sehingga dapat digunakan. Validasi Angket Penalaran Moral DIT melibatkan *judges* sebanyak 6 *judges* yang terdiri dari 3 *judges* ahli dari dosen psikologi dan 2 *judges* lainnya adalah mahasiswa psikologi yang memahami penalaran moral.

Adapun pengujian reliabilitas Angket

Penalaran Moral DIT digunakan *alpha cronbach* (Azwar, 2007: 184). Alat ukur ini telah dinyatakan reliabel dengan *alpha cronbach* = 0,830 yang dilakukan oleh Pratiidarmanastiti pada siswa SMA di seluruh Yogyakarta (Pratiidarmanastiti, 1991: 64). Dalam penelitian ini dilakukan pengujian reliabilitas dan diperoleh *alpha cronbach* = 0,843 pada putaran pertama yang menyatakan Angket Penalaran Moral DIT sangat reliabel.

Angket Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah adalah Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah. Skala ini disusun berdasarkan komponen sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Skala ini terdiri dari dua kelompok aitem, yaitu aitem yang berbentuk pernyataan positif atau *favorable* dan aitem yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavorable*. Skala dalam penelitian ini bersifat tertutup dan tiap butirnya disediakan empat kemungkinan jawaban yang akan dipilih salah satu oleh subjek penelitian, yaitu SS (sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Rentang skor subjek penelitian Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah bergerak mulai dari 40-160. Selanjutnya dari skor Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah menunjukkan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah (Azwar, 2007: 109), seperti yang terdapat pada tabel 1.4. di bawah ini:

Tabel 1.4. Rentang Skor Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah

Skor	Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah
40-80	Sikap Negatif atau Menolak perilaku seks Pranikah.
81-160	Sikap Positif atau Menyetujui perilaku seks Pranikah.

Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah dalam penelitian ini validitasnya diuji dengan menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgment* (Azwar, 2007: 52). *Professional judgment* dilakukan untuk melihat apakah aitem-aitem dalam instrumen penelitian telah sesuai dengan tujuan, pengukuran, dan juga apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan skala yang baik dan benar. Masukan dari ahli diperlukan untuk mengetahui validitas isi dalam penelitian ini. Ahli yang dimaksud adalah seseorang yang memenuhi kriteria sebagai berikut; (a) dapat melihat relevansi antara definisi dimensi dengan aitem-aitem yang telah dibuat, (b) dapat melihat kriteria penulisan aitem yang tepat, dan (c) dapat melihat kesesuaian pengertian dimensi dengan konstruk yang diukur.

Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah melibatkan *judges* sebanyak 2 *judges* dari dosen psikologi. Uji *professional judgement* yang telah dilakukan kemudian dilanjutkan dengan perbaikan aitem-aitem yang kurang sesuai dengan indikator agar aitem memenuhi syarat sebagai skala yang baik sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh *professional judgement*. Setelah aitem disetujui *professional judgment*, dilakukan uji validitas empirik para-penelitian pada subjek yang memiliki kesamaan karakteristik dengan sampel penelitian. Uji coba instrumen Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah dilakukan pada 40 siswa sebagai sampel dari 109 populasi sesuai dengan karakteristik, yaitu siswa perempuan SMK di Ketintang kelas XI berusia 16-18 tahun dan memiliki pacar. Uji coba Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah menunjukkan hasil nilai koefisien validitas dengan taraf signifikansi 5 % harga r_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0,300 maka aitem dinyatakan valid (Azwar, 2007: 103).

Berdasarkan hasil uji coba instrumen

dengan bantuan program *Statistical Program For Social Science* (SPSS) versi 17,0 *for windows*, dari 60 butir aitem ada 40 aitem yang dinyatakan valid menunjukkan r_{hitung} terendah sebesar 0,308 dan r_{hitung} tertinggi sebesar 0,757. Hal ini menunjukkan r_{hitung} lebih besar dari 0,300. Aitem yang tidak valid menunjukkan r_{hitung} terendah sebesar -0,258 dan r_{hitung} tertinggi sebesar 0,255 ini menunjukkan r_{hitung} lebih kecil dari 0,300. Aitem yang tidak valid berjumlah 20 butir dan aitem yang telah valid kemudian diuji ulang validitasnya dalam putaran kedua uji empirik untuk lebih meyakinkan tingkat validitasnya hingga diperoleh r_{hitung} terendah sebesar 0,321 dan r_{hitung} tertinggi sebesar 0,726. Ini menunjukkan r_{hitung} lebih besar dari 0,300. Pada putaran kedua uji validitas Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah semua aitem telah valid. Aitem yang tergolong valid kemudian dianalisis untuk disusun dalam Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah yang telah diuji validitasnya dengan kisi-kisi aitem valid susunan baru.

Reliabilitas Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17,0 *for windows*. Uji reliabilitas menunjukkan hasil *Alpha Cronbach* alat ukur ini telah dinyatakan reliabel dengan $r_{hitung} = 0,866$ pada putaran pertama dan pada putaran kedua 0,920 yang menyatakan Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah sangat reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel yang kedua variabelnya berbentuk interval seperti dalam penelitian ini (Sugiono, 2008: 228). Sebelum melakukan pengujian harus dipenuhi persyaratan analisis terlebih

dahulu dengan asumsi bahwa sampel dipilih secara acak (*random*) dan datanya berdistribusi normal. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji normalitas bersifat linier yang artinya data yang dihubungkan berbentuk garis linier dan mempunyai pasangan yang sama (Riduwan, 2006:184).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah sebagai berikut: (a) membuat tabel kerja korelasi; (b) memasukkan data dari tabel ke dalam rumus korelasi *product moment* untuk menentukan koefisien korelasi; dan (c) menentukan signifikansi. Uji Signifikansi diketahui melalui rumus *product moment* untuk menjawab hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% yang berarti taraf kepercayaan 95%. Dalam proses perhitungan analisis data ini digunakan bantuan komputer program SPSS versi 17,0 *for windows*. Hubungan antara kedua variabel dikatakan signifikan apabila $p < 0,05$ dan apabila $p > 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak signifikan.

Untuk mengetahui kuat atau lemahnya derajat keeratan hubungan antara variabel X dan Y, secara sederhana dapat diterangkan berdasarkan nilai korelasi dari *Guilford Empirical Rules* (Muhidin & Abaurahman, 2007: 128), seperti pada tabel 1.5. di bawah ini:

Tabel 1.5. Tingkat Keeratan Hubungan Variabel X dan Variabel Y

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d 0,20	Kurang reliabel
>0,20 s.d 0,40	Agak reliabel
>0,40 s.d 0,60	Cukup reliabel
>0,60 s.d 0,80	Reliabel
>0,80 s.d 1,00	Sangat reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan skor penalaran moral tiap individu

bergerak dari 17 sampai 102. Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah diungkap melalui 40 butir pernyataan yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Rentang skor subjek Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah bergerak mulai dari 40-160. Data penalaran moral dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah terdapat pada tabel 1.6. di bawah ini:

Tabel 1.6. Tingkat Penalaran Moral Siswa

No.	Tingkat Penalaran Moral	Interval Skor	Jumlah Subjek	Presentase
1.	Tahap I	17-31	0	0%
2.	Tahap II	32-45	0	0%
3.	Tahap III	46-60	18	30,00%
4.	Tahap IV	61-74	41	68,33%
5.	Tahap V	75-88	1	1,67%
6.	Tahap VI	79-102	0	0%
Total			60	100 %

Berdasarkan tabel prosentase tingkat penalaran moral remaja di atas menjelaskan bahwa 0% remaja mempunyai tingkat penalaran moral prakonvensional tahap I. Pada tahap I, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema moral yang didasarkan pada kepatuhan atau untuk menghindari hukuman yang bisa menentukan baik atau buruknya tindakan. Sebesar 0% remaja mempunyai tingkat penalaran moral prakonvensional pada tahap II. Pada tahap II, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema moral yang didasarkan pada unsur timbal balik dan bukan didasarkan pada masalah kesetiaan, rasa terima kasih, atau rasa adil. Sebanyak 30,00% remaja mempunyai tingkat penalaran moral konvensional tahap III. Pada tahap III, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema moral yang didasarkan pada unsur agar dapat diterima lingkungan dengan bersikap "baik" atau "manis". Sebanyak 68,33% remaja mempunyai tingkat penalaran moral konvensional tahap IV. Pada tahap IV, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema yang

didasarkan pada unsur-unsur untuk melaksanakan kewajiban, hormat pada otoritas, atau memelihara ketertiban sosial yang ada demi ketertiban itu sendiri. Sebanyak 1,67% remaja mempunyai tingkat penalaran moral paskakonvensional tahap V. Pada tahap V, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema moral yang didasarkan pada unsur kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan pendapat pribadi itu relatif, maka perlu adanya peraturan untuk mencapai *consensus* atau persetujuan

penalaran moral rendah terdapat pada tahap I dan II dimana tingkat prakonvensional 0%. Sedangkan remaja yang tergolong memiliki penalaran moral tinggi terdapat pada tahap III, IV, V, dan VI dengan tingkat konvensional dan paskakonvensional 100%.

Dari penjelasan deskriptif hasil analisis Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah di atas dapat dibuatkan tabel seperti pada tabel 1.7. di bawah ini yang menunjukkan sikap positif (menyetujui) dan negatif (menolak) tentang perilaku seks pranikah pada subjek yang diteliti.

Tabel 1.7. Sikap Siswa terhadap Perilaku Seks Pranikah

No.	Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah	Interval Skor	Jumlah Subjek	Presentase
1.	Positif (Menyetujui seks pranikah)	160	0	0%
2.	Negatif (Tidak menyetujui seks pranikah)	40-80	60	100%
Total			60	100%

bersama. Tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak manusia yang umum dan disetujui masyarakat. Sebanyak 0% remaja mempunyai tingkat penalaran moral paskakonvensional tahap VI. Pada tahap ini, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema yang didasarkan pada unsur atau prinsip abstrak, etis, dan universal mengenai keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi. Tindakan benar diartikan sesuai dengan suara hati, sesuai prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, berpedoman pada universalitas, dan logis. Berdasarkan pada hasil tes yang diungkap dengan DIT tersebut, remaja yang tergolong memiliki

Berdasarkan pada hasil tes yang diungkap dengan Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah dapat diketahui bahwa remaja yang sifatnya positif atau menyetujui perilaku seks pranikah sebesar 0%, yang artinya keyakinan, perasaan, dan pemahaman remaja terhadap perilaku seks pranikah bukanlah perilaku yang buruk, tetapi perilaku yang menyenangkan. Sedangkan remaja yang sifatnya negatif atau menolak perilaku seks pranikah sebesar 100%, yang artinya keyakinan, perasaan, dan pemahaman remaja terhadap perilaku seks pranikah adalah perilaku yang buruk, negatif, dan merugikan.

Hasil analisis deskriptif penalaran moral dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dapat dilihat pada tabel 1.8. di bawah ini.

Tabel 1.8. Tabulasi Silang Penalaran Moral dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah

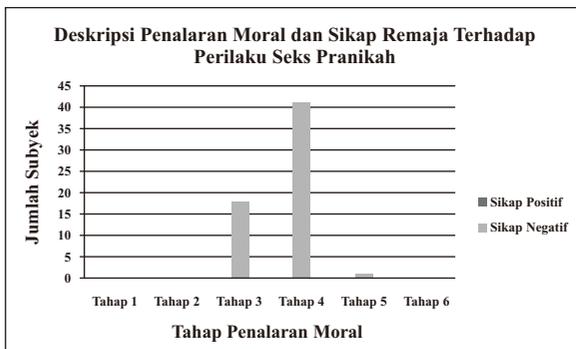
Penalaran Moral		Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah			
		Positif	Presentase	Negatif	Presentase
Tahap Penalaran Moral	Tahap 3	0	0%	18	30,00%
	Tahap 4	0	0%	41	68,33%
	Tahap 5	0	0%	1	1,67
Total		0	0%	60	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah remaja perempuan SMK di Ketintang, Surabaya dengan rentang usia 16-18 tahun yang memiliki pacar, tingkat penalaran moralnya tinggi sehingga sikap mereka terhadap perilaku seks pranikah adalah negatif atau menolak, seperti digambarkan pada grafik 2.1. di bawah ini:

Analisis Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang telah dianalisis melalui analisis deskriptif kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi dan uji hipotesis untuk menjawab permasalahan

Grafik 2.1. Deskripsi Penalaran Moral dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah



dalam penelitian. Uji asumsi dan uji hipotesis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif mengemukakan cara penyajian data dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi; grafik garis maupun

batang; diagram lingkaran; penjelasan melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku (Sugiono, 2008:29). Gambaran mengenai data penelitian disajikan pada tabel 1.9. di bawah ini.

Data statistik yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 for windows menunjukkan subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa (N). Nilai minimum yang diperoleh dari 60 subjek terhadap penalaran moral adalah 47 dan nilai maksimumnya adalah 77. Nilai minimum yang diperoleh dari 60 subjek mengenai sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah adalah 40 dan nilai maksimumnya adalah 79. Pada variabel penalaran moral memiliki skor rata-rata (mean) sebesar 63,22 dan rata-rata skor (mean) pada variabel sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah adalah 53,33.

Kesimpulan yang dapat diambil agar tidak menyimpang dan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini bersifat parametrik, maka perlu dilakukan uji asumsi terhadap Angket Penalaran Moral DIT dan Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah sebelum mencari korelasi antara kedua variabel tersebut melalui uji normalitas dan linieritas data (Riduwan, 2006: 184).

Sebagai salah satu syarat untuk analisis korelasi product moment yang datanya berskala interval atau ratio, maka distribusi datanya harus normal. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas one sample Kolmogorov-Smirnov. Uji Normalitas tersebut dilakukan dengan bantuan SPSS 17,0 for windows. Sebaran suatu variabel dapat dikatakan normal apabila nilai probable error (p)>0,05, sedangkan jika (p)<0,05 maka

Tabel 1.9. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Jumlah Subjek	Mean	Nilai Maksimum	Nilai Minimum
Penalaran Moral	60	63,22	47	77
Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah	60	53,33	40	79

sebaran data tidak normal (Uyanto, 2009: 40). Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, maka didapatkan data seperti pada tabel 1.10. di bawah ini.

Tabel 1.11 menunjukkan bahwa *deviation from linearity* antara Penalaran Moral dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah sig=0,394 yang berarti $p > 0,05$.

Tabel. 1.10. Uji Normalitas

Normalitas Data	(p) Penalaran Moral	(p) Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah
<i>Kolmogorov Smirnov Z</i>	1.016	0.986

Tabel di atas menunjukkan bahwa penalaran moral memiliki nilai *Kolmogrov-Smirnov* dengan $p=1,016$. Hal ini menjelaskan bahwa sebaran untuk variabel penalaran moral memiliki sebaran normal. Variabel sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah menunjukkan nilai *Kolmogrov-Smirnov* $p=0,986$ dan datanya berdistribusi normal karena $p > 0,05$. Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Data penelitian pun berdistribusi normal yang menunjukkan bahwa sebaran datanya mengikuti *kurve* normal.

Agar memenuhi syarat lain untuk melakukan analisis korelasi *product moment*, maka perlu dilakukan uji linieritas. Uji linieritas dilakukan dengan bantuan SPSS 17,0 *for windows* untuk mengetahui bahwa variabel bebas dalam penelitian ini berhubungan linier atau tidak dengan variabel tergantung. Taraf signifikansi $p > 0,05$ data berhubungan secara linier. Jika $p < 0,05$, maka data tidak berhubungan secara linier (Uyanto, Stanislaus S, 2009: 253). Hasil uji linieritas terdapat pada tabel 1.11. di bawah ini.

Hal ini menjelaskan bahwa variabel penalaran moral di dalam penelitian ini berhubungan secara linier dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Untuk menentukan derajat hubungan antar variabel dalam penelitian perlu dicari koefisien korelasinya. Dalam penelitian ini analisis korelasinya dihitung menggunakan korelasi *product moment* dari Person karena data penelitian ini bersifat parametrik yang penghitungannya menggunakan bantuan komputer dengan SPSS versi 17,0 *for Windows*. Hasilnya menunjukkan $P\ value > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Sebaliknya $p\ value < 0,05$ sehingga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara X dan Y (Uyanto, Stanislaus S, 2009: 222). Uji korelasi yang telah dilakukan terdapat pada tabel 1.12. di bawah ini.

Hasil uji korelasi tersebut menyatakan bahwa koefisien korelasi sebesar -0,771 yang menunjukkan ada hubungan. $P\ value = 0,000$ berarti $p\ value < 0,05$ dan $N=60$. Hasil tersebut

Tabel. 1.11. Uji Linieritas

Linieritas Data	Signifikansi (p)
<i>Deviation from Linearity</i> Penalaran Moral dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah	0,394

Tabel. 1.12. Uji Korelasi

Korelasi	Signifikan (p)	Koefien Korelasi	N
Penalaran Moral dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah	0,000	-0,771	60

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat penalaran moral remaja dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Kontribusi atau sumbangan efektif hubungan penalaran moral terhadap perilaku seks pranikah dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai *R Squared*. *R Squared* tersebut dapat dilihat pada tabel 1.13. di bawah ini:

Tabel 1.13. Kekuatan Hubungan Penalaran Moral dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah

Kekuatan hubungan	<i>R Squared</i>
Penalaran Moral dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah	0.595

Berdasarkan skor *R Squared* diperoleh 0,595 yang artinya penalaran moral memiliki sumbangan efektif sebesar 59,5% dalam hubungannya dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Ini berarti 40,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk menguji hipotesisnya, penelitian ini menggunakan metode korelasi *product moment* dari Person. *Product moment* dari Person dipergunakan untuk menguji hubungan variabel (Y) sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dan variabel (X) tingkat penalaran moral remaja karena data dalam penelitian ini berdistribusi normal (Riduwan, 2006: 184). Berdasarkan korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi -0,771 dengan tingkat kepercayaan 95%. Tanda negatif (-) pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang berlawanan. Berdasarkan perhitungan korelasi tersebut dapat disimpulkan adanya hubungan negatif antara tingkat penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI SMK Ketintang, Surabaya. Artinya, semakin tinggi tingkat penalaran moral remaja akan diikuti dengan rendahnya sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat penalaran moral remaja akan diikuti dengan tingginya sikap remaja terhadap perilaku seks

pranikah. Berdasarkan pada hasil analisis penelitian, hipotesis “ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan di SMK Ketintang Surabaya” yang diajukan dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dengan koefisien korelasi sebesar -0,771. Hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah menunjukkan apabila penalaran moralnya tinggi maka sikapnya terhadap seks pranikah justru negatif atau menolak. Sebaliknya, jika penalaran moralnya rendah maka sikap remaja terhadap seks pranikah justru positif atau menyetujui.

Hasil itu juga menunjukkan bahwa tahap penalaran moral remaja perempuan di SMK Ketintang Surabaya tergolong tinggi dengan mayoritas berada pada tingkat III dan IV tahap konvensional dan sebagian kecil di tingkat V tahap paskakonvensional. Sebanyak 30,00% remaja mempunyai tingkat penalaran moral konvensional tahap III. Pada tahap III, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema yang didasarkan pada unsur agar dapat diterima lingkungan dengan bersikap "baik" atau "manis". Sebanyak 68,33% remaja mempunyai tingkat penalaran moral konvensional tahap IV. Pada tahap IV, dalam mengambil keputusan moral subjek

akan mengalami dilema yang didasarkan pada unsur-unsur untuk melaksanakan kewajiban, hormat pada otoritas, atau memelihara ketertiban sosial yang ada demi ketertiban itu sendiri. Sebanyak 1,67% remaja mempunyai tingkat penalaran moral paskakonvensional tahap V. Pada tahap V, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema yang didasarkan pada unsur kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan pendapat pribadi itu relatif, maka perlu adanya peraturan untuk mencapai *consensus* atau persetujuan bersama. Tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak manusia yang umum dan disetujui masyarakat. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Kohlberg bahwa remaja telah mencapai tingkat penalaran konvensional (Santrock 2002: 441). Tingkat penalaran moral remaja yang tinggi akan mendorong individu untuk bersikap negatif terhadap perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah adalah salah satu dilema moral yang dihadapi remaja sehingga dengan demikian penalaran moral remaja membantunya menentukan sikap yang harus diambil dan sebanyak 100% remaja perempuan di SMK Ketintang Surabaya menolak perilaku seks pranikah.

Penolakan pada perilaku seks pranikah ini menunjukkan bahwa remaja sudah mampu memahami apa itu perilaku seks pranikah dan apa konsekuensinya jika hal tersebut dilakukan. Penolakan juga menunjukkan bahwa remaja sudah mampu menginternalisasikan norma yang ada dalam masyarakat terkait perilaku seks pranikah, menghormati hak individu berkaitan dampak perilaku seks pranikah yang dipertimbangkan, dan kemudian diwujudkan dalam sikapnya.

Penalaran moral yang tinggi membuat remaja lebih mempertimbangkan konsekuensi di masa yang akan datang, baik untuk dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya sehingga menolak perilaku seks pranikah. Hal yang menjadi pertimbangan siswa perempuan SMK Ketintang, Surabaya untuk tidak melakukan seks pranikah adalah

perbuatan dosa dan dilarang agama, hamil di luar pernikahan, dikucilkan, dinilai tidak bermoral oleh lingkungan, atau resiko terkena penyakit kelamin dan AIDS. Pertimbangan baik dan buruk terhadap perilaku seks pranika tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, Myers dan Gerungan (dalam Walgito, 1994: 109-110), yang menyatakan bahwa sikap dibentuk dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Penalaran moral sendiri merupakan salah satu faktor dari segi komponen kognitif yang mempengaruhi pembentukan sikap individu, dalam hal ini berhubungan seks sebelum menikah.

Faktor determinan sumbangan penalaran moral terhadap sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah sebesar 59,5%. Ini menunjukkan kekuatan hubungan antara penalaran moral dalam membentuk sikap terhadap perilaku seks pranikah sebesar 59,5%. Sumbangan tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya penalaran moral saja yang dijadikan sebagai satu-satunya variabel untuk memprediksi bagaimana sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Ada 40,5% variabel-variabel lain yang juga dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah yang tidak diamati dalam penelitian ini dikarenakan adanya keterbatasan.

Menurut Azwar (2003: 30-36), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah di antaranya adalah **Pengalaman Pribadi**, pengalaman pribadi remaja berkaitan dengan perilaku seks pranikah turut mempengaruhi pembentukan sikap. **Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting**, pengaruh perilaku seks pranikah bisa berasal dari teman sebaya yang dianggap penting mengingat pada usia remaja individu akan lebih mudah berkonformitas dengan kelompoknya. **Pengaruh Budaya**, budaya yang dianut akan memberi penilaian tentang perilaku seks pranikah. **Media Massa**, akses media massa yang tidak terbatas memberi pengaruh yang sangat besar kepada remaja

dalam penentuan sikap terhadap seks pranikah. Internet menjadi media yang tidak terbatas pada informasi positif, tetapi juga banyak menyediakan informasi negatif berupa cerita, gambar, sampai video porno. **Lembaga Pendidikan dan Agama**, lembaga ini memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam memeberikan pendidikan dan informasi tentang batasan-batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh pasangan lawan jenis di luar ikatan pernikahan. Faktor Emosional, emosi remaja yang cenderung masih labil memiliki pengaruh cukup besar pada pandangan atau sikap mereka terhadap perilaku seks pranikah. **Disonansi Kognitif**, dalam menjaga konsistensi, sikap individu lebih dipengaruhi oleh tekanan kelompok atau masyarakat. Individu yang mengalami disonansi kemungkinan besar akan mengubah kognitifnya dan bukan lingkungannya. Individu yang yakin perilaku terhadap seks pranikah boleh dilakukan atau justru sudah melakukannya, bisa jadi sikapnya terhadap seks pranikah adalah negatif. Dalam hal ini individu akan mengalami disonansi kognitif. Untuk bisa menjadi konsonansi ada kecenderungan individu untuk mengubah kognitifnya menjadi tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah. Remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah cenderung menjawab tidak setuju dengan seks pranikah apabila ditanyakan permasalahan itu. Tidak hanya sampai di situ, meskipun saat ini seorang remaja benar-benar menolak perilaku seks pranikah tidak menutup kemungkinan remaja akan melakukan seks pranikah di kemudian hari. Pendangan itu sesuai dengan teori disonansi kognitif dari Festinger (Atkinson, 1999: 378) yang menyatakan bahwa ada semacam dorongan untuk mencapai kekonsistenan kognitif; dua kognisi yang tidak bersesuaian satu sama lain akan menimbulkan ketidaksetujuan (*discomfort*) yang memotivasi seorang individu untuk menghilangkan disonansi tersebut dengan menyesuaikan kedua kognisi itu.

Variabel-variabel di atas tidak diamati dalam penelitian ini, namun secara teori merupakan faktor yang juga mempengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Oleh karena itu, penulis menyarankan faktor-faktor di atas dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya untuk memperkaya pengetahuan. Selain itu, durasi masa berpacaran juga dapat dijadikan acuan dalam penelitian tentang pengambilan sikap seks pranikah selanjutnya.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan di SMK Ketintang, Surabaya. Ini berarti apabila penalaran moralnya tinggi maka sikapnya terhadap seks pranikah justru negatif atau menolak. Sebaliknya, jika penalaran moralnya rendah maka sikap remaja terhadap seks pranikah justru positif atau menyetujui.

Sebagian besar penalaran moral subjek penelitian ini berada pada tahap konvensional dan hanya sebagian kecil siswa yang mempunyai tahap penalaran paska-konvensional. Tahap penalaran moral tinggi yang dimiliki oleh siswa perempuan tersebut mempengaruhi pembentukan sikap menolak perilaku seks pranikah. Pertimbangan remaja perempuan yang menganggap bahwa melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada, akan mendapat penilaian buruk dari masyarakat, dan juga berdampak buruk bagi masa depannya. Hal ini menunjukkan nilai-nilai moral yang ditanamkan pada diri remaja terkait dengan norma yang melarang perilaku seks pranikah terinternalisasi dalam kognitif remaja sehingga dalam menentukan sikap ada pertimbangan-pertimbangan moral yang membuat remaja menolak perilaku seks pranikah.

SARAN

Mengingat bahwa tingkat penalaran moral yang tinggi pada tahap konvensional dan paskakonvensional akan membantu remaja dalam menyikapi perilaku seks pranikah, maka bagi pihak sekolah terutama guru BK dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan masukan dan bantuan dalam bentuk layanan dan bimbingan kepada sekelompok siswa atau secara individu mengenai dampak perilaku seks pranikah. Setelah itu bisa dilanjutkan dengan merancang program penanaman nilai-nilai moral yang lebih komprehensif yang disisipkan dalam mata pelajaran, seperti mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. Pihak

sekolah juga dapat membuat program yang berkaitan dengan peningkatan penalaran moral dan memberikan pendidikan seks yang baik kepada siswa didik melalui ceramah dan diskusi.

Bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama hendaknya lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang juga mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah selain penalaran moral. Variabel-variabel lain yang mempunyai hubungan pada sikap seseorang terhadap perilaku seks pranikah antara lain; pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, faktor emosional, dan disonansi kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Azwar. S. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. (2000). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benu, Benny. (2010). "Woh, 68 Persen Remaja Telah Berhubungan Seks". *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 7.
- Bloodgood, J. M., Turnly W. H., & Mudrack P. (2008). "The Influences of Ethics Intruction, Religiosity, and Intelligence on Cheating Behavior". *Journal of Business Ethics*, Vol. 82, No. 1.
- Bungin, H. M. B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Daradjad, Z. (1983). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Duska, R., & Mariellen, W. (1982). *Perkembangan Moral : Perkenalan dengan Piaget dan Koghberg*. Terjemahan oleh Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hansen, Gary L. (1984). "Moral Reasoning in the Marital Exchange Relationship". *The Journal of Social Psychology*, Vol. 131, No. 1.
- Haricahyono, C. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Terjemahan oleh

- Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ijzendoorn, Van Hylde Marinus H., & Zwart-Woudstra. (1995). "Adolescent's Attachment Representations and Moral Reasoning". *The Journal of Genetic Psychology*, Vol.156, No. 3.
- Kartono. K. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. (2005). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moore, Nelwyn B. & Kenneth, D. J. (2006). "College Women and Personal Goals: Cognitive Dimensions that Differentiate Risk-Reduction Sexual Decisions". *Journal of Youth Adolescence*, Vol. 35, No. 4.
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. United States: Allyn and Bacon.
- Nishigaya, Kasumi. (2010). "Living Away From Home: Premarital Sex and Covariates-Factory Women in Pnom Penh, Cambodia". *Asian Population Studies*, Vol. 6, No. 2.
- Monks, F. J. & Knoers, AMP Haditono. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Terjemahan oleh Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: UGM Press.
- Muhidin, S. A., & Abdurahman. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mussen, Paul H., Conger, John J. Kagan, Jerome, & Houston, Aletha C. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Riduwan. (2006). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riley, Naomi S. (2011). "Premarital Wrecks". *The Journal of Commentary*, Vol. 131, No. 2.
- Sandjaja, B. & Heriyanto, A. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Uyanto, Stanislaus S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Terjemahan oleh Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 2. Terjemahan oleh Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Edisi 1. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- _____. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D. O, Freedman, J. L., & Peplau L. A. (1999). *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Jilid 1. Terjemahan oleh Michael Adryanto dan Savitri S. Jakarta: Erlangga.
- Setiono, Kusdwiratri. (1982). "Perkembangan Penalaran Moral Tinjauan dari Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif". *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2.
- Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. (2005). *Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sustiwi, Fadmi. (2005). *Ketika Perilaku Seks Remaja Kian Beresiko*. Semarang: Kedaulatan Rakyat.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Statistik II*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Walgito, B. (1994). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walker. Laurence J. (1991). Sex Differences in Moral Reasoning. Dalam William M. Kurtines, Jacob Gewirtz, Jacob L. Lamb (eds), *Handbook of Moral Behavior and Development: Volume 2: Research*. Vol 2: Research. (hlm. 333-358). New York: Lawrence Earlbaum Associates Inc.
- Winarsunu, Tulus. (2007). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN STRES DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA REMAJA PONDOK PESANTREN

Rahmawati Dwi Anggraeni

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) hubungan antara religiusitas dan *psychological well being* remaja Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, Surabaya, (2) hubungan antara stres dan *psychological well being* remaja Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, Surabaya, dan (3) hubungan antara religiusitas dan stres dengan *psychological well being* pada remaja Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Terdapat tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini, yakni skala religiusitas, skala stres, dan skala *psychological well being*. Peneliti menggunakan sebanyak 77 santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, Surabaya sebagai sampel penelitian yang dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well being* dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi 0,559. (2) stres memiliki hubungan signifikan dengan *psychological well being* dengan arah hubungan yang negatif yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi -0,460. (3) nilai R_{square} sebesar 0,593; artinya sebesar 59,3% variasi pada *psychological well being* dipengaruhi oleh religiusitas dan stres, sisanya sebesar 40,7% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hubungan antara religiusitas dan stres dengan *psychological well being* diketahui memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Kata kunci : Religiusitas, stres, *psychological well being*, dan remaja.

Abstract: *The purposes of this study is to reveal : (1) the correlation between religiosity and psychological well being of the adolescent in Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, Surabaya, (2) the correlation between stress and psychological well being of the adolescent in Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah, Surabaya, and (3) the correlation of religiosity, stress, and psychological well being of the adolescent in Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah, Surabaya. The method of this study is a correlational quantitative by using three scales which are; religiosity scale, stress scale, and psychological well being scale. Researcher chose 77 students in Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, Surabaya and they were selected using random sampling technique. Data analysis technique used in this study was multiple linear regression analysis test. The result of this study showed that : (1) religiosity has significant correlation with psychological well being, with positive direction of correlation which can be seen from the level of significance which was 0,000 and the regression coefficients was 0,559 (2) stress has significant correlation with psychological well being in the negative direction of correlation which can be seen from the level of significance of 0.000 and the regression coefficient of -0,460; and (3) the R_{square} value is 0,593, which is mean that the 59,3% of variation in psychological well being is influenced by the religiosity and stress, and the rest of 40,7% is cause by another variable which is not measured in this research. The correlation between religiosity and stress with psychological well being is known having a significant correlation with 0,000 of significance value.*

Keywords: *Religiosity, stress, psychological well being, adolescent.*

Permasalahan mengenai remaja memang selalu menarik untuk dikaji, termasuk diantaranya remaja yang tinggal di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dimulai sejak agama Islam masuk. Salah satu pondok pesantren besar di wilayah utara kota Surabaya ialah Pondok Pesantren (Ponpes)

Assalafi Al-Fithrah. Di Ponpes tersebut terdapat dua jenis santri, yakni santri kalong dan santri mukim. Santri kalong ialah santri yang setiap selesai proses pendidikan di pesantren kembali ke rumah dan tidak menetap dalam pondok yang biasanya berasal dari lingkungan sekitar pesantren. Sedangkan, santri mukim ialah santri yang belajar dan menetap di asrama yang ada dalam Ponpes

dan biasanya berasal dari daerah yang jauh (Dhofier, dalam Muzammilah, 2008).

Para santri yang tinggal di Ponpes memiliki peluang untuk hidup dengan mandiri. Selain tinggal jauh dari orang tua, kemandirian tersebut dapat pula terbentuk oleh adanya bagian atau bidang tugas yang diberikan pada mereka. Bidang tugas tersebut antara lain bagian kebersihan, pengairan, listrik, dan lain-lain. Bidang tugas kerja tersebut melatih para santri untuk dapat berbuat mandiri dan bertanggung jawab atas bidang kerja yang dilakukannya. Serta, dapat memupuk kerja sama dengan anggota pada bidang kerja yang dipilihnya. Kemandirian merupakan salah satu dimensi *psychological wellbeing*. Individu yang dapat hidup secara mandiri ialah individu yang memiliki *psychological well being* yang baik.

Ryff (1989) menyatakan bahwa hal penting dalam *psychological well being* seseorang adalah penerimaan terhadap diri sendiri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian atau otonomi, penguasaan lingkungan, mempunyai tujuan hidup dan makna hidup, serta mempunyai perasaan akan pertumbuhan dan perkembangan berkelanjutan. Ryff menegaskan bahwa seseorang yang jiwanya sejahtera apabila ia tidak sekedar bebas dari tekanan atau masalah mental lain. Individu dengan *psychological well being* yang baik ialah individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya, mampu bertindak secara otonom, tidak mudah hanyut oleh pengaruh lingkungan, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, menyadari bahwa hidupnya bermakna dan bertujuan. Selain itu, individu tersebut dapat merasakan dirinya tetap berkembang dan bertumbuh, serta mampu menguasai lingkungannya (Ryff, 1989).

Selain kemandirian, tinggal di Ponpes juga dapat memupuk kerjasama. Kerja sama yang dilakukan santri dalam bidang kerjanya berkaitan dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain dalam *psychological wellbeing*. Dimensi ini menyebutkan bahwa

individu yang memiliki *psychological well being* yang baik, salah satunya dapat dinilai dari kemampuannya membentuk hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain dan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek Madrasah Aliyah (*mu'adalah*) Ponpes Assalafi Al-Fithrah, diketahui bahwa beberapa santri merasakan adanya ketidaknyamanan. Kondisi ini terjadi ketika dalam salah satu materi, para santri junior harus berada satu kelas dengan santri senior (kakak angkatan). Dalam situasi tersebut, baik santri senior maupun junior merasa bahwa dirinya telah memiliki komunitas atau kelompok sendiri, sehingga apabila ada santri lain yang masuk dalam kelas tersebut mereka merasa tidak nyaman. Sebagai kakak angkatan (santri senior) mereka merasa sudah menguasai materi yang diajarkan, sehingga tidak ingin dicampur dengan adik kelas (junior) dalam materi yang sama. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri putra dan putri diketahui bahwa sebagian besar dari santri mampu berhubungan baik dengan orang lain yang satu kamar atau satu kelas saja.

Dimensi penguasaan lingkungan yang ada dalam *psychological well being* yang tampak pada remaja Ponpes Assalafi Al-Fithrah ialah kemampuan mereka dalam memimpin kelompok atau kelas. Sebagian besar santri yang pernah menjadi ketua kelompok ataupun ketua kelas menyatakan bahwa mereka lebih memilih menjadi anggota dibanding memimpin kelompok. Bagi mereka, memimpin kelompok memiliki kesulitan tersendiri, seperti merasa *sungkan* karena pada kelompok tersebut ada yang berusia lebih tua dari dirinya atau karena anggota yang ada sulit diatur. Namun, bagi mereka yang belum merasakan memimpin sebuah kelompok, memiliki keinginan untuk menjadi ketua kelompok. Bagi mereka, memimpin kelompok memiliki tantangan tersendiri bagi dirinya.

Memiliki tujuan hidup atau mampu memaknai hidup dengan baik merupakan

salah satu dimensi yang ada dalam *psychological well being*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri Ponpes Assalafi Al-Fithrah diketahui bahwa mereka telah memiliki cita-cita untuk menjadi guru sebagai penyebar agama Islam ketika mereka keluar dari Ponpes. Adapula santri yang mencoba membangun *link* dengan teman-teman yang berada di luar Pondok agar kelak dapat mendirikan sebuah lembaga yang dapat berguna untuk menyebarkan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri Ponpes Assalafi Al-Fithrah, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa awal mula mereka masuk dan menjadi santri Ponpes adalah atas keinginan orang tua. Namun, setelah mendapat pandangan dan mengerti manfaat menjadi santri Ponpes mereka mulai menerima dan membiasakan diri dengan lingkungan Ponpes. Menurut Cloninger (dalam Garcia & Siddqui, 2009) penerimaan diri merupakan langkah penting untuk menjadi bahagia. Apabila seorang individu ingin mampu menyesuaikan diri, merasa baik, dan menyelesaikan permasalahan hidupnya, orang tersebut harus menerima semua bagian yang berbeda dalam dirinya.

Lingkungan agamis dan religius yang dijalani remaja Ponpes Assalafi Al-Fithrah menuntut mereka agar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Mereka dididik untuk dapat mandiri, mampu mengendalikan berbagai situasi yang dihadapi, mampu menjalin hubungan dengan santri lain, menerima kondisi diri, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal-hal tersebut sesuai dengan aspek yang terdapat dalam *psychological well being* yang harus dimiliki untuk dapat mencapai *psychological well being* yang baik.

Berkaitan dengan usaha remaja Ponpes dalam mencapai *psychological well being* yang baik, diduga berkaitan dengan faktor religiusitas dan stres yang dihadapi para santri. Berdasarkan uraian tersebut diketahui

bahwa lingkungan Ponpes, khususnya Ponpes Assalafi Al-Fithrah, memiliki lingkungan religius yang dapat menunjang kualitas religius para santrinya. Lingkungan religius tersebut terbentuk oleh adanya aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seluruh penghuni Ponpes sepanjang hari.

Pada Ponpes Assalafi Al-Fithrah, peneliti memperoleh gambaran bahwa lingkungan Ponpes memiliki banyak kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh para santri semenjak pagi hingga malam hari. Sehingga, religiusitas yang dimiliki remaja Ponpes berasal dari kegiatan keagamaan yang mereka lakukan sepanjang hari tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu Wakasek Madrasah Aliyah (*mu'adalah*) Ponpes Assalafi Al-Fithrah, kegiatan yang dilakukan oleh santri antara lain shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, musyawarah/belajar bersama, sekolah, dan lain-lain. Pernyataan tersebut diperkuat oleh beberapa santri mukim di Ponpes Assalafi Al-Fithrah, yang menyatakan bahwa rutinitas keagamaan tersebut dilakukan oleh seluruh santri baik putra maupun putri selama hampir dua puluh empat jam. Selain kegiatan-kegiatan yang bersifat ritualistik para santri juga dibiasakan untuk berperilaku agamis, seperti mengucapkan salam, hormat dan patuh kepada para kyai dan ustad/ustadzah, berpakaian rapi dan sopan, menaati peraturan yang ditetapkan Ponpes, dan lain-lain.

Rutinitas keagamaan tersebut ditunjang dengan bobot materi agama yang diterima santri selama menjalani proses pendidikan di sekolah yang ada di Ponpes. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu Wakasek Madrasah Aliyah (*mu'adalah*) Ponpes Assalafi Al-Fithrah, dalam kurikulum pendidikannya Ponpes menerapkan pendidikan agama dan umum. Persentase perbandingan pendidikan agama dan materi pelajaran umum yang diterapkan, yakni masing-masing sebesar 70% untuk

pendidikan agama dan 30% untuk pendidikan atau materi pelajaran umum. Dengan perbandingan tersebut, tentunya sebelum masuk dan terdaftar sebagai santri di lingkungan Ponpes Assalafi Al-Fithrah para calon santri harus mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan pihak Ponpes, seperti menghafal ayat Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan baik, dll. Sehingga, apabila calon santri tersebut belum mampu memenuhi syarat yang diberikan oleh pihak Ponpes, maka akan dimasukkan ke dalam sekolah persiapan atau yang disebut *istidad* selama lebih kurang satu tahun. Apabila dalam satu tahun tersebut calon santri dianggap mampu dan memenuhi persyaratan, maka ia dapat masuk dan dinyatakan sebagai santri.

Religiusitas yang dimiliki oleh setiap individu sepanjang rentang kehidupannya selalu berkembang dari masa ke masa, tidak terkecuali seorang remaja. Remaja adalah tahap yang sangat kritis dan penting dalam perkembangan manusia. Kebanyakan perubahan fisik, psikologis, dan sosial pada manusia terjadi selama periode ini. Periode remaja dapat dilihat sebagai masa yang memiliki perjuangan dan gejolak lebih dari masa kanak-kanak (Rathi & Rastogi, 2007).

Berkaitan dengan jiwa remaja yang selalu bergejolak, keyakinan beragama remaja memiliki keunikan tersendiri. Religiusitas remaja berkembang dari masa anak-anak yang tidak memaknai nilai agama sebagai sesuatu yang penting, menjadi keinginan yang cukup besar untuk mengetahui masalah-masalah mengenai agama. Mereka mulai memperdalam pengetahuannya mengenai agama yang diyakininya. Menurut Hurlock (1990) remaja mulai memiliki minat pada agama dan menganggap agama berperan penting dalam kehidupan. Mereka beranggapan demikian karena mereka bukan lagi seorang anak-anak yang selalu dituntun oleh orang tuanya. Santrock (2003) menjelaskan bahwa remaja lebih memiliki ketertarikan pada agama dan keyakinan spiritual daripada anak-anak.

Sebelumnya remaja mengandalkan semuanya pada keyakinan orang tuanya. Ini tampak pada masa remaja akhir, individu menghadapi keputusan-keputusan pribadi, mulai mengevaluasi beberapa pertanyaan mengenai keyakinan dan kepentingan orang lain.

Holder *et. al.* (dalam Steinberg, 2005) dalam penelitiannya diketahui bahwa keyakinan remaja terhadap agama lebih berorientasi pada hal-hal spiritual dan pemahaman dibandingkan dengan ritual, praktik, dan ibadah yang kaku dalam kebiasaan-kebiasaan religius. Sebagai contoh, meskipun 87% dari remaja berdo'a dan 95% percaya kepada Tuhan, 60% dari keseluruhan remaja merasakan bahwa agama yang terorganisasi tidak berperan penting dalam kehidupan mereka.

Colbert, dkk (2009) menyebutkan bahwa usia berkorelasi positif dengan orientasi keagamaan secara intrinsik, begitu juga hubungan dengan orientasi keagamaan ekstrinsik dengan variabel demografis lainnya. Penemuan ini konsisten dengan penemuan Benjamin (dalam Colbert dkk, 2009) yang menyebutkan bahwa usia berhubungan dengan religiusitas secara signifikan. Semakin matang usia seseorang, maka keterlibatan pada hal-hal yang bersifat religius semakin meningkat. Dan dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan keagamaan yang lebih tinggi memiliki hubungan dengan kematangan dan usia.

Sepanjang rentang kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada masalah-masalah tertentu. Masalah-masalah yang tidak mampu terselesaikan dengan baik akan dapat memunculkan sebuah stres. Stres bukanlah sesuatu yang mudah untuk didefinisikan. Remaja dapat memikirkan, mempertimbangkan, dan mengalami begitu banyak situasi sosial yang dapat membuat stres (Santrock, 2003). Chaplin (2009) mendefinisikan stres (kata benda) sebagai keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis. Stres pada masa remaja dapat didefinisikan sebagai suatu ancaman dan tantangan yang ditekankan

lingkungan pada diri mereka.

Penyebab munculnya stres pada remaja mengalami peningkatan dibanding masa-masa sebelumnya (Santrock, 2003). Sehingga, dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang dapat menghasilkan stres dalam kehidupan remaja. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat ekstrem atau hanya berupa kejadian sehari-hari. Kejadian ekstrem yang mampu memunculkan stres pada remaja, seperti kecelakaan kendaraan dan kematian seorang teman atau anggota keluarga. Sedangkan kejadian sehari-hari yang dapat memunculkan stres pada remaja, seperti tugas sekolah dan pekerjaan yang berlebihan, merasa frustrasi dengan kondisi keluarga yang tidak menyenangkan, dan kondisi ekonomi yang kurang (Santrock, 2003).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2004) mengenai "Perbedaan Religiusitas Remaja ditinjau dari *Coping Behavior*", menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas remaja jika ditinjau berdasarkan *coping behavior*, namun terdapat variasi religiusitas remaja berdasarkan kategori *coping behavior*. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa religiusitas memiliki peran bagi remaja dalam menghadapi permasalahan (*stressor*) yang dihadapinya.

Remaja yang tinggal dan belajar di Ponpes menjalani rutinitas kehidupan pesantren yang penuh dengan nuansa rohani dan akademis, yang dapat menunjang religiusitasnya. Pada masa remaja, penyebab munculnya stres meningkat dibanding masa sebelumnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar lingkungan Ponpes. Masalah-masalah yang tidak mampu terselesaikan dengan baik akan dapat memunculkan stres. Dengan kualitas religiusitas yang baik, akan berdampak bagi remaja dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya.

Individu dengan religiusitas yang tinggi dan stres yang rendah, diharapkan dapat mencapai *psychological well being* yang baik. *Psychological well being* yang baik dapat

diperoleh dari sikap mandiri yang diajarkan oleh pihak Ponpes, bagaimana para santri dapat membina hubungan baik dengan santri yang lain, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, menerima kondisi dirinya, dan memiliki arah hidup yang jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan tingkat stress dengan *psychological well being* pada remaja pondok pesantren?"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Metode korelasional dimaksud untuk mencari hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti dan bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel pada satu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lainnya (Hasan, 2002).

Sampel

Populasi penelitian ini adalah 162 santri Pondok Pesantren Assalafi, Al Fithrah, Surabaya yang berusia antara 15-18 tahun dan merupakan santri mukim (belajar dan tinggal di Ponpes). Berdasarkan jumlah populasi yang diperoleh, peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak 81 santri tanpa memperhatikan jenis kelamin dengan teknik pengambilan sampel *random sampling*. Teknik sampel random dilakukan dengan jalan memberi kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota sampel penelitian (Winarsunu, 2007). Dari 81 santri yang dijadikan sampel penelitian, hanya 77 santri yang hadir. Hal ini dikarenakan banyak santri yang belum kembali ke Ponpes.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk tiga variabel, yakni kuesioner religiusitas, stres,

dan *psychological wellbeing*. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan stres dengan *psychological well being* pada remaja pondok pesantren. Skala yang digunakan untuk ketiga variabel dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk skala Likert dalam rentang penilaian 1-4 (mulai dari Sangat Tidak Sesuai/STS hingga Sangat Sesuai/SS). Jenis validitas tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) dan validitas butir. Validitas isi tes ditentukan dengan menggunakan pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal (Suryabrata, 2005). Setelah dilakukan rater kepada *professional judgement* dan item-item diperbaiki, kemudian dilakukan uji coba (*try out*) alat ukur kepada sampel prapenelitian. Sehingga, pada akhirnya diperoleh item yang dianggap layak (*valid*) untuk diikutsertakan dalam penelitian yang sebenarnya dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *Statistic for Windows*. Dari hasil penghitungan tersebut kemudian dihasilkan koefisien korelasi item total, sehingga dapat dilakukan pemilihan item.

Hasil uji validitas Skala religiusitas dengan menggunakan $r_{hitung} \geq 0,25$ dan mengalami 3 kali putaran *try out* menunjukkan bahwa dari 72 item yang telah disediakan, 53 item dinyatakan valid karena memiliki koefisien $\geq 0,25$ dan 19 item gugur karena koefisiennya $\leq 0,25$. Hasil uji validitas kala tingkat stres dengan menggunakan $r_{hitung} \geq 0,25$ dan mengalami 2 kali putaran *try out* menunjukkan bahwa dari 56 item yang telah disediakan, 29 item dinyatakan valid karena memiliki koefisien $\geq 0,25$ dan 23 item gugur

karena koefisiennya $\leq 0,25$. Hasil uji validitas skala *psychological wellbeing* menggunakan $r_{hitung} \geq 0,25$ dan mengalami 2 kali putaran *try out* menunjukkan bahwa dari 54 item yang telah disediakan, 38 item dinyatakan valid karena memiliki koefisien $\geq 0,25$ dan 16 item gugur karena koefisiennya $\leq 0,25$.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha* atau *Cronbach's Alpha* yang dihitung dengan menggunakan program SPSS 17.0 *Statistic for Windows*. Hasil uji reliabilitas skala religiusitas adalah 0,918, tingkat stress 0,889, dan *psychological wellbeing* 0,933. Koefisien reliabilitasnya (r_{xx}) ketiga skala penelitian ini mendekati angka 1,00; sehingga dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

Teknis Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 17.0 *Statistic for Windows*. Teknik analisis data regresi linier berganda merupakan suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pertautan dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan variabel terikatnya (Y) (Winarsunu, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selain melakukan uji asumsi, peneliti mencari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari data yang telah diperoleh. Hasil olahan deskripsi data statistik ialah pada tabel 4.3 di bawah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Deskripsi Data Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Religiusitas	77	146.68	12.428	112	178
Stres	77	67.00	7.527	48	86
PWB	77	112.90	10.223	90	136

Sampel dalam penelitian ini melibatkan 77 santri Ponpes Assalafi Al-Fithrah, Surabaya. Berdasarkan data statistik tersebut, diketahui bahwa rata-rata untuk variabel religiusitas ialah sebesar 146,68 dengan nilai tertinggi ialah sebesar 178 dan terendah sebesar 112. Sedangkan nilai rata-rata untuk variabel stres ialah sebesar 67,00 dengan nilai tertinggi sebesar 86 dan terendah sebesar 48. Sementara, variabel *psychological well being* memiliki rata-rata sebesar 112,90 dengan nilai tertinggi sebesar 136 dan terendah 90. Standar deviasi untuk variabel religiusitas ialah sebesar 12,428; variabel stres sebesar 7,527; dan variabel *psychological well being* sebesar 10,223.

Peneliti mengelompokkan skor subyek ke dalam dua ketegori, yakni kategori rendah dan kategori tinggi. Pengkategorian ini didasarkan atas tabel 4.3 mengenai deskripsi data statistik. Pembagian kelompok didasarkan atas skor rata-rata norma kelompok, yakni subyek dikatakan memiliki skor rendah apabila skornya dibawah rata-rata dan dinyatakan memiliki skor tinggi apabila memiliki skor di atas rata-rata.

Variabel religiusitas memiliki rata-rata skor sebesar 146,68; sehingga subyek yang memiliki skor total diatas 146,68 dianggap memiliki skor tinggi (kategori tingkat religiusitas yang tinggi) dan dibawah subyek yang memiliki skor total dibawah 146,68 dianggap memiliki skor rendah (kategori tingkat religiusitas yang rendah). Sebaran data subyek berdasarkan norma kelompok, ialah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Data Religiusitas

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	31	40,26
Rendah	46	59,74
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa dari 77 santri yang menjadi sampel penelitian, diketahui bahwa sebanyak 31 santri atau sebesar 40,26% santri tergolong dalam kategori tingkat religiusitas yang tinggi

dan sebanyak 46 santri atau sebesar 59,74% santri tergolong dalam kategori tingkat religiusitas yang rendah.

Pengelompokkan subyek berdasarkan tinggi-rendahnya skor yang dicapai diberlakukan juga pada variabel stres dan *psychological well being*. Variabel stres memiliki rata-rata skor sebesar 67,00; sehingga subyek yang memiliki skor total diatas 67,00 dianggap memiliki skor tinggi (kategori tingkat stres yang tinggi) dan subyek yang memiliki skor total dibawah 67,00 dianggap memiliki skor rendah (kategori tingkat stres yang rendah). Adapun sebaran data untuk tingkat stres ialah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Data Stres

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	36	46,75
Rendah	41	53,25
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa dari 77 santri yang menjadi sampel penelitian, diketahui bahwa sebanyak 36 santri atau sebesar 46,75% santri termasuk dalam kategori tingkat stres yang tinggi dan sebanyak 41 santri atau sebesar 53,25% santri termasuk kategori tingkat stres yang rendah.

Variabel *psychological well being* memiliki rata-rata skor sebesar 112,90; sehingga subyek yang memiliki skor total diatas 112,90 dianggap memiliki skor tinggi (kategori tingkat *psychological well being* yang tinggi) dan subyek yang memiliki skor total dibawah 112,90 dianggap memiliki skor rendah (kategori tingkat *psychological well being* yang rendah). Adapun sebaran data untuk tingkat *psychological well being* ialah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Data Psychological Well Being

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	36	46,75
Rendah	41	53,25
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui

bahwa dari 77 santri yang menjadi sampel penelitian, diketahui bahwa sebanyak 36 santri atau sebesar 46,75% santri tergolong kategori tingkat *psychological well being* yang tinggi dan sebanyak 41 santri atau sebesar 53,25% santri tergolong dalam kategori tingkat *psychological well being* yang rendah.

Uji asumsi normalitas, linearitas, homogenitas, multikolinieritas dan autokorelasi juga dilakukan. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* diketahui bahwa nilai p atau signifikansi variabel religiusitas sebesar 0,069; stres sebesar 0,067; dan *psychological well being* sebesar 0,349. Sehingga, dapat dikatakan bahwa distribusi data variabel religiusitas, stres, dan *psychological well being* termasuk data normal karena memiliki nilai p atau signifikansi $> 0,05$.

Hasil uji linieritas ketiga variabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel religiusitas dan *psychological well being* ialah sebesar 0,097. Sedangkan nilai

multikolinieritas atau tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga, diketahui bahwa antara variabel religiusitas dan stres tidak memiliki hubungan antara satu sama lain. Adapun hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,014. Artinya, data variabel religiusitas dan stres bersifat tidak autokolerasi atau tidak terjadi autokolerasi.

Uji analisis data dilakukan setelah seluruh uji asumsi dilakukan dan dianggap memenuhi uji keparametrian. Berdasarkan hasil uji asumsi, diketahui bahwa data variabel religiusitas, stres, dan *psychological well being* merupakan data normal, linier, homogen, tidak multikolinieritas, dan tidak terjadi autokolerasi. Setelah asumsi terpenuhi, tahap selanjutnya ialah melakukan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 17. *statistic for windows* diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Hubungan antar variabel	R	R _{Square}	Adjusted R Square	F	Signifikansi
religiusitas dan stres dengan <i>psychological well being</i>	0,770 ^a	0,593	0,582	53,835	0,000 ^a

signifikansi antara variabel stres dan *psychological well being* ialah sebesar 0,335. Sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi data religiusitas, stres, dan *psychological well being* termasuk data linier karena memiliki nilai p atau signifikansi $> 0,05$. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel religiusitas ialah sebesar 0,885. Sedangkan nilai signifikansi variabel stres ialah sebesar 0,078. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variansi nilai yang diperbandingkan termasuk data homogen karena memiliki nilai p atau signifikansi $> 0,05$.

Hasil Uji Multikolinieritas menunjukkan nilai VIF sebesar 1,001. Artinya, data variabel religiusitas dan stres bersifat tidak

Nilai R_{Square} sebesar 0,593 menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan variabel religiusitas dan stres kepada *psychological well being* ialah sebesar 0,593. Artinya, sebesar 59,3% variasi pada *psychological well being* dipengaruhi oleh variabel religiusitas dan stres dan sisanya sebesar 40,7% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai probabilitas F (F-hitung) dalam regresi berganda sebesar 53,835. $P\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari 0,05 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dengan demikian H_a yang

menyatakan terdapat hubungan antara religiusitas dan stres dengan *psychological well being* diterima. Artinya, variabel religiusitas dan stres secara bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel *psychological well being*.

mengalami penurunan sebesar 55,9%.

Hubungan antara stres dan *psychological well being* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,460. Tanda minus menyatakan arah hubungan yang tidak searah, dimana kenaikan variabel bebas (X)

Tabel 4.16 Hubungan antara Religiusitas dan Stres dengan Psychological Well Being

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	61.750	11.429		5.403	.000
Religiusitas	.559	.061	.680	9.154	.000
Stres	.460	.101	.339	.566	.000

^a. Dependent Variable: PWB

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel religiusitas sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well being*. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_{a1}) yang diajukan diterima. Artinya, religiusitas berhubungan dengan *psychological well being*. Dan nilai signifikansi variabel stres sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa stres memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well being*. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_{a2}) yang diajukan diterima. Artinya, stres berhubungan dengan *psychological well being*.

Hubungan antara religiusitas dan *psychological well being* bersifat positif, yang dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,559; tanda positif menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel bebas (X) akan mengakibatkan kenaikan/ penurunan variabel terikat (Y) (Riduwan, dkk, 2011). Artinya, apabila religiusitas naik satu tingkatan maka *psychological well being* diprediksikan mengalami kenaikan sebesar 55,9%. Begitu pula sebaliknya, jika religiusitas turun satu tingkatan maka *psychological well being* diprediksikan

mengakibatkan penurunan variabel terikat (Y), begitu pula sebaliknya. Sehingga, jika stres turun satu tingkatan maka *psychological well being* diprediksikan mengalami kenaikan sebesar 46%. Begitu pula sebaliknya, apabila stres naik satu tingkatan maka *psychological well being* mengalami penurunan sebesar 46%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan stres dengan *psychological well being* pada remaja Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, Surabaya. Berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t dalam teknik analisis regresi linier berganda diketahui bahwa *psychological well being* berhubungan secara signifikan dan positif dengan religiusitas yang dapat dilihat dari nilai p signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Arah hubungan bersifat positif dengan koefisien regresi sebesar 0,559. Sehingga, hipotesis pertama yang menyatakan “terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being*”, diterima. Sedangkan, hipotesis yang menyatakan “tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being*”, ditolak.

Hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being* yang bernilai 0,559 menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya sebesar 55,9% dari variasi *psychological well being* dapat diprediksikan melalui religiusitas. Arah hubungan positif berarti bahwa semakin tinggi religiusitas individu maka semakin tinggi pula *psychological well being*-nya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula *psychological well being*. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Koenig, Kvale, dan Ferrel (dalam Papalia *et. al.*, 2002) yang menunjukkan bahwa individu yang tingkat religiusnya tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, lebih merasa puas dalam hidup, dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian.

Penelitian lain yang juga mendukung ialah penelitian Coke (1992); Walls & Zarit (1991) yang menunjukkan bahwa individu yang merasa mendapatkan dukungan dari tempat peribadatan mereka cenderung mempunyai tingkat *psychological well being* yang tinggi. Sehingga, para ahli menyimpulkan bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang kuat dengan *psychological well being* (Papalia *et. al.*, 2002).

Senada dengan Spranger (dalam Dister, 1994) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki nilai religius menempatkan kesatuan sebagai nilai tertinggi dalam hidupnya. Individu-individu semacam ini hidupnya dikuasai oleh keseluruhan nilai yang memuncak dalam nilai tertinggi, yaitu nilai Tuhan. Nilai-nilai religius mampu memberikan suatu kerangka yang menjadi acuan bagi individu dalam berfikir, memandang diri, dan kehidupannya. Individu yang telah mencapai *psychological well being* yang baik tampak dalam bagaimana ia mampu menerima segala kondisi yang ada pada dirinya, baik masa lalu, saat ini, dan masa depannya, serta selalu berserah kepada Yang Mahatinggi.

Hurlock (1990) menyatakan bahwa minat remaja pada agama disebabkan karena remaja mulai menganggap bahwa agama berperan penting bagi kehidupan. Minat terhadap agama yang meningkat pada masa remaja, antara lain tampak pada keinginan remaja untuk membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah, mengikuti berbagai ritual keagamaan.

Remaja lebih memiliki ketertarikan pada agama dan keyakinan spiritual dibanding anak-anak. Pada masa anak-anak, mereka mengandalkan sepenuhnya pada keyakinan orang tua. Pada masa remaja akhir, individu menghadapi keputusan-keputusan pribadi, mulai mengevaluasi beberapa pertanyaan mengenai keyakinan dan kepentingan orang lain (Santrock, 2003).

Piaget (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa remaja merupakan masa yang telah mencapai kematangan secara emosi, sosial, dan fisik. Perubahan dan kematangan yang dialami individu pada masa remaja membuat mereka harus bisa menyesuaikan diri dan mental dalam pembentukan sikap, nilai, dan minat baru. Pada masa remaja, salah satu minat yang berubah ialah minatnya terhadap agama. Remaja mulai kritis terhadap ajaran agama yang dianutnya. Remaja juga mulai menghayati setiap hal yang terjadi dalam lingkungannya. Kehidupan yang religius cenderung mendorong remaja untuk lebih dekat ke arah hidup yang religius (Jalluddin, 2002).

Colbert, dkk (2009) menyebutkan bahwa usia berkorelasi positif dengan orientasi keagamaan dan usia berhubungan dengan religiusitas secara signifikan, yakni keterlibatan keagamaan yang lebih tinggi dihubungkan dengan kematangan dan usia. Agama melibatkan aktivitas keagamaan cenderung meningkat dengan usia. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin ia mengetahui kondisi terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, individu tersebut mampu mengatur lingkungannya sesuai dengan keadaan dirinya (Ryff, 1989). Meskipun

dalam penelitian ini tidak melibatkan faktor usia untuk membedakan religiusitas, namun usia remaja yang menjadi karakteristik dalam penelitian dinilai sebagai usia yang matang.

Oleh karena penelitian dilakukan di pondok pesantren, sehingga relevan apabila dikatakan remaja pondok pesantren memiliki minat yang lebih terhadap agama. Minat tersebut sudah tampak dari keputusan yang mereka ambil untuk masuk dan terdaftar sebagai santri pondok pesantren. Remaja yang telah mengambil keputusan untuk menjadi santri pondok pesantren berarti telah mengetahui akan segala konsekuensi yang akan dihadapi selama belajar dan tinggal di pondok pesantren. Remaja yang mampu mengambil keputusan dalam hidupnya dinilai memiliki *psychological well being* yang baik. Karena sesuai dengan beberapa aspek yang ada dalam *psychological well being*, yakni kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Hal tersebut didukung penelitian Rathi dan Rastogi (2007) yang menyatakan bahwa remaja yang menunjukkan kekuatan dalam tiap-tiap maupun semua aspek yang ada akan berada dalam *psychological well being* yang baik, sementara remaja yang berjuang dalam area ini akan berada dalam *psychological well-being* yang rendah.

Romeo *et. al.* (dalam Taylor, 2009) menyatakan bahwa *religion* dapat menunjang *psychological well being*. Individu dengan keyakinan spiritual yang kuat dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang besar, kebahagiaan personal yang besar, dan sangat kecil dalam konsekuensi negatif atas peristiwa hidup yang traumatis dibandingkan dengan individu yang tidak spiritual.

Hipotesis kedua yang menyatakan "terdapat hubungan antara stres dengan *psychological well being*", juga diterima. Berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t dalam teknik analisis regresi linier berganda diketahui bahwa *psychological well being* berhubungan secara signifikan dengan

variabel stres, tetapi hubungan tersebut bersifat negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai p signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) dan koefisien regresi sebesar -0,460.

Hubungan antara stres dengan *psychological well being* yang bernilai -0,460 menunjukkan bahwa arah hubungan negatif, artinya sebesar 46% dari variasi *psychological well being* dapat diprediksikan melalui variabel stres. Arah hubungan yang negatif berarti bahwa semakin tinggi stres remaja maka semakin rendah *psychological well being*-nya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah stres maka semakin tinggi *psychological well being*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Malek, dkk (2010). Dalam penelitiannya diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara sumber stres dengan *psychological well being*. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh *coping behaviour* sebagai variabel moderator. Penelitian tersebut menguatkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa semakin rendah stres yang dialami oleh remaja maka akan mampu meningkatkan *psychological well being*.

Remaja dengan *psychological well being* yang baik akan mampu memilih *coping* yang tepat bagi dirinya dan mampu berfikir positif. Penyebab munculnya stres pada remaja mengalami peningkatan dibanding masa-masa sebelumnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang dapat menghasilkan stres dalam kehidupan remaja. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat ekstern atau hanya berupa kehidupan sehari-hari (Santrock, 2003).

Setiap periode kehidupan memiliki stres atau ketegangan sendiri. Saat remaja, mereka harus menghadapi perkembangan identitas, perasaan tidak aman (*feeling of insecurity*), perubahan suasana hati (*mood swings*), dan tekanan teman sebaya, tetapi mayoritas mengembangkan persepsi yang positif tentang diri mereka sendiri, perasaan mampu (*feeling of competence*) akan ketrampilan mereka, relasi yang positif dengan teman-

teman dan keluarga, dan pandangan yang optimistik terhadap masa depan mereka (Myers, dalam Santrock, 2002a).

Walker (dalam Nasution, 2007) dalam penelitiannya pada 60 orang remaja diketahui bahwa penyebab utama ketegangan dan masalah yang ada pada remaja berasal dari hubungan dengan teman dan keluarga, tekanan dan harapan dari diri mereka sendiri dan orang lain, tekanan di sekolah oleh guru dan pekerjaan rumah, tekanan ekonomi dan tragedi yang ada dalam kehidupan mereka.

Lazarus (dalam Taylor, 2009) memberikan penjelasan mengenai pengertian stres. Stres merupakan kemampuan individu menilai suatu peristiwa sebagai situasi yang bersifat positif, negatif, atau netral. Lazarus menegaskan bahwa seseorang dapat menjadi sangat stres dibanding orang lain apabila orang tersebut menilai peristiwa yang dialaminya sebagai *stressor* dan ia dapat berpeluang mengalami stres yang lebih berat.

Lazarus (dalam Santrock, 2003) membagi penilaian individu terhadap suatu peristiwa menjadi dua bagian, yakni penilaian primer dan penilaian sekunder. Pada penilaian primer, individu menentukan apakah peristiwa yang dialaminya dimaknai sebagai suatu peristiwa yang bersifat positif, negatif, atau netral. Kemudian muncul penilaian sekunder yang menunjukkan kemampuan individu dalam melakukan *coping* dan apakah ia cukup mampu menghadapi bahaya, ancaman, dan tantangan dalam peristiwa yang terjadi.

Stress adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang (Handoko, dalam jurnal-sdm.blogspot.com). Stress yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungannya. Stres pada remaja Ponpes dapat disebabkan oleh tuntutan-tuntutan diluar dirinya, seperti batas minimum yang harus dicapainya pada materi agama, yang terkadang membuat mereka merasa tidak mampu untuk mencapai target tersebut.

Bagi remaja yang tinggal di Ponpes wajib bagi mereka untuk mendalami dan menguasai hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Hal ini terkadang membuat remaja Ponpes merasa tertekan dengan tuntutan yang diberikan kepada mereka. Di satu sisi, mereka berusaha untuk mematuhi aturan yang diterapkan pihak Ponpes. Namun di sisi lain, mereka merasa memiliki kemampuan yang terbatas yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi target yang ditetapkan pihak pesantren. Kondisi tersebut membuat mereka merasa tertekan yang pada akhirnya dapat memunculkan stres. Stres ini juga dapat muncul karena para santri beranggapan bahwa lingkungan yang ada tidak sesuai dengan yang dirasakannya. Selain masalah-masalah internal dalam Ponpes, para santri juga memiliki permasalahan yang berasal dari luar lingkungan Ponpes, seperti misalnya permasalahan ekonomi keluarga.

Menurut Lazarus (dalam Taylor, 2009), terdapat dua strategi yang dapat digunakan dalam melakukan *coping*, yakni *problem-focus coping* dan *emotion-focus coping*. *Problem-focus coping* ialah usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan. *Emotion-focus coping* merupakan usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

Pada masa anak-anak, kebanyakan bentuk *coping* yang digunakan adalah *problem-focus coping*. Namun, ketika remaja yang digunakan ialah *emotion-focus coping*. Individu cenderung untuk menggunakan *problem-focus coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut individu tersebut dapat dikontrolnya. Sebaliknya, individu cenderung menggunakan *emotion-focus coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya sulit untuk

dikontrol (Lazarus & Folkman, dalam Taylor, 2009). Terkadang individu dapat menggunakan kedua strategi tersebut secara bersamaan, namun tidak semua strategi *coping* pasti digunakan oleh individu (Taylor, 2009).

Ryff (1989) menyatakan bahwa kesejahteraan jiwa seseorang tidak hanya dinilai dari terbebasnya ia dari tekanan atau masalah mental lain. Salah satu kriteria yang harus dimiliki individu dengan *psychological well being* yang baik ialah individu yang mampu menilai dirinya secara positif. Dengan penilaian yang positif terhadap diri, individu tersebut mampu menilai segala peristiwa hidup yang terjadi pada dirinya sebagai sesuatu yang sifatnya positif atau netral. Apabila ia menilai suatu peristiwa sebagai hal yang negatif atau sebagai *stressor*, maka akan berpeluang mengalami stres yang lebih berat.

Hipotesis ketiga yang menyatakan “terdapat hubungan antara religiusitas dan stres dengan *psychological well being*”, diterima. Ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. Artinya, variabel religiusitas dan stres secara bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel *psychological well being*. Masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) memiliki kontribusi dan arah hubungan yang berbeda. Hubungan antara religiusitas dan *psychological well being* memiliki arah yang positif dengan kontribusi sebesar 55,9%. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas remaja, maka semakin tinggi pula *psychological well being*-nya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah *psychological well being* yang dicapai. Sedangkan, hubungan antara stres dan *psychological well being* berarah negatif dengan kontribusi sebesar 46%. Hal ini berarti semakin tinggi stres, maka semakin rendah *psychological well being* yang dicapai. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah stres yang dialami remaja, maka semakin tinggi

psychological well being yang dicapai.

Pada pengolahan data, diketahui nilai R_{square} sebesar 0,593. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan variabel religiusitas dan stres kepada *psychological well being* ialah sebesar 0,593. Artinya, sebesar 59,3% variasi pada *psychological well being* dipengaruhi oleh variabel religiusitas dan stres dan sisanya sebesar 40,7% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti.

Hal tersebut didukung oleh peneliti Lee (2007) yang menyatakan bahwa terdapat signifikansi antara stres dengan *coping* religiusitas/spiritualitas dalam hubungan antara stres dan depresi. Hubungan antara stres dan *psychological well being* diprediksikan berhubungan langsung, dengan level yang tinggi pada stres berhubungan dengan rendahnya *well being* (yakni simptom terbesar dari depresi). Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa *coping* religius dapat mengurangi penyebab dari stres terhadap depresi dan ditemukan bahwa *coping* religius berhubungan dengan persepsi dari stres dan *psychological well being*.

Dalam penelitian Lee (2007) ditemukan bahwa *coping* religiusitas/ spiritualitas merupakan faktor moderator pada hubungan antara persepsi terhadap stres dan *psychological well being*. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai tinggi pada religiusitas berhubungan dengan nilai yang rendah dari *psychological distress symptoms*.

Munculnya *psychological well being* dapat terganggu oleh adanya stres yang dihadapi individu. Menurut Ryff dan Singer (dalam Nugraeni, 2009) salah satu aspek dalam *psychological well being* dapat lebih tinggi pada kelompok individu berpendidikan tinggi dibanding kelompok berpendidikan rendah. Pendidikan memberikan ketahanan dalam menghadapi stres, tantangan, dan kesulitan hidup. Sebaliknya, kurangnya pendidikan dapat mengganggu munculnya *psychological well being*.

Ryff & Singer (dalam Papalia *et. al.*, 2002) menegaskan bahwa tingkat *well being* dapat lebih tinggi pada pria dan wanita yang berpendidikan dan memiliki pekerjaan yang baik. Faktor demografis lain yang dapat mempengaruhi *psychological well being* adalah perbedaan jenis kelamin, usia, dan budaya. Perbedaan jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam mencapai kebahagiaan (*happiness*). Perbedaan tersebut hanya tampak pada salah satu aspek *psychological well being* saja, yakni mengenai hubungan positif dengan orang lain.

Pada faktor usia, diketahui bahwa dengan bertambahnya usia seseorang maka ia semakin mengetahui kondisi yang terbaik bagi dirinya. Aspek lain yang ikut meningkat seiring bertambahnya usia ialah aspek kemandirian. Peningkatan tersebut khususnya terjadi antara remaja muda dan tengah baya (Ryff, 1989). Dengan demikian, kemandirian dapat diasumsikan tidak penting bagi remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan secara psikologis (Garcia & Siddiqui, 2009). Namun, faktor demografis ini tidak terlalu signifikan dalam menentukan kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989).

Faktor lain selain faktor demografis yang dapat mempengaruhi munculnya *psychological well being* adalah dukungan sosial yang diterima remaja. Adanya dukungan sosial dapat membantu remaja dalam mengembangkan dirinya ke arah yang lebih positif dan memberikan *support* pada individu dalam menghadapi permasalahan sehari-hari (Ryff, dalam Nugraeni, 2009).

Taylor (2009) menyatakan bahwa *social support* adalah sumber proteksi psikososial terpenting. Perlindungan sekitar dan hubungan pertemanan telah lama dianggap sebagai aspek kehidupan yang sangat memuaskan secara emosional. Juga, dapat menghentikan secara sementara pengaruh stres, dapat membantu seseorang untuk mengatasi masa-masa sulit, dan mengurangi kemungkinan stres, yang menjerumuskan

seseorang pada kehidupan yang tidak sehat.

Faktor religiusitas dan kepribadian juga memiliki andil dalam menentukan *psychological well being* seseorang. Papalia *et. al.* (2002) religiusitas memiliki hubungan yang kuat dengan *psychological well being*. Penelitian Koenig, Kvale, dan Ferrel (dalam Papalia *et. al.*, 2002) menunjukkan bahwa individu yang tingkat religiusnya tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, lebih merasa puas dalam hidup, dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian.

Hasil penelitian Schmutte dan Ryff (dalam Nugraeni, 2009) menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori *extraversion*, *conscientiousness*, dan *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan, dan keterarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi; individu yang termasuk kategori *agreeableness* dan *extraversion* mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu yang termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi otonomi.

Cloninger (2004) menyatakan bahwa kesadaran diri dalam penerimaan diri merupakan langkah penting untuk menjadi bahagia. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin dapat menyesuaikan diri, merasa baik, dan mampu menyelesaikan masalah hidupnya, orang tersebut harus menerima semua bagian yang berbeda dalam dirinya (Garcia & Siddiqui, 2009). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerimaan diri yang baik akan dapat menjadikan individu mampu menghadapi permasalahan yang ada dalam hidupnya. Penerimaan diri yang baik dapat dicapai dengan mendekatkan diri kepada kemanunggalan yang diyakininya untuk dapat meningkatkan religiusitasnya.

Ketiga hipotesis dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa “terdapat hubungan antara religiusitas dan

psychological well being pada remaja pondok pesantren”, “terdapat hubungan antara stres dan *psychological well being* pada remaja pondok pesantren”, dan “terdapat hubungan antara religiusitas dan stres dengan *psychological well being* pada remaja pondok pesantren”, diterima. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa sebesar 40,26% santri pondok pesantren tergolong dalam kategorisasi tingkat religiusitas tinggi dan sebesar 59,74% santri berada dalam kategorisasi tingkat religiusitas rendah. Untuk stres, sebesar 46,75% santri termasuk dalam kategori tingkat stres yang tinggi dan sebesar 53,25% santri termasuk kategori tingkat stres yang rendah. Sedangkan untuk *psychological well being* diketahui sebesar 46,75% santri tergolong kategori tingkat *psychological well being* yang tinggi dan sebesar 53,25% santri tergolong dalam kategori tingkat *psychological well being* yang rendah.

Remaja Ponpes Assalafi Al-Fithrah, Surabaya percaya bahwa setiap permasalahan akan ada jalan keluarnya. Mereka memaknai setiap permasalahan sebagai sesuatu yang positif. Mereka cenderung memilih untuk berdoa'a dan berserah diri pada Allah yang mereka yakini dapat membantu mereka untuk keluar dari permasalahan tersebut. Dalam kaitannya dengan aspek-aspek dalam *psychological well being*, lingkungan pondok pesantren yang religius ditunjang dengan keyakinan akan kebesaran Allah dapat membantu mereka dalam mencapai *psychological well being* yang baik. Meskipun pada awal menjadi santri mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan baru, namun lambat laun mereka mampu menerima dan berbaur dengan lingkungan tersebut.

Pada penelitian ini diketahui sebesar 59,3% variasi pada *psychological well being* dipengaruhi oleh variabel religiusitas dan stres dan sisanya sebesar 40,7% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti. Untuk itu, perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan yang dapat mendukung hasil dari

penelitian ini. Selain itu, dapat diketahui variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap munculnya *psychological well being* pada remaja, khususnya remaja pondok pesantren. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan di tempat lain atau pondok pesantren yang berbeda, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, Surabaya dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan *psychological well being* memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hubungan antara religiusitas dan *psychological well being* bersifat positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,559. Tanda positif menyatakan arah hubungan yang searah. Artinya, semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi *psychological well being*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah *psychological well being*. Dan dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel religiusitas pada *psychological well being* ialah sebesar 55,9%.

Stres dengan *psychological well being* memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,460. Tanda minus menyatakan arah hubungan yang tidak searah. Artinya, semakin tinggi stres maka semakin rendah *psychological well being*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah stres maka semakin tinggi *psychological well being*. Dan dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel stres pada *psychological well being* ialah sebesar 46%.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti religiusitas dan stres secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well being*. Dengan sumbangan

yang diberikan religiusitas dan stres sebesar 0,593 atau 59,3%; artinya, sebesar 59,3% variasi pada *psychological well being* dipengaruhi oleh religiusitas dan stres. Sedangkan sisanya sebesar 40,7% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengolahan dan kategorisasi data, diketahui bahwa sebesar 40,26% santri pondok pesantren tergolong dalam kategorisasi tingkat religiusitas tinggi

dan sebesar 59,74% santri berada dalam kategorisasi tingkat religiusitas rendah. Untuk stres, sebesar 46,75% santri termasuk dalam kategori tingkat stres yang tinggi dan sebesar 53,25% santri termasuk kategori tingkat stres yang rendah. Sedangkan untuk *psychological well being* diketahui sebesar 46,75% santri tergolong kategori tingkat *psychological well being* yang tinggi dan sebesar 53,25% santri tergolong dalam kategori tingkat *psychological well being* yang rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (2009) . *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Colbert, Linda K., dkk. (2009). A Study of Religiosity and Psychological Well-being Among African Americans: Implications for Counseling and Psychotherapeutic Processes. *Journal Relig Health* (Online) Vol. 48 (278-289) (<http://proquest.umi.com/>, diakses 10 Januari 2011).
- Dister, N. S. (1994). *Pengantar Psikologi Agama: Pengalaman dan Motivasi Beragama (edisi kedua)*. Jakarta: Kanisius.
- Garcia, D., & Siddiqui A. (2009). Adolescents' Psychological Well-Being and Memory for Life Events: Influences on Life Satisfaction with Respect to Temperamental Dispositions. *Journal Happiness Stud.* (Online), 10 (407-419) (<http://proquest.umi.com/>, diakses 10 Januari 2011).
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 2002. *Pengantar Psikologi Agama*. Edisi revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lee, Bong-Jae. (2007). Moderating Effects of Religious/ Spritual Coping in the Relation Between Perceived Stress and Psychological Well-Being. *Pastoral Psychol* (Online), 55:751-759 (<http://proquest.umi.com/>, diakses 17 Februari 2011).
- Malek, M. D., dkk. (2010). Stress and Psychological Well-Being in UK and Malaysian Fire Fighters. *Cross Cultural Management: An International Journal* (Online) Vol. 17, No. 1, 50-61 (<http://proquest.umi.com/>, diakses 17 Februari 2011).
- Muzammilah. (2008). *Tugas Perkembangan Laki-laki Dewasa Awal di Pondok Pesantren Al Hikam Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Nasution, I. K. (2007). *Stres pada Remaja*. (Online). <http://library.usu.ac.id/download/fk/132316815%281%29.pdf> . diakses 7 Maret 2011.
- Nugraeni, Leny, Kartika. (2009). *Hubungan antara Tingkat Stres dan Tingkat Hardiness dengan Psychological Well Being pada Penderita Kanker di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya*. Skripsi (tidak diterbitkan).

- Surabaya. Universitas Airlangga.
- Papalia, Diane E. (2002). *Adult Development and Aging*. New York: Mc Graw Hill.
- Rathi, N., & Rastogi, R. (2007). Meaning in Life and Psychological Well Being in Pre-Adolescents and Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology* (Online) Vol. 33, No. 1, 31-38. <http://medind.nic.in/jak/t07/i1/jakt07i1p31.pdf>, diakses 12 Januari 2011.
- Riduwan, R. A. (2011). *Cara Mudah Belajar SPSS 17.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological wellbeing. *Journal of Personality and Social Psychology*. (Online) 57, 1069-1081. http://www.rci.rutgers.edu/~jmohlman/handouts/personality/articles_personality_seminar/happiness.pdf, diakses 24 Januari 2011).
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Edisi Kelima. Terjemahan Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence (6th ed.): Perkembangan Remaja*. Terjemahan Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. (2005). *Adolescence (seven ed)*. New York: Mc Graw Hill.
- Suryabrata, Sumadi. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Suryandari, Ita. (2004). *Perbedaan Religiusitas Remaja ditinjau dari Coping Behavior*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Taylor, Shelley E. (2009). *Health Psychology (7th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Winarsunu, T. (2007). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

HUBUNGAN ANTARA *SIBLING RIVALRY* DENGAN STRES PADA ANAK

Tenny Yanuari dan Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail: direnavi@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Hipotesis kerja yang diajukan adalah ada hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 34 murid SD Muhammadiyah 15 Surabaya, yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria anak yang berusia 10-12 tahun, duduk di kelas 5 dan mempunyai saudara kandung. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *sibling rivalry* dan skala stres yang disusun dengan menggunakan skala *Likert*. Validitas alat ukur diperoleh dengan menggunakan teknik validitas isi dengan bantuan *professional judgement*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji analisis korelasi *product moment* Pearson. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan reliabilitas *alpha cronbach's*. Uji reliabilitas skala *sibling rivalry*, mendapatkan hasil sebesar 0,935, sedangkan skala stres sebesar 0,925, yang berarti keduanya sangat reliabel. Berdasarkan uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *korelasi product moment* dan dengan menggunakan taraf signifikansi 1%, maka diketahui bahwa *sibling rivalry* mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat stres pada anak dengan besar korelasi sebesar 0,778. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak.

Kata kunci: *Sibling rivalry* dan stress

Abstract: Correlation between Sibling Rivalry with Stress on Children. *This research aimed intent on testing corelation between sibling rivalries stress on children at SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Work hypothesis that proposed is there is significant corelation between sibling rivalries with stress on children. Researcher using sample as big as 34 students from SD Muhammadiyah 15 Surabaya, that chosen using purposive sampling. Namely with children criterion that aged 10-12 year on fifth grade and have sibling. This research applying quantitative correlation method. There are two scale that applied on this research, namely sibling rivalry and stress. Data collection method done by applying Likert scale. Instrument validity obtained by using content validity technique with assist from professional judgment. Data analysis technique that used on this research is Pearson product moment correlation analysis test. The instrument reliability test done by using alpha Cronbach reliability. From the result of sibling rivalry reliability scale test, obtained score as big as 0.935. It means that the score of measure is very reliable. And stress scale, obtained score as big as 0.925 that means the sore is very reliable. Based on the data analysis test that done by using product moment correlation by using signification rate 1%, it find out that sibling rivalry have significant relation with stress for children as big as 0.000 and the direction of relation as big as 0.778. So there is corelation between sibling rivalries with stress on children.*

Keywords: *Sibling rivalry and stress.*

Kehadiran adik bagi anak pertama atau anak sulung dapat memunculkan berbagai macam kecemburuan atau persaingan yang berbeda satu sama lain. Kecemburuan atau persaingan yang terjadi di antara saudara kandung tersebut disebut *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* terjadi apabila anak merasa bahwa dirinya telah kehilangan kasih sayang dan merasa saudara kandung adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Persaingan antar

saudara yang dimaksud disini adalah usaha untuk saling mengungguli satu sama lain atau kompetisi yang terjadi antara kakak beradik yang sama jenis kelamin atau berbeda untuk memperebutkan suatu hal sehingga tidak jarang dalam situasi tersebut muncul konflik di antara saudara kandung. Rasa persaingan /iri hati antar saudara mungkin ditandai oleh upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya (Maslim, 2001).

Kehadiran seorang saudara dalam sebuah keluarga akan berpengaruh dan memberikan kontribusi bagi perkembangan sosial dan emosional seorang anak. Hal ini terlebih dirasakan oleh anak pertama. Mereka yang pada awalnya menjadi anak satu-satunya, kemudian harus belajar untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka bukanlah lagi fokus utama dan bahwa orang tua mereka harus membagi perhatiannya dengan saudara yang lain. Perubahan yang tiba-tiba ini dapat mendorong munculnya sifat kemandirian dan perjuangan untuk mendapatkan status, atau pada anak pertama dapat juga mengembangkan peran sebagai orang tua semu, yang membantu mengasuh saudara kandung ataupun orang lain. Sebagian besar anak-anak tumbuh di dalam suatu keluarga dengan paling tidak mempunyai satu saudara atau lebih sehingga diharapkan mereka mempunyai hubungan persaudaraan yang positif, yaitu saling menyayangi dan berbagi satu sama lain. Di sisi lain, jika orang tua tidak dapat membagi kasih sayang dan perhatian secara adil pada anak-anak mereka, maka yang terjadi adalah munculnya rasa kecemburuan pada diri mereka; apalagi jika sang anak tidak mengharapkan kehadiran seorang saudara (adik) dalam keluarganya (Friedman dan Miriam, 2006).

Banyak fenomena yang terjadi di masyarakat tentang adanya persaingan saudara kandung untuk mencari perhatian orang tua, baik yang dialami oleh anak pertama maupun oleh anak kedua. Menurut survey yang dilakukan sebuah media masa, 69,1% dari 430 pelajar mengalami *sibling rivalry* dengan saudaranya, baik sesama jenis kelamin maupun beda jenis kelamin. Rating tertinggi penyebab bertengkar adalah karena berebut barang, sedangkan sebagian lainnya adalah berebut dalam mencari perhatian orang tua. Responden perempuan yang memiliki saudara perempuan akan cenderung untuk beradu mulut saat terjadi pertengkaran, sedangkan beberapa responden laki-laki yang memiliki saudara laki-laki, mengaku

seringkali memakai adu fisik saat emosi mereka sedikit meluap (Jawa Pos, 2011).

Hasil survei penelitian yang dilakukan oleh Vockell, Felker dan Miley (Hall dan Gardner, 1993), terhadap seorang anak kedua yang sangat ingin bersaing dengan kakak perempuannya dalam segala bidang, menemukan bahwa anak tersebut selalu termotivasi untuk berusaha melebihi kakak yang berada di depan atau di atasnya. Gaya hidupnya dikendalikan oleh ambisi, keinginan menjadi yang pertama, perasaan tidak aman dan kekecewaan yang dalam, pertanda yang kuat akan kegagalan bahwa seorang anak akan berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan perhatian orang tuanya, namun jika hal tersebut gagal akan membuatnya sangat marah kepada saudara kandungnya.

Penelitian Dun (dalam Arif, 2007), bahwa persaingan saudara kandung berkembang sejak kelahiran anak berikutnya. Kelahiran tersebut biasanya menyebabkan keterlibatan ibu dengan anak pertama berkurang, akibatnya kecemburuan menjadi elemen dalam perasaan anak yang lebih tua terhadap anak berikutnya, sehingga anak sering menunjukkan tingkah laku manja dan kenakalan yang disengaja. Kecenderungan perilaku yang umum terjadi dari banyak saudara kandung adalah berusaha keras agar dapat berbeda dari saudaranya yang lain dalam aktivitas, bakat, dan minat.

Adler menyatakan bahwa anak yang mengalami masalah dalam hubungan dengan saudara kandung akan mengalami pengurangan perilaku yang tidak diinginkan. *Sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama dan khususnya perempuan dan lebih sering terjadi agresifitas dan dominasi dari salah satu saudara pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama (Millman dan Schaefer, dalam Setiawati, 2007). Kepribadian anak sulung, anak tengah dan anak bungsu dalam suatu keluarga akan berlainan sesuai dengan pengalaman-pengalaman khusus yang dimiliki setiap anak dalam keluarga (Hall dan

Gardner, 1993).

Kecemburuan tampaknya menjadi kekuatan pendorong di belakang persaingan antar saudara. Pola asuh yang diajarkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi kecenderungan anak terhadap persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*). Adler mengatakan bahwa urutan kelahiran berpengaruh pada tahap perkembangan dan kehidupan seorang anak nantinya, karena baik si sulung, tengah, maupun bungsu dibesarkan oleh pengasuhan yang relatif berbeda yang mereka terima dari orang tua. Pola pengasuhan yang berbeda tersebut akhirnya menyebabkan masing-masing anak memiliki tumbuh dengan persepsinya sendiri pada orang tua dan saudara kandungnya. Adler juga menekankan bahwa *sibling rivalry* dapat terjadi pada anak pertama, anak kedua, dan anak bungsu. Anak sulung cenderung menaruh perhatian pada masa lampau ketika mereka menjadi pusat perhatian. Pengalaman kehilangan perhatian orang tua ini bisa membuat anak sulung bertingkah laku macam-macam, seperti membenci orang lain, melindungi diri terhadap perubahan nasib yang terjadi secara mendadak, dan merasa tidak aman. Lain halnya pada anak kedua dan anak bungsu, mereka akan selalu berusaha untuk melebihi kakaknya dan mereka menjadi sering termotivasi untuk melampaui kakaknya (Alwisol, 2010).

Di berbagai negara Asia, termasuk Jepang dan Korea, perbedaan antara peran saudara tua dan muda ditentukan oleh norma-norma budaya. Anak tertua diharapkan untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar untuk kesejahteraan keluarga dan juga menerima bagian lebih besar dari warisan. Anak-anak muda diharapkan untuk menunjukkan rasa hormat dan ketaatan kepada saudara mereka tua dan saudara, dan dapat mengharap bimbingan, perawatan, dan kepemimpinan dari mereka. Norma-norma budaya yang lebih kondusif untuk hubungan keluarga yang harmonis (Boyle, 1999).

Konflik antar saudara kandung sering

terjadi tanpa sebab yang jelas. Persaingan semakin terasa pada anak yang sama jenis kelaminnya dan dekat jarak usianya. Terjadinya *sibling rivalry* berasal saat perhatian orang tua yang terbagi antara anak pertama, kedua ataupun anak bungsu. Di usia yang sangat muda ini, anak belum mampu mencari alasan dengan benar; dalam pandangannya, kedua orang tua mengabaikan dirinya karena kehadiran si adik. Kondisi konflik ini sering menimbulkan sikap jengkel antar saudara. Ketidakberanian anak untuk memunculkan sikap jengkel dan kesal itu, menyebabkan ia menjadikan saudara kandungnya sebagai sasaran amarahnya.

Sibling rivalry sangat mempengaruhi sikap anak. Hal tersebut karena keluarga memang lingkungan pertama yang ditemui anak. Rasa persaingan/iri hati antar saudara mungkin ditandai oleh upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya. Dalam kasus yang ringan rasa persaingan/iri hati itu dapat terlihat dari keengganan berbagi-bagi, kurangnya pandangan positif, dan kurangnya interaksi yang ramah (Maslim, 2001).

Banyak peneliti setuju bahwa *sibling rivalry* terkuat adalah ketika jarak usia antar saudara semakin dekat. Pada jarak usia yang dekat tersebut, persaingan akan semakin meningkat. Sebuah riset lain menemukan bahwa *sibling rivalry* sangat tampak terjadi pada saat anak berumur antara 5 sampai dengan 12 tahun, dimana hubungan antara saudara kandung dikatakan *ambivalent* dengan *love and hate relationship* (Harjono, dalam Febrianita, 2007). Hal ini berkaitan dengan perkembangan emosi anak yang berusia 5 hingga 12 tahun. Pada usia-usia tersebut anak mengalami ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat, dan iri hati yang tidak masuk akal (Hurlock, 1997).

Jarak usia yang semakin dekat diantara saudara kandung, memungkinkan semakin besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Dengan jenis kelamin yang sama antar saudara dan perbedaan usia yang tidak begitu

jauh, memungkinkan keduanya memiliki minat, kesukaan dan pergaulan yang relatif sama, sehingga menimbulkan persaingan atau kompetisi dan rasa iri hati jika yang lain memperoleh prestasi atau perlakuan yang berbeda (Smith, dalam Febrianita, 2007).

Menurut Millman dan Schaefer (dalam Setiawati, 2007), perasaan *sibling rivalry* biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang usianya berdekatan. *Sibling rivalry* biasanya lebih lazim terjadi ketika jarak usia pada anak antara 1 hingga 3 tahun. *Sibling rivalry* akan lebih terlihat ketika umur mereka 3 hingga 5 tahun pada anak-anak dan terjadi lagi pada umur 8 tahun hingga 12 tahun pada usia sekolah. Pada umumnya *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan. *Sibling rivalry* cenderung lebih sering ketika anak lebih tua (kakak) berusia antara 2 hingga 4 tahun ketika adik dilahirkan, karena pada usia ini anak menjadi sadar akan kasih sayang orang tuanya.

Adler (dalam Feist dan Gregory, 2008), menyatakan bahwa jika sulung berusia tiga tahun atau lebih ketika adiknya lahir, mereka dapat memadukan pembuangan ini ke dalam gaya hidup sebelumnya. Jika sebelumnya mereka sudah mengembangkan gaya hidup yang berpusat pada diri sendiri, mereka akan merasakan kebencian dan kemarahan terhadap bayi yang baru lahir namun, jika mereka sudah membentuk gaya kerjasama mereka akan mengadopsi sikap yang sama terutama terhadap adik barunya. Jika anak sulung berusia kurang dari tiga tahun ketika adiknya lahir, maka kebencian dan kemarahan mereka sebagian besar menjadi tak sadar, yang membuat perilaku-perilaku ini menjadi lebih sulit diubah dalam hidupnya kemudian.

Arif (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *sibling rivalry* dengan *oppositional deviant disorder*. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sibling rivalry*, maka semakin tinggi pula *oppositional deviant disorder*, sebaliknya semakin rendah *sibling rivalry*,

maka semakin rendah pula *oppositional deviant disorder*. Pada penelitian ini, sesuai dengan indikator kedua skala yang ditetapkan, maka hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *sibling rivalry* yang pada penelitian ini adalah kasus ringan, maka semakin tinggi pula kemungkinan anak mengalami *oppositional deviant disorder* di kemudian hari, sebaliknya semakin rendah *sibling rivalry* yang dalam penelitian ini adalah pada kasus ringan, maka semakin rendah pula kemungkinan anak mengalami *oppositional deviant disorder* di kemudian hari. Dalam hal ini, tampak bahwa *sibling rivalry* dapat mempengaruhi perilaku anak.

Lazarus (dalam Santrock, 2007), menyatakan bahwa anak-anak yang terus menerus mengalami kecemasan dasar tersebut pada akhirnya akan memunculkan frustrasi dalam diri mereka. Rasa cemas pada anak yang merasa dibedakan dari saudara kandungnya, akan menimbulkan suatu tekanan pada dirinya. Keadaan dimana anak menekan perasaan cemburu terhadap saudara mereka dalam kurun waktu yang lama yang menimbulkan kecemasan dasar, sehingga menimbulkan frustrasi yang pada akhirnya dapat menimbulkan stres.

Selye (dalam Sriati, 2008), stres pada anak terjadi bila terdapat suatu keadaan tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban bagi dirinya, yang pada dasarnya merupakan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang ada. Selanjutnya stres tersebut akan menimbulkan reaksi-reaksi, yaitu secara fisiologis, kognisi, emosi maupun secara perilaku. Reaksi-reaksi tersebut dapat berbeda-beda dalam memberikan pengaruh terhadap anak. Ketika bahaya dan ancaman tinggi, sedangkan tantangan dan sumber daya rendah, maka tingkat stres biasanya akan tinggi. Jika ancaman dan bahaya rendah, sedangkan tantangan dan sumber daya yang dimiliki dianggap tinggi maka biasanya tingkat stresnya sedang atau rendah (Lazarus,

dalam Santrock, 2007).

Stres anak merupakan gangguan pada anak-anak yang biasanya tampak jelas pada perubahan tingkah laku anak. Secara fisiologis, stres dapat menimbulkan sakit fisik, contohnya mudah lelah dan pola tidur menjadi terganggu. Secara kognisi dapat berwujud suka melamun, menurunnya konsentrasi, mimpi buruk dan lainnya. Pada aspek emosi meliputi cemas, mudah tersinggung, gugup dan mudah curiga, sedangkan pada aspek perilaku adalah menjauhi lingkungan sosial, menarik diri, dan bersikap agresif ataupun regresif. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk memaparkan adanya hubungan *sibling rivalry* dengan stres pada anak yang berusia 10 hingga 12 tahun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2006).

Populasi dan Sampel

Subyek dalam penelitian ini adalah murid kelas 5 SD. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel. Berdasarkan karakteristik populasi, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 34 orang dari populasi yang berjumlah 66 orang.

Kriteria dalam menentukan subyek penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Murid kelas 5 SD
2. Berusia antara 10-12 tahun
3. Memiliki saudara kandung

Alasan memilih sampel kelas 5 SD

adalah untuk memudahkan pemahaman bagi anak kelas 5 SD dalam memahami dan mengerti alat ukur yang diberikan.

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data untuk variabel X maupun variabel Y dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Instrumen yang digunakan dalam penelitian kali ini dengan menggunakan angket *sibling rivalry* dan stres. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial, juga untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap suatu pernyataan. Respon yang diberikan terdiri dari 4, yaitu: tidak pernah, jarang, sering, dan selalu.

Construct validity (validitas konstruk) instrument dicapai melalui *professional judgement*. Validitas konstruk merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *analisis judgment* (Sugiono, 2011). Hal ini untuk melihat apakah item-item dalam instrumen penelitian telah sesuai dengan tujuan serta pengukuran dan juga apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan skala yang baik dan benar. Setelah pengujian konstruksi dari ahli, maka akan diteruskan dengan uji coba instrumen pada subyek yang memiliki karakteristik sama namun bukan pada sampel penelitian.

Dengan menggunakan Skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur (Riduwan, 2006). Pernyataan pada angket ini terdiri dari dua pernyataan, yaitu pernyataan yang mendukung (*favourable statement*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable statement*). Untuk pernyataan *favourable*, bergerak dari 4-1: Selalu=4,

Sering=3, Jarang=2, Tidak pernah=1, sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, bergerak dari 1-4: Selalu=1, Sering=2, Jarang=3, Tidak pernah=4.

Hasil uji validitas, diketahui bahwa dari 36 item dan 3 kali putaran analisis data, 26 item dinyatakan valid karena koefisiennya lebih besar atau sama dengan 0,3 adalah item nomor 2, 5, 6, 8, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 43, 47, 48, 49, 51, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 78, 79, 88, 89, 90 dan 91. *Try out* kedua ini dilakukan di SD Pacarkembang I Surabaya dengan jumlah sampel 35 anak. Hasil uji validitas *try out* ulang untuk skala *sibling rivalry* ini menggunakan $r_{hitung} \geq 0,3$ dan mengalami 2 kali putaran. Sehingga menghasilkan 16 item yang dinyatakan valid. Yaitu item nomor 4, 9, 10, 11, 12, 14, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31 dan 37. Sedangkan item yang gugur antara lain nomor 1, 2, 6, 8, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 32, 35 dan 38.

gangguan fisiologis, gangguan kognitif, gangguan emosi, dan gangguan perilaku. Dari hasil uji validitas, diketahui bahwa dari 62 item dan mengalami 3 kaliputaran, maka didapatkan 25 item yang dinyatakan valid karena koefisiennya lebih besar atau sama dengan 0,3 adalah item nomor 1, 9, 21, 26, 27, 30, 31, 39, 40, 41, 42, 44, 50, 52, 53, 54, 55, 58, 67, 69, 70, 71, 81, 82 dan 83. Sedangkan item gugur karena koefisiennya kurang dari 0,3 adalah item nomor 3, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 25, 28, 29, 43, 45, 46, 56, 57, 59, 68, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 80, 84, 85, 86, 87, 92, 94, 95, 96 dan 97. Setelah didapatkan hasil uji validitas, nomor-nomor yang dinyatakan valid disusun kembali dan diuji ulang.

Hasil uji validitas *try out* ulang untuk skala stres ini menggunakan $r_{hitung} \geq 0,3$ dan mengalami 2 kali putaran. Sehingga menghasilkan 21 item yang dinyatakan valid. Yaitu item nomor 1, 2, 6, 11, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 26, 27, 30, 31, 32, 36, 41, 42, 50, 51 dan 52.

Tabel 1. Blue Print skala Sibling Rivalry setelah Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item		Σ	%	
			Fav	Unfav			
Stres	Gangguan fisiologis	Kehilangan selera makan	1, 6	7	6	18,18	
		Sakit kepala	2	5	2	6	
	Gangguan kognitif	Munculnya pikiran-pikiran yang bersifat negatif	11	10	4	12,12	
		Terobsesi pada satu pikiran saja	50, 51	17	4	12,12	
	Gangguan emosi	Mudah tersinggung dan lekas marah	19, 20, 21	13, 24	6	18,18	
		Tertutup	15, 16, 22, 26, 27	23, 29	10	30,31	
		Adanya perasaan salah dan tidak berguna	31, 36	33	4	12,12	
		Mudah menangis	30, 32	40	6	18,18	
	Gangguan perilaku	Berubahnya perilaku sosial	41, 42	38	4	12,12	
		Berperilaku agresif maupun regresif	52	39	6	18,18	
	Jumlah			21	12	33	100

Angket stres dibuat berdasarkan definisi operasional dan indikator dari teori yang digunakan. Aspek-aspek dari stres meliputi:

Sedangkan item yang gugur antara lain nomor 5, 7, 10, 13, 17, 23, 24, 29, 33, 38, 39 dan 40.

Tabel 2. Blue Print skala Stres setelah Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item		Σ	%
			Fav	Unfav		
Stres	Gangguan fisiologis	Kehilangan selera makan	1, 6	7	6	18,18
		Sakit kepala	2	5	2	6
	Gangguan kognitif	Munculnya pikiran-fikiran yang bersifat negatif	11	10	4	12,12
		Terobsesi pada satu pikiran saja	50, 51	17	4	12,12
	Gangguan emosi	Mudah tersinggung dan lekas marah	19, 20,	13,	6	18,18
		Tertutup	15, 16, 22, 26, 27	23, 29	10	30,31
		Adanya perasaan salah dan tidak berguna	31, 36	33	4	12,12
		Mudah menangis	30, 32	40	6	18,18
	Gangguan perilaku	Berubahnya perilaku sosial	41, 42	38	4	12,12
		Berperilaku agresif maupun regresif	52	39	6	18,18
Jumlah			21	12	33	100

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan reliabilitas *alpha cronbach's*.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas alpha cronbach's Skala Sibling Rivalry

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.935	29

Dari hasil uji reliabilitas skala *sibling rivalry* menggunakan *alpha cronbach's*, didapat hasil nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,935 yang berarti nilai ukuran sangat reliabel.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji korelasi *product moment* pearson. Uji korelasi *product moment* Pearson ini digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y) yang menggunakan data interval atau rasio, serta merupakan data berdistribusi normal. Uji korelasi *product moment* pearson ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 17.0 for Windows*.

Penghitungan dengan *product moment* Pearson dapat dilakukan jika data memenuhi uji asumsi tertentu, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas

Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Apabila data tidak normal maka teknik statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *test of normality kolmogorov-sminov* dan dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17,00 for windows*.

Adapun adalah hasil dari uji normalitas dengan menggunakan *test of normality kolmogorov-sminov* untuk variabel *sibling rivalry* dan stres:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (test of normality kolmogorov-sminov)

Variabel	Nilai P	Karakteristik
Sibling rivalry	0,999	Data normal
Stres	0,656	Data normal

Dalam pengujian normalitas, nilai signifikansi *Kolmogorov-Sminov* untuk skala *sibling rivalry* sebesar 0,999 dan untuk skala stres sebesar 0,656. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data variable *sibling rivalry* dan stres termasuk data normal karena memiliki signifikansi > 0,05.

Uji linieritas

Uji linieritas dibutuhkan untuk penelitian korelasi. Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program computer *Statistical Product And Service Solution (SPSS)* versi 17.0 for windows. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05 menunjukkan distribusi tidak normal, sedangkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05 menunjukkan distribusi normal. Tabel 5 berikut adalah ringkasan hasil uji linearitas.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data hasil penelitian berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Sampel dalam penelitian tersebut menggunakan 34 murid SD Muhammadiyah 15. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa rata-rata untuk variabel *sibling rivalry* sebesar 63,089 dengan nilai tertinggi sebesar 88 dan nilai terendah sebesar 39; sedangkan rata-rata untuk variabel stres sebesar 69,98 dengan nilai tertinggi sebesar 89 dan nilai terendah sebesar 38. *Sibling rivalry* mempunyai nilai standart deviasi sebesar 13,25, sedangkan stres mempunyai nilai standart deviasi sebesar 12,57.

Subyek dalam penelitian ini dibagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok kategori rendah dan kelompok kategori tinggi. Pengkategorian ini didasarkan dari nilai skor rata-rata norma kelompok. Subyek masuk dalam kategori rendah apabila mempunyai

Tabel 5. Tabel nilai signifikansi sibling rivalry dan stres

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3155.825	1	3155.825	48.995	.000
Residual	2061.145	32	64.411		
Total	5216.971	33			

Tabel 6. Deskripsi statistik data penelitian

		Mean	Standar Deviasi	Min	Max
<i>Sibling rivalry</i>	34	63,088	13,254	39	88
Stres	34	69,971	12,573	38	89

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi dari *sibling rivalry* dan stres sebesar 0,000, sehingga data *sibling rivalry* dan stres termasuk data linier karena memiliki nilai signifikansi positif.

nilai skor dibawah rata-rata dan subyek masuk dalam skor tinggi apabila mempunyai nilai skor diatas rata-rata.

Variabel *sibling rivalry* mempunyai rata-rata sebesar 63,09. Subyek yang dianggap memiliki skor tinggi adalah yang mempunyai nilai rata-rata di atas 63,09;

sedangkan subyek yang dianggap memiliki skor rendah adalah yang memiliki nilai rata-rata di bawah 63,09.

Tabel 7. Kategori data sibling rivalry

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	17	50 %
Rendah	17	50 %
Jumlah	34	100

Sibling rivalry yang terjadi pada anak dapat dilihat berdasarkan pada tabel 7. Berdasarkan hasil data tersebut, diketahui bahwa 17 murid atau sebesar 50% tergolong mempunyai *sibling rivalry* yang tinggi dan 17 murid atau sebesar 50% tergolong mempunyai *sibling rivalry* yang rendah.

Variabel stres memiliki rata-rata skor sebesar 69, 97; sehingga subyek yang mempunyai nilai di atas 69, 97 dianggap memiliki skor tinggi dan yang mempunyai skor dibawah 69, 97 dianggap memiliki nilai skor rendah. Stres yang terjadi pada anak karena terjadinya *sibling rivalry* dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa 20 murid atau sebesar 58,82 % tergolong pada kategori tingkat stres tinggi. Sedangkan 14 murid atau sebesar 41,17% tergolong pada kategori tingkat stres rendah.

Tabel 8. Kategori data stres

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
Tinggi	20	58,82 %
Rendah	14	41,17%
Jumlah	34	100

Berdasarkan rumusan masalah penelitian; "Apakah terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak?", hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

Ha : Terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan t stres pada anak.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis *korelasi product moment* Pearson dengan menggunakan program SPSS 17.0 *statistic for windows* maka didapatkan hasil pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Tabel analisis korelasi product moment

Correlations			
		sibling	stres
Sibling	Pearson Correlation	1	.778**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	34	34
Stres	Pearson Correlation	.778**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis dari uji korelasi *product moment* Pearson, menunjukkan arah hubungan antara *sibling rivalry* dan stres adalah 0,778 yang berarti korelasi sangat kuat. Nilai signifikansi variabel *sibling rivalry* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa *sibling rivalry* memiliki hubungan yang nyata dengan stres. Maka dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima; dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak.

Pembahasan

Berdasarkan uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *korelasi product moment*, diketahui bahwa *sibling rivalry* mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat stres pada anak sebesar 0,000 dan arah hubungan sebesar 0,778. Semakin tinggi *sibling rivalry* yang terjadi pada anak, maka akan semakin tinggi pula tingkat stresnya. Sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry* yang terjadi pada anak, maka akan semakin rendah pula tingkat stresnya.

Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi 'terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak' diterima; sedangkan hipotesis yang berbunyi 'tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak' ditolak. Salah satu kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat hubungan antara *sibling rivalry*

dengan stres pada anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Priatna dan Yulia (2004), bahwa kecemburuan yang berlarut-larut dan tak tersalurkan dapat menimbulkan stres pada anak.

Kartono (2007), menyampaikan bahwa anak-anak memang sering kali merasa cemas, terutama apabila kehilangan kasih sayang, perhatian, dan dukungan orang tua. Mereka takut apabila ayah ibunya bersikap acuh tak acuh terhadap dirinya dan lebih mencintai saudara-saudara, kakak atau adiknya. Sejalan pula dengan pernyataan dari Horney (Hall dan Gardner, 1993), bahwa segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungan dengan orang tuanya, umumnya menimbulkan kecemasan dasar. Anak yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk menanggulangi perasaan-perasaan tak berdayanya. Ia bisa menjadi sangat patuh supaya mendapatkan kembali cinta yang dirasakannya telah hilang. Horney, dalam sumber yang sama juga menyatakan, bahwa jika orang tua tidak memuaskan kebutuhan-kebutuhan anak akan rasa puas, maka anak akan mengembangkan perasaan permusuhan dasar terhadap orang tua. Akan tetapi anak jarang mengekspresikan dengan jelas kebencian ini sebagai kemarahan, bahkan mereka sering merepresi kebencian terhadap orang tua dan orang tua tidak pernah menyadarinya. Kebencian yang direpresi tersebut pada gilirannya mengarah kepada rasa tidak aman yang mendalam dan sebuah perasaan cemas yang samar-samar. Kondisi ini disebut kecemasan dasar (Hall dan Gardner, 1993).

Lazarus (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa anak-anak yang terus menerus mengalami kecemasan dasar tersebut pada akhirnya akan memunculkan frustrasi dalam diri mereka. Rasa cemas pada anak yang merasa dibedakan dari saudara kandungnya, akan menimbulkan suatu tekanan pada dirinya. Begitu pula yang diutarakan oleh Steinberg (dalam Binotiana, 2008), bahwa *sibling rivalry* yang

berkepanjangan dan sudah di luar kendali orang tua, dapat mengakibatkan tanda-tanda kecemasan pada anak. Keadaan dimana anak menekan perasaan cemburu terhadap saudara mereka dalam kurun waktu yang lama serta dibiarkan berlarut-larut dan dalam kurun waktu yang panjang akan menimbulkan kecemasan dasar, sehingga menimbulkan frustrasi yang pada akhirnya dapat menimbulkan stres. Maka, makin tinggi tingkat frustrasi mereka, makin tinggi pula tingkat stres yang mereka rasakan.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Chess, Thomas & Birch (dalam Binotiana, 2008) yang menunjukkan bahwa anak yang merasa perhatiannya secara tiba-tiba berpindah dari pusat perhatian menjadi 'hanya salah satu anak' di rumah akan merasa sakit dan stres. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehadiran saudara kandung yang lain akan mengurangi intensitas kasih sayang orang tua kepada dirinya, sehingga dapat menyebabkan anak menjadi tertekan dan stres. Perilaku agresif umum termasuk memukul, mencubit, mencoba untuk mengangkat bayi dari pangkuan orang tua, dan lain lain. Ketika stres tersebut terjadi, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi agresif atau regresif. Reaksi anak terhadap kelahiran saudara baru adalah perubahan dalam perilaku yang baik agresif atau regresif (Kyla, 2008). Perilaku agresif umum termasuk memukul, mencubit, mencoba untuk mengangkat bayi dari pangkuan orang tua, dan lain lain. Perilaku regresif yang terjadi adalah mengompol, menghisap jempol, dan menggigiti kuku jari tangan.

Dunn & Kendrick (dalam Binotiana, 2008) menemukan bahwa perhatian ibu terhadap anak akan berkurang setelah kehadiran saudaranya yang lain. Berkurangnya perhatian ibu dapat menyebabkan *dethronement* pada anak, yaitu merupakan pengalaman yang bisa menyebabkan stres. Anak akan menjadi lebih susah diatur, lebih banyak meminta, lebih bergantung dan sering

mengalami masalah dalam makan.

Pada permulaan usia kurang lebih 11-15 tahun, anak mulai menemukan 'aku'-nya. Anak-anak di usia ini mempunyai sifat yang paling menonjol yaitu rasa harga diri yang semakin menguat. Anak pada masa ini mempunyai keinginan yang menggebu-gebu untuk menarik perhatian orang lain pada dirinya, juga dorongan yang kuat untuk menguasai anak yang lain. Anak akan mengalami suatu masa evolusi dalam perkembangannya, di mana anak yang semula tenang, normal, dan teratur, akan mengalami perubahan yang ditandai dengan gejala-gejala eksplorasi/ledakan/pemberontakan dan penentangan yang banyak didominasi oleh emosi yang meluap-luap. Pada masa ini anak juga akan mengalami berbagai hal seperti rasa marah (agresi), kecenderungan pemberontakan, menentang, berkepal batu, tegar, rasa kebingungan, kecaman-kecaman pedas terhadap orang tua dan pribadi pemegang kewibawaan, keengganan, sikap mogok, kesukaan bermulut besar, bimbang hati, berduka hati, dan lain-lain (Priatna dan Yulia, 2004).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* yang berkepanjangan dan sudah diluar kendali orang tua dapat mengakibatkan tanda-tanda kecemasan pada anak (Steinberg, dalam Binotiana, 2008). Kecemasan yang tidak segera ditanggulangi akan menyebabkan stres; selanjutnya, stres yang berkepanjangan akan mengakibatkan suatu reaksi pada anak. Anak yang berada di bawah tekanan emosional tanpa ada alasan sama sekali cenderung lebih lekas marah, mudah emosional dan agresi (Tandry, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 15 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($>0,01$). Hubungan antara *sibling rivalry* dan stres

bersifat positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,778. Yang berarti bahwa tingkat keeratannya sangat kuat. Artinya, semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin tinggi pula tingkat stres. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry* pada anak, maka semakin rendah pula tingkat stres. Pada penelitian ini, sesuai dengan kedua skala yang ditetapkan, maka hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *sibling rivalry* yang dalam penelitian ini adalah pada kasus ringan, maka semakin tinggi pula tingkat stres pada anak. Sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry* yang dalam penelitian ini adalah kasus ringan, maka semakin rendah pula kemungkinan anak mengalami stres.

Hasil pengolahan datayang diperoleh pada *sibling rivalry*, diketahui bahwa 17 murid atau sebesar 50 % mempunyai tingkat *sibling rivalry* yang tinggi dan 17 murid atau sebesar 50 % mempunyai tingkat *sibling rivalry* yang rendah. Untuk stres, diketahui bahwa 20 murid atau sebesar 58,82 % mempunyai tingkat stres tinggi. Sedangkan 14 murid atau sebesar 41,17% mempunyai tingkat stres rendah. Sehingga *sibling rivalry* yang tinggi dapat mengakibatkan stres yang tinggi pula pada anak.

SARAN

Sebagai kelanjutan penelitian ini, diharapkan untuk dapat menggali lebih dalam lagi mengenai dampak-dampak yang disebabkan oleh *sibling rivalry*, karena penelitian ini hanya meneliti pada satu variabel saja dan kurang mendalam. Penelitian ini hanya menekankan pada variabel stres saja, sehingga tidak dapat menguji dampak yang lebih luas dari *sibling rivalry*. Penelitian selanjutnya mengenai variabel ini diharapkan dapat mengungkapkan variabel lain yang belum diungkapkan oleh penelitian sebelumnya, misalnya apakah stres yang disebabkan oleh *sibling rivalry* dapat menyebabkan agresi atau bagaimana

gambaran *sibling rivalry* pada anak laki-laki dan anak perempuan. Variasi penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi anak.

Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dan stres, yaitu semakin tinggi *sibling rivalry*

maka tingkat stres pada anak akan semakin tinggi pula; namun penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat stres pada anak yang ditimbulkan oleh *sibling rivalry* dapat dikurangi atau ditekan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas mengenai cara untuk meminimalkan tingkat stres pada anak yang terjadi akibat *sibling rivalry*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arif, E.F.N. (2007). *Hubungan Antara Sibling Rivalry dengan Oppositional Defiant Disorder*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Binotiana, MN. (2008). Sibling Rivalry Pada Anak yang Memiliki Saudara Tunaganda. *Jurnal Psikologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Boyle, W.A. (1999). *Sibling Rivalry and Why Everyone (and not only parents) should care about this age-old problem*. Diunduh dari <http://www.angelfire.com/md/imsystem.sibriv2.html>, pada tanggal 12 Desember 2010.
- Febrianita, DWK. (2007). *Studi Perbedaan Kecenderungan Sibling Rivalry Ditinjau Dari Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Feist, J. & Gregory, J.F. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, H.S., & Miriam, W.S. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Hall, C.S., & Gardner, L. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jawa Pos (2011). Edisi 27 Mei 2011.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Manjur Jaya.
- Kyla. (2008). Diunduh dari <http://med.umich.edu/yourchild/topics/sibriv.html>, pada tanggal 12 Desember 2010.
- Maslim, R. (2001). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Priatna, C., & Yulia, A. (2004). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung pada Anak-anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Riduwan. (2006). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J.W. (2007). *Life-Span Development Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, I. (2007). *Sibling Rivalry pada Anak Sulung yang Diasuh Oleh Single Father*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sriati, A. (2008). *Tinjauan Tentang Stres*. Jurnal Psikologi. Jatinagor: Universitas Padjadjaran.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tandry, N. (2010). *Bad Behaviour, Tantrums and Tempers*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

COGNITIVE THEORY IN ACTION: A DISCOURSE ANALYSIS TO A YOUTUBE VIDEO ABOUT TEACHING

Siti Ina Savira

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail: inasavira@yahoo.com

Abstract: *Video offers a richer source of data and has been proven to be useful as a primary source of research. A video from Youtube website was used as a primary source for analysis in this paper. This paper is applying a discourse analysis as suggested by Fairclough (2003) about the discourse as a way of representing; how the discourse was used to express and imply the social relation and action, and the belief committed by the user of the discourse. The analysis was aimed to identify teacher's idea of good teaching by comparing it to relevant theories. The analysis found that cognitive-related terms were consistently appearing in the teacher's discourses; therefore, cognitive theories were used to elaborate a deeper meaning of the discourses. It was concluded that good teaching for the teacher was to focus on students' cognitive higher development.*

Key words: *discourse analysis, YouTube video, cognitive theory, good teaching.*

Video has become a popular tool in education and social sciences. Video analysis has added a new dimension to research, particularly qualitative research, by providing 'rich' data and allowing natural context to be recorded. Particularly in education, various approach has been used in video analysis, some were focusing on the visual aspect of the video, while some were interested on the descriptive and the discourse used in the video, and others tried to examine the relationship between the many layers of aspects available in video (see Gooding & Gregory, 2011; Knoblauch, Baer, Laurier, Petschke, & Schnettler, 2008; Pailliotet, 1995; Preston, 2010; Xiao, Seagull, Mackenzie, & Klein, 2004).

This paper is aimed to understand how a particular teacher defines good teaching by applying discourse analysis to a video downloaded from YouTube website as a primary source. Good teaching according to Pressley, should be able to guide learner's to achieve 'good thinking skill' (Pressley, 1995). This paper will first discuss about the context surrounding the primary source, particularly to justify its credibility and accuracy, as a source of research, also authorship, and readership of the source. Then the discourse and its definition will be reviewed briefly, and

the remaining part of this paper is devoted to analyse the discourses in the video.

The Youtube Website

The video as the primary source of the present analysis was downloaded from Youtube website. Youtube website allows free video sharing across the world by internet. Although the main purpose behind the creation of this website in 2005 was for entertainment ((Burke, Snyder, & Rager, 2009), this website has proven to be useful in research as well (see Burke et al., 2009; Gooding & Gregory, 2011). Some teachers or lecturers would upload their teaching experience as it happens in real-life situation, hoping to attract up to 100 million viewers per day, in order to expand their educational audiences (Burke et al., 2009). However, there are also some drawbacks in using video from YouTube in educational research.

Due to its free access, both for downloading and uploading, users of YouTube video must be aware of its accuracy and credibility (Burke et al., 2009; Gooding & Gregory, 2011). Therefore, it is suggested that YouTube video for educational or research purpose must be accompanied with as much as information about its credibility, source, link,

etc. (Burke et al., 2009). Burke, Snyder, and Rager (2009), agreed that although YouTube website is useful to find research sources, it is difficult to find a video among millions of videos that suits the researcher's needs. A significant time must be devoted for searching an appropriate video in YouTube website.

A Review on the Primary Source

It is evident that video is a useful source in educational research (Maor, 2000), because it is considered as an appropriate tool to overcome the lost of 'context' or 'setting' in data collection that many researchers thought as equally important as the data itself. It is also one main reason for choosing video for this paper. However, it is important to be aware of the 'document realities' before we begin analysing it (Atkinson & Coffey, 1997). The context, authorship, audience, and the video structure and function will therefore, be discussed.

The video, which was titled 'interactive teaching method' (ITM video), with caption 'Profile of Chandralekha Singh's interactive teaching style', in YouTube website, is about 4 minutes long and taken in two types of setting (Jeremylevy, 2007). The first setting was the natural setting in the classroom where teaching and learning happens, and the second was testimonials where the teacher, and 3 students were talking to the camera about the teaching and learning. With editing technique, the two settings was placed alternately, with the testimonials took most part of the video.

The video was uploaded by a username of jeremylevy on August 27th, 2007, who was a registered YouTube up loader since April 12th, 2006 and has uploaded more than 70 videos, which mostly related to India culture with various themes, not education in particular. The ITM video was one of the most viewed video in his channel. It is difficult however, to determine the actual 'author' of the video. The 'author' probably thought that the video was showing a 'good teaching'. A similarity of the

cultural background between the teacher in the video and the uploader of the video, could somewhat tell the purpose that related to the positive representation of India culture.

The viewers of this video may vary and difficult to identify. However, the fact that the video was titled Interactive Teaching Method could be some sort of a filter of viewers; only those that are particularly interested in that type of videos would likely to search and spend time to watch the video. Some of the viewers were identifying themselves as students, some as teachers, and others as 'going to be a teacher', while the rest of the viewers did not identify themselves.

By August, 2011, when the video was downloaded for the purpose of this paper, 105.008 people have viewed it; 73 people liked it, and one disliked. However, out of 36 comments posted by the viewers of that video, 28 comments were positive, mostly referring it as a 'good video', while the rest were irrelevant comments. That statistic does not include the number of people clicking the upward thumb icon on some of the comments. Clicking the upward thumb icon is an expression of agreeing the comment or statement, while the downward thumb icon means disagreeing or dislike.

The comments posted for this video will not be part of the analysis; however, they are useful to obtain general impression associate to the video, particularly regarding its accuracy and credibility. If the viewers receiving the intended message of the video instead of being misled by ambiguous or misleading information, it means that the video is credible, and if the information provided in the video is true, it means that the video is accurate. Accuracy and credibility of a YouTube video content is important (Burke et al., 2009; Gooding & Gregory, 2011), and such information can be obtained by the message received by the viewers (Gooding & Gregory, 2011).

Most of the comments posted by viewers of various backgrounds were

resonating with what the teacher in the ITM video was saying. For example, although the teacher did not mention explicitly about the method that she was using anywhere in the video, but one of the comment recognized her method as 'constructivism', other mentioned 'scaffolding', which is also a teaching strategies, while some others saying that they were using the same method for different level of education. Other comments described it as 'inspiring', 'insightful' and 'talks a lot of sense'. Therefore, it is likely that the video is credible and accurate.

The ITM video is the primary source of the analysis, which means that it will be treated as a 'text'. Text definition is not limited in written document, but also verbal and visual, could be published or unpublished, and could be those that came from public, private, or even virtual domain (Fitzgerald, 2007). Based on Gidley (2004) description about the source of research, the ITM video is documentary, which was recorded in video format, open-published, because it can be freely accessed and downloaded from the internet, and more likely to be external, because of the way it was presented, which explained what is going on in the classroom to external audiences.

A Review on the Discourse

Every teacher may have his/her own belief about what is a good teaching. This belief would affect and be reflected in how they direct classroom activities, set the learning objectives, and perceive their role as a teacher. Therefore, it is presumed that the discourse can be used to derive a teacher's belief of good teaching.

Discourse analysis can generally be defined as the study about the use of language within a context (Jacobs, 2010). Fairclough (2003) argues that discourse is a 'way of representing', in which can be explained by three types of text meaning, namely 'action', 'representation', and 'identification'. The

discourse analysis framework in this paper are those suggested by Fairclough about the discourse as a way of representing; how the discourse was used to express and imply the social relation and action, and the belief committed by the user of the discourse. These types can be seen in whole text or in small parts of it (Fairclough, 2003).

Applying Discourse Analysis

In this section, I am going to apply discourse analysis to see how the teacher positioned herself as a teacher with the students, the expectation she had from the students, her description of her teaching approach, and finally, what can be derived from her idea of a good teaching.

Representation of Action and Social Relation

Action in a text can be seen from how the discourse is used to encourage action from someone else, which implies a social relation (Fairclough, 2003). The teacher, further on will be referred to as Dr. Singh, used the word 'I(5)' or 'me(2d)' to call herself, and 'you(3b)' to refer to the students when explaining about classroom activity. The word 'me(2d)' referred to her as an object, which implied that she gives opportunity for students to empower themselves in the classroom. Positioning herself as an object reflects her willingness to be in a parallel position with her students. She had also used 'we(2e)', which implied a closer relation to the students when talking about what had happened 'last time(1c)' in the classroom. However, a closer look to the verbs that she used, such as 'ask(9a,b)', and 'poll(9d)', had made it clear that Dr. Singh was the one that made decision in the classroom, while the students were doing as she told. By doing that, Dr. Singh was taking position as a teacher, while also stated the order of power.

“So let me(5b) ask(9a) you(10a) a few question here, a few question here about the

stuff that we(2e) covered last time(1c). And again(1d), think(8a) about these questions yourself(10b) first and then I'm(5c) gonna ask(9b) you(10c) to talk(9c) to the person next to you(10d). And then I'll(5d) poll(9d) the class(10e).”

Telling the students what to do, or using direct instructions, stated her position as the 'director' of the class. Yet, she would use the words 'think(8a)' and 'talk(9c)' to the students. For comparison, she could have said 'take notes' or 'listen to my explanation', but her choice to use active verbs shows that she sees her students as empowered.

From cognitive theorist point of view, it is important to reduce the load in the working memory to optimize the thinking process, because it is where 'we think'. When the nature of a task is very demanding with high intrinsic load, teacher's instruction is one of important factor that may affect learner's cognitive load (Paas, Renkl, & Sweller, 2003, 2004; Paas & Van Merriënboer, 1994). One effective way to reduce cognitive load is to make connection to the schema in cognition. Generating background knowledge may allow learners to check whether they have relevant cues to retrieve important information (Thiede & Anderson, 2003). That way several information that relevance will be compressed and therefore, reduce the amount of information need to be handled and reduce the load of the working memory (Paas et al., 2003). From the excerpt above, referring to the 'last time' may indicate the teacher's effort to trigger student's memory; it may serve as a cue for learners to activate relevant schema. Some words that teacher use in their instruction can be effective to help students retrieve relevant information from their memory (Bruning, Schraw, & Norby, 2011).

The goal of this course is to really(4c) teach(9e) student(10f) some effective(13) problem solving strategies(11a) and also to help(9f) them develop(12) some logical thinking skills(11b) and of course(13a) that

has to be done(13b) in the context(14) of teaching(9e) them(10f) some physics concepts.

There were at least two goals of teacher in the classroom, according to the above explanation. They are, teaching some problem solving strategies(13,11a) and helping students to develop logical thinking skills(9f,12,11b). She made an emphasis by saying 'really(4c)' on the first part, and therefore put order of priority between the two. She also made a distinction between the first and the second goal. The first verb she used was to 'teach(9c)', while on the second she used to 'help(9d)'. Such distinction implied the way she perceived students, as both active and passive.

To 'teach' means that students were passive because they needed to be taught. But the students were also active in their learning, because she wanted them to 'think(8a)' and 'talk(9c)' to each other. Again, she made a state of power, of being someone with an expertise and seeing the students as amateur, in terms of mastering problem solving strategies and thinking skills.

Learning the problem solving and thinking skill is not the only important thing. Mastering the subject matter is also emphasised in her teaching. In fact, in order to teach an 'effective(13)' problem solving, which supposedly different kind of level than a 'common' problem solving strategy, and develop some thinking skills, a particular way need to be taken. She made an emphasis using 'of course(13a)', and 'has to be done(13b)'; somewhat stated that there is no other way to teach students to master a higher level of problem solving strategy and thinking skills, but to do it within a specific 'context(14)', which was physics. Therefore, she was emphasising that an effective way to encourage the transformation from novice to expert learner is by teaching them some problem solving strategies and help them to develop some logical thinking skills in a

specific context or subject matter or domain. Her explanation resonates well with the concept of domain-specific knowledge, which makes an expert and a novice learner difference in their problem solving strategy (Bruning et al., 2011).

Representation of Identification

Representation of identification can be seen by the way Dr. Singh described what she devoted herself into, or what Fairclough (2003) suggests, 'an undertaking, a commitment, a judgment'. The identification of Dr. Singh teaching that can be seen from the discourse, was the way she used the word 'really(4c) teach', 'actually(4a,b) review', 'have to always(13d) keep monitoring(18b), and 'especially important(13d)', and 'ask questions(28) all the time (13f)'. Those things she emphasised reflect her commitment in doing it and a way of alerting students to take it seriously. From the emphasised words that she used, she demanded engagement, involvement, and commitment, from both her and the students. She was implying that she would appreciate that the teaching or reviewing was not taken for granted.

“...why(3) don't we(2b) actually(4a) review some of the stuff that we(2c) have talked about last time(1b) before I(5a) actually(4b) start talking further(7) about Pauli exclusion principle.”

I(5e) strongly(4d) believe(17a) that students(10g) have to be(13c) [paused] actively(18a) engaged in the learning(28a) process, they(10h) have to always(13d) keep monitoring(18b) their own(10i) learning. And I(5f) think(17b) that especially important(13e) in physics for students to be ask questions(28) all the time(13f), you know, so that they actually(4e) know(12) what they are really(4g) understanding(12b)...

Representation of identification also

seemed to reflect what she valued in teaching and learning, from the way she said 'I strongly believe(5e,4d,17a). These values would be reflected in how she direct and deliver her teaching and what she expected from students' learning(28a). She would value 'active(18a)', 'independent(10i)', and 'critical(28)' students.

By saying 'have to always(13d)' and 'all the time(13f)' she also indicated values in engagement and consistency. She would also encourage deeper level of understanding from her students; she wanted students to 'actually(4e)' 'know(12)' what they are 'really(4f)' 'understanding(12b)'. Those would lead to questions how does 'actually know' differs from 'know', and 'really understanding' differs from 'understanding'?

She explained the process of how the differences may appear in students' learning. Dr. Singh argued that asking 'question(28)' would be an effective way for students to be able to differentiate between know and actually know, or between understanding and really understanding. She did not emphasise about 'giving the right answer to a question posed by the teacher', even though she used questioning technique in the classroom. It implied that she believed on the importance of generating question instead of generating answers, because according to Dr. Singh it will help the students to monitor their own learning(18b,10i). If the question came from her, while the students generating answer, it means that the teacher is the one who monitors students' level of understanding. Therefore, it is apparent that Dr. Singh encouraging students to be independent in their learning.

The ability to monitor one's own thinking is crucial in learning; it is part of a higher function of cognition, which is metacognition (Zimmerman, 2000, 2002). The purpose of teaching is no longer about the amount of information the learners need to learn, but rather to guide them to be an independent learner. The latter approach led to the development of self-regulated learning theory that claims that self-regulation is

human's 'most important quality' (Zimmerman, 2000) and places metacognition at the centre of its cyclical system that allows individual to continuously adjust their cognitive strategies and performance. It can be inferred from the excerpt above that Dr.Singh values the development of higher cognitive skill and functioning.

Teaching Approach

It is apparent from her discourses that her approach of teaching was emphasising the thinking process. Her discourses has been consistently using cognitive-related terms, such as 'think(8a)', 'remember(8b)', and 'thoughts(21,22)' or asking for confirmation such as 'right?' or if something 'makes sense(33)', or 'understandable(24)' in order to trigger students' thinking. In addition to that, as explained earlier in this paper, her goal was to teach problem-solving strategy and to help students develop logical thinking skills.

Other strategy that she used in her teaching was to ask students to 'talking to each other(20)'. That strategy she believed would encourage students to 'organize their own thoughts(21)', so that the articulation of that thought can be understood by other people(24).

And I(5g) also believe(17c) that students can learn a lot by talking to each other(20), because when students are talking to each other it gives...gives them an opportunity to first of all, organize their own thoughts(21) because when you have to, you know, articulate your thoughts(22), you better actually be clear(23) about what you want to say to other people, you know, in order to make it understandable(24) to them.

“...most people remember(8b) it correctly...”

“...Does that make sense to everybody(33) because energy is constant to frequency.”

In cognitive theory, her teaching

approach, for example asking students to talk to each other(20) is similar to a method known as collaborative learning in constructivism. According to constructivism, collaboration is considered as 'a tool for learning' (Bruning et al., 2011), which supports Dr.Singh idea that such technique serve as a chance for students to organize and articulate their thoughts.

Furthermore, the aim in teaching according to constructivism is more about encouraging learners to construct their own meaning in learning and adopting metacognitive skill to judge own understanding (Bruning et al., 2011). In alignment to that,) suggested that one of important roles of metacognition in learning expertise is to monitor the process of problem solving. It allows learner to make decision whether further learning is necessary or not (Thiede & Anderson, 2003).

The above theory supports the idea that students are active instead of passive in learning; 'students do not passively learn from explanation but rather actively learn from them' (Pressley, 1995). However, in order to get to higher level of learning, constructivism argues that leaving students to discover their own strategy in learning is inefficient, because students do not always know what is important or what to be found (Pressley, 1995). The same article suggests that providing students with explicit or direct explanation on problem-solving strategies would be a more efficient approach in teaching. Therefore, teacher's instruction plays an important role in guiding students learning(Bruning et al., 2011; Pressley, 1995). That also explained in the dualism of students' position in learning from Dr.Singh perspective; that students are passive and yet, active.

Realizing the importance of encouraging learning expertise within a specific domain, Dr.Singh's strategy was to trigger 'students' knowledge(25a)', which reflects a repertoire of what they 'already know(25b)'. She would use the word

'remember(8b)', or sent a 'memory cue' such as 'last time(1c)' or 'and again(1d)'. Similar to earlier explanation, connecting new information to the available schema would help students to construct learning that is more meaningful, therefore encourage better learning.

Representing a problem within a specific context to generate student's thinking also familiar in her teaching. She would pose a question like 'what do you *think* will happen?(19b)', 'what do you *expect* will happen?(19c)' which is also a strategy to teach problem-solving strategy in a context or domain-specific situation.

“So this is the target material from which X-rays are going to be emitted, now what really does happen(19a) ...what do you think will happen(19b), if I have a very very high voltage and know that there is a filament here (pointing at diagram in the slide) and there is vacuum in between here and this region, there's just vacuum. If you close the circuit as soon as you close the switch, what do you expect will happen?(19c)”

Since cognitive-related terms seem to consistently appearing in her discourses about her teaching, it can be concluded that her teaching approach was resonating constructivism theory.

A Message for Fellow Teachers

You(29) can only stretch(9f) students' knowledge(25a) a little bit beyond what they(30a) already know(25b). And so the thing is we(26a) have to always(13g) be very(13h) aware(27a) of where the students(30b) are at the particular time on an average so that we(26b) can actually target(31) our instruction just a little bit above that and then a little bit above that, and a little bit above that.. It is particularly important that we(26c) keep in mind(27b) what students(30c) already know(25c) and how we(26d) can stretch(9g) their

knowledge(25d) and make them come to exactly(13i) where we(26e) want(9h) them(30d) to be at the end of the course(32).

Focus should be on learning by students(35) not on really teaching by instructors(36), you know like, always(37) have to be how can I maximize the learning(38).

This part of discourse is a bit different from the rest. Here, the word 'we(26a,b,c)' is no longer referring to her and her students, but rather as teachers in general. When she said 'you(29)' she was not talking to the students, in fact she referred the students as 'they(30a)'. Therefore, this part of discourse seems to be dedicated to fellow teachers as she explained what she believes teachers must do, reflected from the way she changed her position against the students.

Although it is dedicated to teacher-viewers, Dr.Singh consistently using cognitive-related terms such as 'aware(27a)', and 'keep in mind(27b)'. She also emphasised the role of the teachers as someone with power, because they are the one who can develop, or 'stretch(9f)', students' knowledge. Teachers also have monitoring role to what students' have or not yet learn. Dr.Singh reminded teachers to value this monitoring role, since it is the basis to set the learning goal, which will then be reflected in targeting(31) the instruction. It would make a big difference in students' learning, because it will decide whether or not the students reach the learning target, which was described by Dr.Singh as 'where we want them to be at the end of the course(26e,9f,30d,32)'.

A Review on Paper's Limitations

As mentioned at the beginning of this paper, video analysis offers a wide range of possibility of analysis as a source of research. It allows a complex setting to be recorded in its natural situation. It is difficult, however, to cover all the data available in a video in one

comprehensive analysis. That, unfortunately, also appeared in this paper. Many aspects of the video, such as visual aspect and part of the discourse, such as testimonials from the students about the teacher's teaching, had to be excluded from the analysis.

A unique context also appeared in this paper, where the primary source was retrieved from YouTube website. The website itself has been under scrutinized by many researchers to argue on its credibility as a source to collect data or information for a research. It was difficult to identify the real author or the real identity of the up loader, the purpose of the making of the video, and the degree of 'intervention' on the setting. However, viewers' response can provide valuable and useful information about the video. I found it to be an interesting source of information.

Other limitation came from the writer's personal factor. Discourse analysis requires deep and good understanding of linguistic knowledge. The quality of the analysis would rely on the main researcher ability to recognize and elaborate linguistics aspects in a discourse. Therefore, my weaknesses in linguistic may affect the depth of the analysis.

CONCLUSION

Students are both active and passive. Students need to be taught, not about declarative knowledge or recalling concepts, but rather how to acquire knowledge, so that they will have a learning skill. Students are also active because they are able to construct their own meaning in learning. Dr. Singh suggests collaborative learning and consistently encouraging students' thinking either by direct instruction or provides them with a problem they have to solve.

Dr. Singh shows an adequate self-confidence as a teacher and as a director in her teaching. She would repeatedly emphasise her position as an expert and as someone who knows the best way to teach students. Furthermore, her discourses seem to be consistent with cognitive theory and approach in learning. She was very fluent with cognitive-related terms that it sort of becoming a theme in her discourses. She values engagement, commitment, and professional expertise in teaching. Good teaching for her is to focus on students' cognitive higher development on learning.

REFERENCES

- Atkinson, P., & Coffey, A. (1997). Analysing documentary realities. In D. Silverman (Ed.), *Qualitative research: Theory, method, and practice*. London: Sage Publications.
- Bruning, R. H., Schraw, G. J., & Norby, M. M. (2011). *Cognitive Psychology and Instruction* (5th ed.). New Jersey: Pearson.
- Burke, S. C., Snyder, S., & Rager, R. C. (2009). An Assessment of Faculty Usage of YouTube as a Teaching Resource. *The Internet Journal of Allied Health Sciences and Practice*, 7(1), 1-8.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Fitzgerald, T. (2007). Documents and documentary analysis: Reading between the lines. In A. Briggs & M. Coleman (Eds.), *Research methods in educational leadership and management* (2nd ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Gooding, L. F., & Gregory, D. (2011). Descriptive Analysis of YouTube Music Therapy Videos. *Journal of Music Therapy*, 48(3).
- Jacobs, K. (2010). Discourse Analysis. In M. Walter (Ed.), *Social Research Methods* (2nd ed.). Sydney: Oxford University Press.

- jeremylevy. (2007). Interactive Teaching Method (pp. 4 minutes): Youtube website.
- Knoblauch, H., Baer, A., Laurier, E., Petschke, S., & Schnettler, B. (2008). Visual Analysis. New Developments in the Interpretative Analysis of Video and Photography. [Online Journal]. *Forum: Qualitative Social Research*, 9(3).
- Maor, D. (2000). *Video Analysis: Adding Another Dimension to Qualitative Research?* Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association New Orleans.
- Paas, F., Renkl, A., & Sweller, J. (2003). Cognitive load theory and instructional design: Recent development. *Educational Psychologist*, 38(1), 1-4.
- Paas, F., Renkl, A., & Sweller, J. (2004). Cognitive Load Theory: Instructional implications of the Interaction between information structures and cognitive architecture. *Instructional Science*, 32(1), 1-8.
- Paas, F., & Van Merriënboer, J. J. G. (1994). Variability of worked examples and transfer of geometrical problem-solving skills: A cognitive-load approach. *Journal of Educational Psychology*, 85(1), 122-133.
- Pailliotet, A. W. (1995). I Never Saw That Before: A Deeper View of Video Analysis in Teacher Education. *Journal of The Teacher Educator*, 31(2), 138-156.
- Pressley, M. (1995). Introduction: good thinking, good teaching, and alternative ways of studying good thinking and good teaching. In M. Pressley & C. McCormick (Eds.), *Cognition, teaching, and assessment* (pp. 1-24). New York: Harper Colling College Publishers.
- Preston, M. D. (2010, Jan-Feb 2010). Examining Student Thinking through Video Analysis. *Educational Technology Magazine* 50, 23-27.
- Sternberg, R. J. (1998). Metacognition, abilities, and developing expertise: What makes an expert student? *Contemporary Educational Psychology*, 28(129-160).
- Thiede, K. W., & Anderson, M. C. M. (2003). Summarizing can improve metacomprehension accuracy. *Contemporary Educational Psychology*, 28, 129-160.
- Xiao, Y., Seagull, F. J., Mackenzie, C. F., & Klein, K. (2004). Adaptive Leadership in Trauma Resuscitation Teams: A Grounded Theory Approach to Video Analysis. *Cogn Tech Work*, 6(April 20,2004), 158-164. Retrieved from doi:10.1007/s10111-004-0157-z
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Handbook of self-regulation*. San Diego: Academic Press.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner. *Theory into practice*, 41, 64-70

DOES SPIRITUALITY PROMOTE AUTONOMY OR SUBMISSION?

Muhammad Syafiq

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail: syafiq_muh@yahoo.com

***Abstract:** Studies on spirituality have been conducted extensively in psychology over the last decade. However, the topic has been mostly explored in mental-health setting rather than in other areas in psychology. It is not surprising, then, if the most issues explored in the studies were the impacts or functions of spirituality toward psychological well-being rather than toward the realisation of human potentials. In fact, the main reason why many scientists in psychology propose to study 'spirituality' as a separated construct from 'religion' is its unique characteristic which enable individuals to achieve their personal higher meanings or values. This article aims to examine whether spirituality and spiritual practices promote autonomy as claimed by many scientists. The insights revealed from studies on Eastern spiritualities and Western new age spirituality movement will be employed.*

***Keywords :** Religion, spirituality, autonomy, submission.*

A consensus toward a single definition of spirituality as a scientific construct among psychologists has not been achieved. However, most psychologists agreed that spirituality has different concept from religion. Many psychological scientists insist that spirituality represents intimate individual experience and personal search of higher meaning which is motivated by personal consciousness. The consciousness operates at the level of the inner self that define who we are (Levenson & Khilwati, 1999). Therefore, spirituality is related to values and beliefs which give individuals meanings of their existence. Thus, spiritual experience may facilitate a 'deep and profound change' over the course of human development (Hill & Pargament, 2003). In contrast, religion is much related to a faith-based institution. Religion is assumed to be only one of many ways through which spirituality finds its expression, while spirituality can be expressed in many ways outside religion.

Pargament (1999: 6) proposed that religion should be characterised as 'the organisational, the ritual, and the ideological,' while spirituality can be seen as 'the individual, the affective, the experiential, and the thoughtful. Spirituality is associated to the dynamic process of self-transcendence, the

personal search for meaning, and the search for the highest of human potential, while religion is described as a stagnant and institutionalized belief that may inhibit human potentials. Thus, the difference between spirituality and religion is often understood in the polarization where the spirituality is assumed as better than religion (Pargament, 1999).

Pargament (1999) observed that spirituality as a theoretical construct that is different from, and even opposite to, religion is a new trend. Tracing the history of psychology of religion since William James, he argued that, in its earlier period, psychology of religion was defined as 'a broadband construct' that encompasses both the institutional and individual. In this definition, spirituality has been included in the term 'religion'. He stated that the trend of distinguishing spirituality from religion is rooted from a certain social phenomenon, which is known as *baby boom*, primarily in United States in 1970s when American people, mostly young, do not trust any institution such as government, education or religion. This trend was also caused by the spread of Eastern religious beliefs and practices such as Yoga and Meditation into American and European society. Pargament

(1999) warned that adding the term 'spirituality', as understood above, into the the psychology of religion is disadvantageous primarily because there will be a polarization between individual and institutional as well as between good and bad in this discipline.

On the other hand, Pargament suggested that spirituality and religion operate within the same area because both of them are centred on the sacred. Pargament (1999: 11-12) defines religion as 'a search for significance in ways related to the sacred,' while spirituality is 'search for the sacred'. The sacred is a general term that refers to the concept of God, the divine, and the transcendent. The term also can be used on any object, quality, or attribute that are sacralised based on their representation of, and their association with, the holy. Even, Pargament (1999: 13) stated that 'spirituality is the heart and soul of religion.' However, he admitted that scientists in the field of psychology of religion recently override the search of the sacred from their discipline and tend to reduce the sacred phenomena to biological, psychological, and social motives.

The definition of religion and spirituality suggested by Pargament seems to be aimed to reach broader context. It may be aimed to give an umbrella or general definition that can accommodate the variety of socio-cultural context. Stiffoss-Hanssen (1999) responded the Pargament's concept of spirituality and religion from a Scandinavian point of view and noted that Scandinavians often describe spiritual phenomena as the existential matters such as view of life or life-meaning. For Stiffoss-Hanssen, spirituality is not a part of religion but overlap with it because the main core of spirituality is 'existentiality', which is not always related to the sacred. He seemed to distinguish religious spirituality from secular one. For him, then, atheists can be a spiritual when they transcend themselves to the highest value such as principle of equality of all people.

It can be noted from the Stiffoss-

Hanssen's response to the Pargament's argument that both religion and spirituality as constructs cannot be separated from socio-cultural contexts. The meaning of religion and spirituality, thus, also embedded in a specific cultural meaning. In Islam, for example, spirituality is similar to the term *ruhaniyyah* from the word *ruh* means 'spirit' (Isgandarova, 2005: 86). Muslims believe that 'spirit' is eternal which is opposite to 'material body' that is mortal. Spirituality is related to the awareness that their purpose of life is not for material world but for God rewards in afterlife (Isgandarova, 2005). Muslims who initiate all their actions with an invocation in the name of God wholeheartedly, the actions such as walking, eating, or sleeping, will be counted as worship. Muslims who behave as such will be called as a spiritual or religious person. In contrast, even conducting a pray or *salah* for five times in a day (the Muslim's formal worship), Muslims cannot be called a spiritual person if they do not contemplate the words they are reciting because it will become just a physical action.

In line with the explanation, Schneiders (1986: 266) defines spirituality as 'the experience of consciously striving to integrate one's life in terms not of isolation and self-absorption, but of self-transcendence toward the ultimate value one perceive'. From humanistic perspective, self-transcendence refers to the individual's ability to expand their self-boundary to achieve broader perspectives, feelings and behaviours which in turn give them a higher meaning. Self-transcendence is related with the individuals' capacity to make connections with other human being, God, nature, and universe. Self transcendence, according to Frankl (1996), is an inherent characteristic of human being which leads to the sense of self-confidence and the finding of a new purpose.

Thus, it can be said that self-transcendence is understood in psychology in its relation with individuals' autonomy to achieve their life-meaning. In this respect, it

can be assumed that individual will maintain their personal autonomy while they experience spiritual practices. However, some studies on psychology of religion and spirituality reported inconsistent findings on the issue whether spirituality promotes autonomy or, on the contrary, submission.

Autonomy or submission?

The concept of autonomy has been discussed in many areas; however, for the purpose of this article, psychological insights will be used to define the term. In psychological perspective, autonomy is often discussed in the frame of Self Determination Theory (SDT). According to SDT, autonomy can be defined as “self-governance” or “rule by the self”, which is the opposite of *heteronomy* that refers to “regulations from outside the phenomenal self” (Ryan & Deci, 2006: 1562). SDT is basically a motivational theory that placed heteronomy (controlled regulation) and *autonomy* (true self-regulation) in the continuum. An autonomous person will behave and make choices based on their awareness of their self and rationality; while, heteronomous person's actions will be caused or controlled by external sources (Kasser & Ryan, 1999).

Some studies has examined how do spirituality and religion relate to self-control and development. Sharoglou and Munoz-Garcia (2008) studied the relationship between personality traits and religion and spirituality. They found that spirituality shares with religion both pro-social tendency and conscientiousness, but differs in the traits of 'conservation' in religion and 'openness to change' in spirituality. The 'religious' participants tend to protect shared values, while 'spiritual' participants tend to allow themselves for new experience. The result also indicated that spiritual participants were able to maintain a sense of self-control for their possible changing experiences. In this case, it can be said that individuals who

experience spiritual practices have more opportunities to increase their autonomy than those who join in religious institutions.

Other research showed the relationship between religion (i.e church involvement) and authoritarianism (Altemeyer, 1996; Wulf, 1997). A stronger relationship was found in many studies between authoritarianism and religious fundamentalism (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Most those studies employ Altemeyer's 34 item self-report Right-Wing Authoritarianism (RWA) scale which which is inspired by the concept of authoritarian personality from Adorno et al. (1950). RWA asses three dimension: *authoritarian submission* (to the established authority); *authoritarian aggression* (toward those perceived by authority as enemy); and *conventionalism* (strong adherence to the convention upheld by authority). The first and the third dimension in RWA are obviously refer to the submission and adherence to the authority or institution and, thus, the findings convince the assumption states that religion is an institutionalised belief which may inhibit self autonomy and, on the contrary, support an authoritarian tendency. The authoritarianism of religious institution can be seen from the practices and beliefs that reinforce submission and adherence to religious authority. It is not surprising, then, when Wink et al. (2007) found that spirituality (i.e. spiritual seeking), which is said to promote self-control, is related negatively to authoritarianism.

The question is how the construct of spirituality was measured in both studies. Sharoglou and Munoz-Garcia (2008) measured spirituality using only one item (with the statement concerning 'the importance of spirituality life') in eight-items, seven-point scale of religiousness. On the other hand, Wink et al. (2007, p.326) explained in order to gain high score in 'spiritual seeking' their participants had to report a systematic engagement not in churches but in 'non-institutionalised or nonchurch-centered religious beliefs' and

practices such as meditation which 'aimed at incorporating a transcendent dimension in their everyday life.'

Although Sharoglou and Munoz-Garcia (2008) who found that spirituality relates with self-control confirmed the concept of spirituality in mainstream literatures, one-item statement they used to measure the construct of spirituality was clearly deficient. The important thing which unexplained in the way Wink et al. (2007) measure 'spirituality' is how the participants experience their 'systematic engagement' in the non-institutionalised-centered practices. Self report measurement used in the research would be unable to reveal the issue. In fact, to understand a personal spiritual experience which lead to self-realisation/development, the rituals or practices or activities through which individuals gain their spiritual experiences have to be address.

By referring spirituality on the engagement in non-church centered practices, Wink et al. (2007) also indicated that spirituality may not only be experienced personally but also 'institutionally' such as in Yoga groups, meditation groups, sects or Sufism. Indeed, some studies showed that in the beliefs and practices of those spiritual groups, individuals' autonomy and self-control may not be facilitated, even, be diminished. Based on his research on *Dhikr rituals* in a Sufi group, Helveti-Jarrehi, Geels (1996) concluded that 'the whole object of the ritual is to lose self consciousness, to be annihilated' (p.248), and his participant reported more interesting accounts: 'this means submission of personal will, of the self to group' (p.248). Although Levenson & Khilwati (1999) criticized this accounts as the participant's misunderstanding, they acknowledge that the annihilation of self/ego (*fana* in Sufism and *sunyata* in Buddhism) is basic to all mystical practices. They described the annihilation of self/ego as 'the emptying of the self so that the true reality may enter' (p. 253). They asserted that in this respect, Sufism

and Buddhist meditation do not differ with other spiritual groups such as Vedanta, Taoism, or Christian mysticism.

In Sufism, for instance, individuals have to negate themselves during their spiritual journey in order to become a part of divine personality, and remembrance of God (Levenson & Khilwati, 1999). In the spiritual journey, individuals will be guided by a teacher or guru because without the guidance of a spiritual expert they can be lost. The journey is described as a stair which each level has different spiritual quality, thus, needs different rituals and trainings. Individuals who want to climb the stairs to achieve the ultimate spiritual goal, which is a part of divine personality, have to obey all the instructions from their gurus. These kinds of relationship and practice will be naturally institutionalized in a spiritual group or brotherhood.

However, having tried to explain Sufism thought from existentialist perspective, Loutfy and Berguno (2005) argued that the relationship between a disciple and Guru in Sufism is not much to do with authority and hierarchy. The relationship is about 'how two minds reciprocally communicating'. However, they did not explain how this two different hierarchies and positions can communicate in the same level and gain mutual benefits from the relationship.

Transformative vs Defensive Spirituality

The ambiguous experience of the spirituality whether it facilitates autonomy or, contrarily, self-submission has discussed by Battista (1996) who eventually differentiate two kinds of spirituality, namely transformative spirituality, and defensive spirituality. Transformative spirituality, according to Cray et. al, (2006: 12-13):

“involves the individual in deliberate practices (whether overtly 'religious' or not)

which aim to foster mindfulness of the [transcendent] Other (howsoever conceived – e.g. God, Self, Universe) and help maintain a sense of connectedness. This spiritual mindfulness then has significance for the individual in so far as it permeates daily life, guides his or her decisions and provides a continued appreciation of the Other. When people describe themselves as 'spiritual seekers', we understand this to be engaging with transformative spirituality.

Transformative spirituality is healthy experience of spiritual practice that facilitate individuals to be connected to the divine and universe and find ultimate life meaning of their personal existence without denying their parts of whole self. Thus, individuals' autonomy becomes the characteristic that can be related to the transformative spiritual experiences. Autonomy, then, will be more likely to be gained through this kind of spirituality.

On the contrary, defensive spirituality is a false, psychologically unhealthy spirituality (Battista, 1996). The defensive spirituality divided by Battista into two different categories. First, the repressive spirituality which represent spiritual beliefs and practices that aims to support the denial of whole part of oneself to gain spiritual experience. Second, the oppressive spirituality which is described as the spiritual practices that involve the use of certain claims to manipulate and dominate others for the sake of claimants.

The repressive and oppressive spiritualities may differ in the characteristic of spiritual practice; however, both are related each other where the repressive spirituality is the root of oppressive spirituality. Battista (1996) asserted that both unhealthy spiritualities has been practicing for a long time and breed a spiritual authoritarianism.

Battista (1996) stated that in the seventies and eighties there have been emerging new religions and cults in the US with an authoritarian character which can be

seen from the relationship of disciple-teacher in which teachers or gurus have an enormous power to control their disciples. Thus, individuals who decide to follow spiritual path in the spiritual group should obey all guru's order and doctrine. In this context, individuals would sacrifice their autonomy for the sake of spiritual experience they seek. Muzaffer (2003), for instance, has acknowledged that authoritarianism has been experienced by certain sufi groups for a long time and now become a crisis that poses a danger to spiritual development.

Defensive spirituality may reinforce individuals to reject some parts of their self and live submissively under the order of spiritual groups or leaders. Vaughan (1991: 106) described the defensive/unhealthy spirituality as the spiritual beliefs and practices that are “based on wishful thinking and the abdication of personal responsibility”. He outlined some characteristics of the forms of defensive spirituality as follows:

- (a) an escape from reality or an avoidance of the pain and difficulties of ordinary life, (b) avoidance of self responsibility by surrendering to an outside authority, (c) repressing, denying, and avoiding psychological problems, (d) self-deception and denial of the shadow, (e) inflation of spiritual insights, (f) ego inflation and projection of the negative shadow, and (g) replacing worldly ambition with spiritual ambition and making claims of spiritual specialness.

In recent years, defensive spirituality is described as rooted from Eastern mysticism which is different in essence with the Western spiritual movements, although the former has a deep influence in the growth of the latter. If Eastern spirituality and mysticism is characterised by self-annihilation and submission, Western new age spirituality is often viewed as 'heightened individualism' (Bellah et al., 2008). Many publications on spirituality in America declared that guru

system is no longer useful and campaigned that the time has come for each individual to find their relationship with direct, unmediated spiritual force (Bloch, 1998). Thus, the trend has been swinging toward the transformative spirituality.

Quantum mysticism is one of new age spiritual movements in the US that owns the characteristics of transformative spirituality. This new age spiritual movement has strong belief that individuals are creator of their reality and master of their own destiny. Individuals are not separated from each other and not separated from God. They can reach the quality of 'godly nature' by strengthening their ability to create reality, thus influence others, and their new life experiences (Amarasingam, 2008). Schneiders (2000) described this tendency as moving from the Holy Spirit towards the human spirit.

However, although spiritual seekers may experience alternative spiritualities individually, many of them engage in spiritual activities, sporadic or regular, which enable them to experience spirituality in the group levels (Bloch, 1998). In fact, many spiritual groups or affiliation based on Western tradition is still thriving until today such as Agnostic, Unitarian, Wiccan, Pagan, or Goddess spirituality and other small spiritual groups. Bloch (1998: 288) described these phenomena as 'a newly emerging spiritual brotherhood/sisterhood' in America. Likewise, Eastern spiritualities have never lost their appeal in Western society.

CONCLUSION

Spirituality is much described in many psychology literatures as individuals' deep experience of their existence which can facilitate the achievement of their perceived higher values. Spirituality differs with religion in terms of the former provides the freedom to chose what beliefs, rituals, and practices individuals would adhere, while the latter constrain the believers to adhere only what religious authorities and institution said. Thus, spirituality promotes self-control and autonomy, while religion required submission and obedience.

However, such characteristic of spirituality, which is dominant in mainstream psychology literatures, more represents Western modern spirituality rather than other culture's spiritualities. Eastern spiritualities clearly indicate the concept of self annihilation as requirement to achieve spiritual goals, while adherence and submission often becomes the essence of their rituals. Yet, although Western spirituality promote individualism, in practice Western spiritual seekers often engage in new Western spiritual affiliations or join in Eastern spiritual groups to achieve personal transformation. Despite all emphasis on individualism and self-autonomy in Western spirituality, the spiritual communities and affiliations with all their shared values, rituals, and practices which often require conformity, and certain levels of submission, are still considered as important.

REFERENCES

- Adorno, T. W., E. Frenkel-Brunswik, D. J. Levinson, and R. N. Sanford. (1950). *The authoritarian personality*. NewYork: Harper & Row.
- Altemeyer, B. and B. Hunsberger (1992). Authoritarianism, religious fundamentalism, quest and prejudice. *International Journal for the Psychology of Religion* 2:113–33.
- Amarasingam, A. (2009). New age spirituality, quantum mysticism an self-psychology: changing ourselves from the inside out. *Mental Health, Religion, & Culture*, 12 (3): 277-287.
- Battista, J.R. (1996). 'Offensive spirituality and spiritual defenses', in B.W. Sutton,

- A.B. Chinen and J.R. Battista (eds.). Textbook of Transpersonal Psychiatry and Psychology. New York: Basic Books
- Bellah, R. N., Madsen, R., Sullivan, W. M., Swidler, A., & Tipton, S. M. (2008). *Habits of the heart: Individualism and commitment in American life*. Berkeley: University of California Press.
- Bloch, J. P. (1998). Individualism and Community in Alternative Spiritual "Magic". *Journal for Scientific Study of Religion*, 37 (2): 286-302.
- Cray, G., Mayo, B., Collins-Mayo, S., & Savage, S. (2006). *Making Sense of Generation Y: The World View of 15- to 25-year-olds (Explorations)*. London: Church House Publishing.
- Frankl, V., (1966). Self-transcendence as human phenomenon. *Journal of Humanistic Psychology*, 6: 97-106.
- Geels, A. (1996). A note on the psychology of Dhikr: The Helvati-Jerrahi order of dervishes in Istanbul. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 6:229-257.
- Hill, P. C., & Pargament, K. I. (2003). Advances in the conceptualization and measurement of religion and spirituality: Implications for physical and mental health research. *American Psychologist*, 58, 64-74.
- Isgandarova, N. (2005). Islamic Spiritual Care in a Health Care Setting. In A. Meier dkk. (eds). *Spirituality & Health: Multidisciplinary Explorations*. (hlm. 85-101). Kanada: Wilfrid Laurier University Press.
- Kasser, Virginia & Ryan, Richard M. (1999). The Relation of Psychological Needs for Autonomy and Relatedness to Vitality, Well Being, and Mortality in a Nursing Home. *Journal of Applied Social Psychology*, 29 (5), 935-954.
- Levenson, M. R., & Khilwati, A. H. (1999). Mystical Self-Annihilation: Method and Meaning. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 9 (4): 251-257.
- Loutfy, N., & Berguno, G. (2005). The Existential Thoughts of the Sufis. *Existential Analysis*, 16.1: 144-155.
- Muzaffer, Abdullah. (2003). *The Dangers of Authoritarianism in Spiritual Development*. Available at: <http://home.earthlink.net/~drmljg/id10.html>.
- Pargament, K., I. (1999). The Psychology of Religion and Spirituality? Yes or No. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 9 (1): 3-16.
- Ryan, Richard M. & Deci, Edward L. (2006). Self-Regulation and the Problem of Human Autonomy: Does Psychology Need Choice, Self-Determination, and Will? *Journal of Personality* 74 (6), 1557-1585.
- Saroglou, V., & Munoz-Garcia, A. (2008). Individual Differences in Religion and Spirituality: An issue of Personality Traits and/or Values. *Journal for Scientific Study of Religion*, 47 (1): 83-101.
- Schneiders, S. M. (2000). "Religion and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners?". *The Santa Clara Lectures*, 6 (2): 1-26.
- Schneiders, S. M. (1986). Theology and spirituality: Strangers, rivals, or partners? *Horizons*, 13, 253-274
- Stiffoss-Hanssen, H. (1999). Religion and Spirituality: What a European Ears Hears. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 9 (1): 25-33.
- Vaughan, F. (1991). Spiritual issues in psychotherapy. *Journal of Transpersonal Psychology*, 23(2), 105-120.
- Wink, P., Dillon, M., & Prettyman, A. (2007). Religiousness Seeking, Spiritual Seeking, and Authoritarianism. *Journal for Scientific Study of Religion*, 46 (3): 321-335.

Wulff, D. M. (1997). *Psychology of religion: Classic and contemporary views* (2nd ed.). New York: Wiley.

Petunjuk Penulisan Naskah

1. Naskah merupakan karya asli yang belum pernah dimuat di media lain.
2. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
3. Naskah diketik 1,5 spasi, Times New Roman font 12, ukuran A4, dengan panjang naskah 15-25 halaman.
4. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kuantitatif sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 100-200 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode penelitian
 - metode
 - sampel (dijelaskan teknik sampling-nya; pada eksperimen menggunakan istilah 'partisipasi')
 - prosedur (hanya untuk eksperimen)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - hasil
 - pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'Simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
5. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kualitatif sebagai berikut :
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode penelitian
 - metode
 - partisipan (dijelaskan kriteria pemilihan dan cara perekrutan subjek)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)

6. Naskah kajian pemikiran berisi tentang ulasan isu mutakhir yang belum/jarang dibahas secara teoritis atau mereviu konsep-konsep teoritis yang belum tuntas atau masih problematik. Naskah kajian pemikiran menggunakan sistematika sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (merumuskan permasalahan isu mutakhir/konsep teoritis yang belum tuntas dan menjelaskan strategi pembahasannya)
 - (2). Pembahasan (berisi beberapa sub-judul sesuai dengan kebutuhan)
 - (3). Simpulan dan Saran (kalau tidak ada saran berarti hanya 'simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di di lembaran terpisah)
7. Penulisan daftar pustaka sesuai dengan standar APA (diuraikan dalam lembar terpisah)
8. Penomoran tabel, grafik atau diagram dan gambar.

Semua tabel, grafik atau diagram, dan gambar yang terdapat pada artikel diberi nomor urut dengan angka Arab di bagian atasnya. Nomor-nomor tersebut harus berurutan. Nomor tabel diurutkan sesuai jumlah tabel, begitu juga nomor diagram diurutkan sebanyak diagram yang ada dalam artikel. Penomoran grafik dan gambar mengikuti aturan yang sama.

Contoh: Tabel 1.
 Gambar 1.
 Tabel 2.
 Gambar 2.
 dst.
9. Naskah dapat dikirim dalam bentuk soft copy (MS Word) atau print-out ke alamat redaksi: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112. Atau melalui e-mail: syafiq_muh@yahoo.com. CP: Muhammad Syafiq, HP. 081330114338.

CARA PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

- ◆ Sumber referensi dari jurnal yang terbit secara berkala
Howarth, Caroline (2002). Identity in Whose Eyes?: The Role of Representations in Identity Construction. *Journal for the theory of social behaviour*, 32(2), 145-162.
 - ◆ Sumber referensi dari jurnal (2 penulis):
McCoy, S.K., & Major, B. (2003). Group identification moderates emotional responses to perceived prejudice. *Personality and Social Psychological Bulletin*, 29, 1005-1017.
 - ◆ Sumber referensi dari jurnal (kurang dari 4 penulis):
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., et al. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.
- Ket: Jika jumlah penulis lebih dari 3 dalam satu sumber, yang berikutnya gunakan et al.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal di surat kabar:
Zukerman, M., & Kieffer, S. C. (in press). Race differences in face-ism: does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.
 - ◆ Sumber referensi dari majalah dan Koran yang ada penulisnya:
Kandel, E. R., & Squire, L. R. (2000, November 10). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.
 - ◆ Sumber referensi dari Artikel Koran yang tidak ada penulisnya:
The new health-care lexicon. (1993, August/September). *Copy Editor*, 4, 1-2.
 - ◆ Sumber referensi dari berita online yang tidak ada penulisnya:
BBC Online. (2011). Indonesia 'suicide bomber' wounds 28 in mosque blast. Retrieved from <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-13090306>.
 - ◆ Sumber dari laman internet:
Bernstein, M. (2002). 10 tips on writing the living Web. A List Apart: For People Who Make Websites, 149. Retrieved from <http://www.alistapart.com/articles/writeliving>
 - ◆ Sumber Referensi yang memiliki no issue dan no seri:
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 58(1, Serial No. 231).
 - ◆ Sumber Referensi dari Jurnal Tambahan(Supplement):
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 24(Suppl. 2), 4-14
 - ◆ Sumber referensi dari Buku:
Horgan, John (2009). Walking Away From Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements. *London: Routledge*.

- ◆ Sumber referensi dari buku yang diedit dan penulis tiap bab nya berbeda:
 - Smith, J. A. and Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- ◆ Sumber referensi dari buku edisi ketiga dan nama penulis dengan tambahan Jr. (junior):
 - Mitchell, T. R. & Larson, J. R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang telah diedit:
 - Mitchell, T. R. & Larson, J. R. (Eds.). (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang direvisi:
 - Beck, C. A. J., Sales, B. D. (2001). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects* (Rev. ed.). Washington, DC: American Psychology Association.
- ◆ Sumber dari buku tidak disertai nama penulis dan editor:
 - Merriam-Webster's collegiate dictionary (10th ed.). (1993). Springfield, MA: Meriam-Webster.
- ◆ Sumber dari ensiklopedia atau kamus:
 - Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols. 1-20). London: Macmillan.
- ◆ Sumber dari Brosur:
 - Research and Training Centre on Independent Living. (1993). *Guidelines of reporting and writing about people with disabilities* (4th ed.) [brochure]. Lawrence, KS: Author.
- ◆ Sumber dari rekaman suara:
 - Costa, P. T., Jr. (Speaker). (1988). *Personality, continuity, and changes of adult life* (Cassette Recording No. 207-433-88A-B). Washington, DC: American Psychological Association.
- ◆ Sumber dari rekaman video:
 - Capra, F. (Director & Producer). (1999). *It happened one night* [videocassette].
- ◆ Sumber referensi dari majalah dan Koran yang ada penulisnya:
 - Kandel, E. R., & Squire, L. R. (2000, November 10). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.
- ◆ Sumber referensi dari Artikel Koran yang tidak ada penulisnya:
 - The new health-care lexicon. (1993, August/September). *Copy Editor*, 4, 1-2.
- ◆ Sumber referensi dari berita online yang tidak ada penulisnya:
 - BBC Online. (2011). Indonesia 'suicide bomber' wounds 28 in mosque blast. Retrieved from <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-13090306>.
- ◆ Sumber dari laman internet:
 - Bernstein, M. (2002). 10 tips on writing the living Web. *A List Apart: For People Who Make Websites*, 149. Retrieved from <http://www.alistapart.com/articles/writeliving>.

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya